

**DAMPAK KETIADAAN PENJAMINAN SIMPANAN TERHADAP
LOYALITAS ANGGOTA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH
(Studi pada BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden, Kecamatan Sanden,
Kabupaten Bantul)**

Tesis S-2 dalam Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Konsentrasi Ekonomi dan Keuangan Syariah
Universitas Islam Indonesia



Diajukan oleh:

Muhammad Zafri Fauzan Fitriana

23918006

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini disusun secara mandiri dan tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini juga tidak memuat gagasan atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali yang telah dikutip secara tertulis dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2025



Muhammad Zafri Fauzan Fitriana

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 23 Desember 2025, Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh:

MUHAMMAD ZAFRI FAUZAN FITRIANA

No. Mhs.: 23918006

Konsentrasi: Ekonomi dan Keuangan Syariah

Dengan Judul:

**DAMPAK KETIADAAN PENJAMINAN SIMPANAN TERHADAP LOYALITAS ANGGOTA
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH**

**(Studi pada BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden, Kecamatan Sanden,
Kabupaten Bantul)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.

Penguji II



Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D.

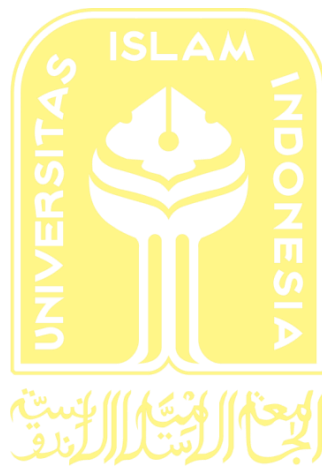
Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 1 Januari 2026

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh:

Dosen Pembimbing



Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang syafa'atnya kita nantikan *ila yaumul qiyamah*.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D., selaku dosen pembimbing dan sekaligus dosen penguji, atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
2. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D., selaku dosen penguji, atas masukan, kritik konstruktif, dan arahan yang sangat berharga dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, atas dukungan dan kebijakan akademik yang memungkinkan penulis menyelesaikan studi dengan baik.
4. Pengelola dan pengurus BMT Sanden Kopontren Al-Furqon Sanden, serta keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden, atas dukungan dan kerja sama yang sangat berarti dalam penelitian ini.

5. Istri tercinta, dr. Hj. Rr. Anugrah Wiendyasari, M.Sc. atas doa, kesabaran, motivasi, dukungan, dan ketulusan cinta yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap proses perjuangan. Juga kepada putra tercinta, Mivzal Labiq Achmad Zaffa, *al-Hafidz* (si Calon Dokter), partner diskusi yang menjadi sumber semangat dan motivasi terbesar bagi penulis.
6. Duo “RD”, Mas Rahmat Darmawan dan Mas Rahmat ‘Daeng’, sahabat sekaligus motivator yang senantiasa memberikan bantuan, dorongan, diskusi intelektual, dan semangat dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Segenap dosen, staf, dan civitas akademika Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia, atas ilmu, pelayanan, dan lingkungan akademik yang kondusif selama masa studi.
8. Sahabat-sahabati Magister Ilmu Ekonomi UII Angkatan 27, atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan berharga selama proses perkuliahan.

Tentu saja tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa meridhai dan karya kecil ini dapat memberikan manfaat, khususnya di bidang ekonomi Islam dan penguatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Muhammad Zafri Fauzan Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 <i>Grand Theory</i> Penelitian	12
2.2 <i>Baitul Maal wat Tamwil</i> (BMT)	15
2.3 Kajian Teoritis	18
2.3.1 Literasi Keuangan	18
2.3.2 Profesionalisme Pengelolaan	23
2.3.3 Loyalitas Anggota	26

2.3.4 Kepuasan Anggota	27
2.3.5 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)	30
2.3.6 Kerangka Teoritis Faktor yang Memengaruhi Loyalitas	30
2.4 Penelitian Terdahulu	33
2.5 Kerangka Pemikiran	52
2.6 Hipotesis Penelitian	53
2.6.1 Hipotesis Langsung (<i>Direct Effect</i>)	53
2.6.2 Hipotesis Mediasi (<i>Indirect Effect</i>)	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
3.2 Lokasi dan Sampel Penelitian	59
3.2.1 Gambaran Umum <i>Baitul Maal wat Tamwil</i> (BMT) di Indonesia	59
3.2.2 <i>Baitul Maal wat Tamwil</i> (BMT) Sanden	61
3.2.3 Sampel Penelitian	68
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	69
3.3.1 Literasi Keuangan	69
3.3.2 Profesionalisme Pengelolaan	71
3.3.3 Persepsi Ketiadaan LPS	72
3.3.4 Loyalitas Anggota	74
3.3.5 Kepuasan Anggota	76
3.4 Teknik Pengumpulan Data	80
3.5 Uji Kualitas Data	80
3.6 Teknik Analisis Data	81
3.7. Diagram Alur Penelitian	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	86
4.1.1.1 Distribusi Kuesioner	87
4.1.1.2 Demografi Responden	89
4.1.2 Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data	91
4.1.2.1 Hasil <i>Common Method Variance</i> (CMV)	91
4.1.2.2 Hasil Statistik Deskriptif	93
4.1.3 Hasil Evaluasi Model PLS-SEM	95
4.1.3.1 Hasil Evaluasi Model Pengukuran	95
4.1.3.1.1 Hasil Pembuktian Validitas Konvergen	96
4.1.3.1.2 Hasil Pembuktian Validitas Diskriminan	98
4.1.3.1.3 Hasil Estimasi Reliabilitas	100
4.1.3.2 Hasil Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model	102
4.1.3.3 Hasil Evaluasi Model Struktural	104
4.1.3.3.1 Hasil Pemeriksaan Kolinearitas Antarvariabel	106
4.1.3.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis	107
4.1.4 Analisis Kualitatif untuk Pendalaman Temuan	110
4.2 Pembahasan	114
4.2.1 Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT	114
4.2.2 Profesionalisme Pengelolaan berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT	116
4.2.3 Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS	119

4.2.4 Profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif terhadap persepsi Ketiadaan LPS	122
4.2.5 Persepsi Ketiadaan LPS berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT	125
4.2.6 Persepsi Ketiadaan LPS memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Loyalitas Anggota BMT	130
4.2.7 Persepsi Ketiadaan LPS memediasi pengaruh Profesionalisme Pengelo- laan terhadap Loyalitas Anggota BMT	133
4.2.8 Kepuasan Anggota sebagai Variabel Kontrol terhadap Loyalitas Anggota BMT	137
4.2.9 Posisi Temuan Penelitian dalam Kerangka <i>Theory of Planned Behavior</i>	138
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	141
5.1 Kesimpulan	141
5.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
Tabel 3.1 Segmentasi <i>Baitul Maal wat Tamwil</i> (BMT) di Indonesia	66
Tabel 3.2 Daftar Detail Item Kuesioner Penelitian	78
Tabel 4.1 Demografi Responden Penelitian	89
Tabel 4.2 Hasil Uji CMV	92
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif	93
Tabel 4.4 Hasil Pembuktian Validitas Konvergen	96
Tabel 4.5 Hasil Pembuktian Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker)	99
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Reliabilitas	100
Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model	103
Tabel 4.8 Hasil Pemeriksaan Koleniaritas Antarvariabel	106
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis	107
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Wawancara	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Jumlah Simpanan BMT Sanden	8
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Aset BMT Sanden	8
Gambar 2.1 Bagam Kerangka Konseptual Penelitian	53
Gambar 3.1 Foto Kantor BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden	61
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Kopontren Al Furqon Sanden	63
Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian	85
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Hipotesis	108

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), dengan persepsi ketiadaan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 847 anggota aktif BMT Sanden di Kabupaten Bantul. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif terhadap loyalitas anggota, baik secara langsung maupun melalui persepsi ketiadaan LPS. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiadaan LPS tidak dipersepsikan sebagai risiko semata, melainkan sebagai karakteristik kelembagaan yang dapat diterima secara rasional dan sosial. Dalam konteks ini, *Theory of Planned Behavior* (TPB) tetap relevan, namun bekerja secara kontekstual melalui kepercayaan, modal sosial, dan ikatan komunitas. Penelitian ini memperluas penerapan TPB dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan loyalitas anggota.

Kata kunci: literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi ketiadaan LPS, loyalitas anggota, BMT.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) merupakan institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan tujuan utama menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat dan pelaku usaha mikro yang belum sepenuhnya terjangkau oleh lembaga keuangan formal. LKMS tidak hanya berfungsi sebagai intermediary keuangan, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui pendekatan inklusif, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai sosial Islam seperti keadilan (*'adl*), amanah, dan tolong-menolong (*ta'awun*) (Ascarya & Yumanita, 2017; Antonio, 2001).

Dalam konteks sistem keuangan nasional, LKMS menjadi pelengkap bagi lembaga perbankan syariah dengan menjangkau segmen masyarakat mikro yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan perbankan formal, baik dari sisi agunan, literasi, maupun skala usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Oleh karena itu, keberadaan LKMS tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial yang kuat dalam mendorong inklusi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk utama dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia adalah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), yang secara kelembagaan beroperasi dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). BMT menjalankan dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial (*baitul maal*) dan fungsi bisnis (*baitut tamwil*), sehingga tidak hanya berorientasi pada

penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi umat secara berkelanjutan (Sudjana & Rizkison, 2020). Sebagai bagian dari LKMS, BMT berperan sebagai instrumen intermediasi yang menjembatani kebutuhan modal masyarakat sektor informal dan usaha mikro. Tidak hanya berorientasi pada layanan finansial, BMT juga membawa misi sosial-ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan umat (Azizah et al., 2023).

Karakteristik unik BMT adalah operasionalnya yang berbasis komunitas dan nilai-nilai religius. Banyak BMT tumbuh dalam ekosistem sosial seperti lembaga pendidikan, pesantren, majelis taklim, dan komunitas keagamaan, sehingga hubungan antara lembaga dan anggotanya tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga emosional dan spiritual. Ikatan sosial berbasis keagamaan ini memperkuat *trust* dan solidaritas anggota, menjadikan BMT bukan sekadar entitas keuangan, tetapi bagian dari identitas kolektif komunitas (Annas, Susanti & Koyimah, 2021).

Perkembangan BMT di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun 2012 tercatat sekitar 3.900 BMT (Joelarso, 2012), meningkat menjadi 4.500 BMT pada tahun 2018 (KNEKS, 2018), dan mencapai 7.461 BMT dengan total aset Rp 12,9 triliun pada tahun 2020 (Asosiasi BMT Indonesia, 2020). Perkembangan ini menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan mikro syariah dan peran BMT dalam ekosistem ekonomi umat.

Pertumbuhan tersebut diiringi tantangan baru. Persaingan antar BMT dan dengan lembaga keuangan lain, risiko pembiayaan bermasalah, kualitas tata kelola, dan perpindahan anggota menjadi ancaman bagi keberlangsungan kelembagaan. Anggota yang tidak puas atau kehilangan kepercayaan dan loyalitas dapat dengan mudah berpindah ke lembaga lain, menyebabkan penurunan simpanan dan melemahnya stabilitas keuangan BMT (Lubis & Lubis, 2024).

Dalam konteks koperasi syariah, loyalitas anggota menjadi variabel kunci untuk menjamin keberlanjutan operasional, pertumbuhan aset, dan stabilitas lembaga (Annas et al., 2021). Retensi anggota memastikan arus simpanan tetap terjaga, meningkatkan perputaran pembiayaan, dan memperkuat posisi BMT di tengah persaingan industri. Dengan demikian, loyalitas bukan sekadar isu pemasaran, melainkan fondasi keberlanjutan kelembagaan.

Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku anggota terhadap BMT. Pemahaman mengenai prinsip keuangan syariah, risiko, dan manfaat produk keuangan mendorong anggota untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan berkomitmen pada lembaga. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan kepercayaan dan loyalitas terhadap lembaga keuangan (Putri et al., 2023; Munajim, 2020). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan meningkatkan risiko gagal bayar dan peluang perpindahan anggota (Hilal et al., 2025).

Sementara itu profesionalisme pengelolaan menjadi faktor krusial dalam menciptakan kepercayaan, rasa aman, dan persepsi positif anggota. Tata kelola

yang transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip syariah terbukti berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota (Rahmat et al., 2025; Setyaningsih & Asnawi, 2023). Dengan kata lain, loyalitas tidak hanya ditentukan faktor internal anggota, tetapi juga oleh kualitas kelembagaan.

Berbeda dengan bank umum yang dijamin Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), BMT tidak memiliki skema penjaminan simpanan formal. Hal ini menimbulkan pertanyaan strategis: apakah ketiadaan LPS menjadi sumber risiko dan hambatan loyalitas, atau justru menjadi ruang terbentuknya solidaritas dan kohesi internal anggota? Fakta pertumbuhan BMT yang konsisten meski tanpa LPS menunjukkan fenomena menarik untuk diteliti.

Studi terdahulu mengonfirmasi peran literasi keuangan, profesionalisme, dan *trust* dalam membentuk loyalitas anggota lembaga keuangan syariah (Marshelynda & Nisa, 2024; Lubis & Lubis, 2024). Sebagian penelitian menemukan bahwa loyalitas dapat tetap terbentuk dalam kondisi risiko tinggi apabila *trust* dan tata kelola lembaga kuat (Munajim, 2020; Rahmat et al., 2025).

Dengan tidak adanya jaminan eksternal, loyalitas anggota BMT sepenuhnya bergantung pada *trust*, literasi, dan profesionalisme pengelolaan. Hal ini membuka dua kemungkinan: ketiadaan LPS dapat menjadi kelemahan apabila persepsi risiko tinggi, namun juga berpotensi menjadi kekuatan yang memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan kohesi komunitas. Oleh karena itu, isu ini menjadi novelti penting dalam penelitian loyalitas anggota BMT.

Dalam kerangka penelitian ini, persepsi ketiadaan LPS diposisikan sebagai variabel pemediasi yang menjembatani pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota. Anggota dengan literasi keuangan yang baik cenderung memahami risiko ketiadaan LPS dan melihatnya sebagai bagian dari mekanisme koperasi syariah yang berbasis kepercayaan, bukan sekadar kelemahan struktural. Demikian pula, pengelolaan yang profesional dapat membentuk persepsi positif bahwa meskipun tanpa jaminan eksternal, dana anggota tetap aman karena ditopang tata kelola yang akuntabel. Dengan demikian, variabel ini menjadi nilai kebaruan yang tidak hanya mengisi kesenjangan penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa faktor psikologis dan persepsi kolektif anggota memiliki peran strategis dalam menjaga loyalitas serta keberlanjutan BMT.

Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam TPB, perilaku loyalitas anggota dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap rasional anggota terhadap keputusan untuk tetap berinteraksi dengan BMT melalui pemahaman atas manfaat, risiko, dan prinsip keuangan syariah seperti dalam studi oleh Frees, *et al* (2024) dan Rahmawati, *et al* (2024). Profesionalisme pengelolaan memengaruhi norma subjektif, di mana tata kelola yang transparan dan akuntabel menciptakan dorongan sosial serta nilai kolektif yang memperkuat komitmen anggota terhadap lembaga (Salsabila dan Putri (2025).

Sementara itu, persepsi ketiadaan LPS terkait erat dengan persepsi kontrol perilaku, karena anggota harus menilai kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan tanpa adanya jaminan eksternal. Menurut Hamisu dan Hassan (2017) jika literasi keuangan memadai, anggota mampu menafsirkan risiko ini sebagai bagian dari mekanisme koperasi syariah yang berbasis kepercayaan, bukan ancaman terhadap keamanan simpanan. Profesionalisme pengelolaan juga dapat menurunkan persepsi risiko dengan menunjukkan bahwa ketiadaan LPS bukan berarti lemahnya proteksi, melainkan adanya keandalan tata kelola internal seperti dalam studi yang dilakukan oleh Setiawan (2023) serta Franzono dan Ait Allali (2024). Posisi variabel ini sebagai pemediasi menegaskan bahwa loyalitas anggota tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional dan manajerial, tetapi juga oleh persepsi psikologis yang terbentuk melalui pengalaman kolektif dalam mengelola risiko bersama. Dengan kerangka TPB, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis di balik loyalitas anggota BMT serta menegaskan peran *novelty* variabel persepsi ketiadaan LPS dalam model hubungan antar variabel.

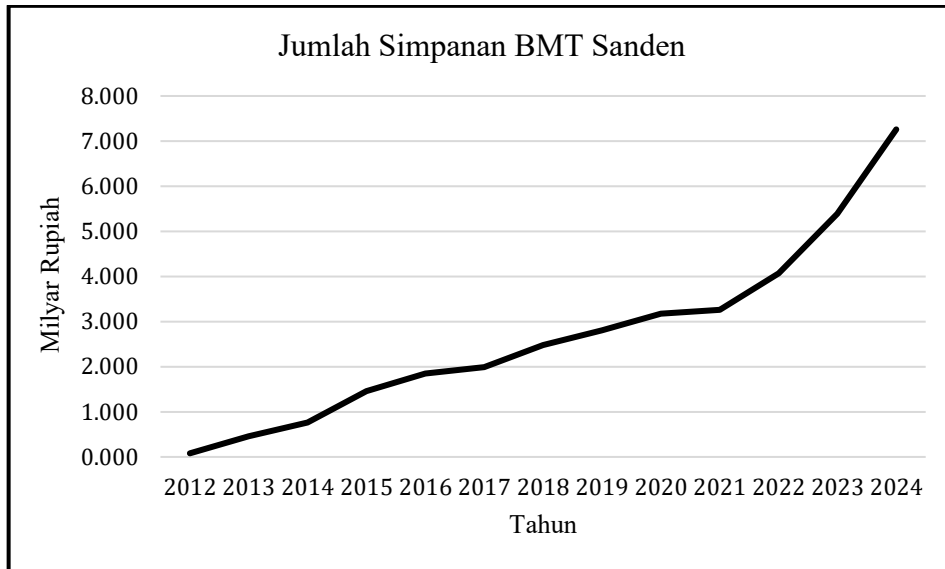
Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas penerapan TPB dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah dengan memasukkan variabel persepsi ketiadaan LPS sebagai pemediasi, yang sebelumnya jarang diteliti dalam studi loyalitas anggota BMT. Penambahan variabel ini tidak hanya menjembatani heterogenitas hasil penelitian terdahulu antara literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana

faktor psikologis dan persepsi kolektif memengaruhi perilaku keanggotaan dalam lembaga berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan dimensi literasi keuangan, tata kelola profesional, dan faktor persepsi risiko ke dalam satu model komprehensif, sehingga memberikan landasan konseptual baru dalam studi loyalitas lembaga keuangan mikro syariah.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen BMT untuk merancang strategi peningkatan loyalitas anggota melalui program edukasi literasi keuangan, penguatan sistem tata kelola yang profesional, serta membangun persepsi positif anggota terhadap mekanisme keamanan dana meskipun tanpa jaminan LPS. Bagi regulator dan asosiasi BMT dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada aspek regulasi keuangan, tetapi juga pada penguatan modal sosial dan kepercayaan anggota sebagai fondasi keberlanjutan BMT.

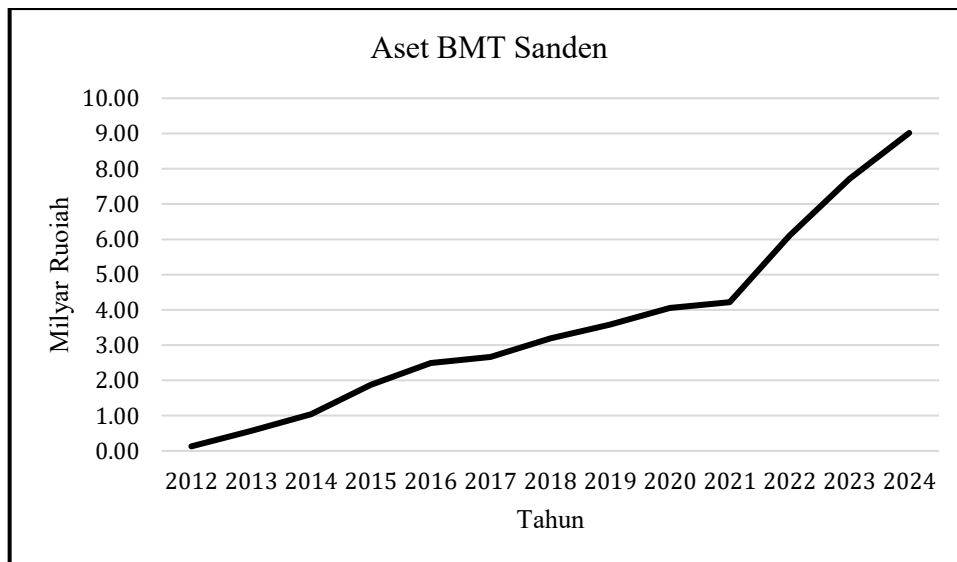
Penelitian ini mengambil sampel di BMT Sanden, sebuah lembaga keuangan syariah mikro dengan Badan Hukum Koperasi tingkat Provinsi yang berbasis komunitas pesantren di Kabupaten Bantul dan sekitarnya. BMT Sanden dipilih karena memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, yaitu sebanyak 847 orang (Kopontren Al-Furqon Sanden, 2024), serta mengalami pertumbuhan jumlah simpanan yang dihimpun dan aset yang konsisten selama 13 tahun terakhir. Data Jumlah Simpanan dan Aset BMT Sanden mulai tahun 2012 – 2024 tersaji dalam grafik di bawah ini:

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Jumlah Simpanan BMT Sanden



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BMT Sanden (2024)

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Aset BMT Sanden



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BMT Sanden (2024)

Selain itu dinamika hubungan anggota dan pengelola yang khas koperasi dengan berbasis komunitas mencerminkan karakteristik BMT di Indonesia. Lokasi BMT Sanden yang terletak di Jalan Raya Sanden km 5 Murtigading, Sanden,

Bantul, menjadikannya representatif untuk mengkaji fenomena persepsi ketiadaan LPS terhadap loyalitas anggota. Dengan pendekatan kuantitatif dan model mediasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi atas ketiadaan LPS terhadap loyalitas anggota BMT sekaligus sejauh mana memediasi pengaruh faktor literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskas di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh persepsi atas ketiadaan LSP terhadap loyalitas anggota BMT dan dapat dirinci dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan anggota dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan anggota dan profesionalisme pengelolaan terhadap persepsi anggota atas ketiadaan LPS di BMT?
3. Apakah persepsi atas ketiadaan LPS berpengaruh terhadap loyalitas anggota kepada BMT?
4. Apakah persepsi atas ketiadaan LPS memediasi pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota kepada BMT?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah adalah menganalisis bagaimana pengaruh persepsi atas ketiadaan

LSP terhadap loyalitas anggota BMT dan dapat dirinci dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan anggota dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan anggota dan profesionalisme pengelolaan terhadap persepsi anggota atas ketiadaan LPS di BMT.
3. Mengukur pengaruh persepsi atas ketiadaan LPS terhadap loyalitas anggota kepada BMT.
4. Menguji peran persepsi atas ketiadaan LPS dalam memediasi pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota kepada BMT.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang loyalitas anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) atau BMT, khususnya dalam konteks tanpa penjaminan simpanan.
2. Bagi praktisi diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan masukan kepada manajemen KSPPS atau BMT dalam meningkatkan loyalitas anggota melalui penguatan faktor literasi keuangan anggota dan profesionalisme pengelolaan lembaga.

3. Bagi pengambil kebijakan diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan terkait urgensi dan alternatif skema perlindungan simpanan di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) atau BMT.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian yaitu:

- BAB I: Memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam studi ini.
- BAB II: Mendalami landasan teori yang diadopsi dalam penelitian ini.
- BAB III: Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini.
- BAB IV: Menyajikan hasil penelitian yang merupakan poin krusial dalam penelitian ini.
- BAB V: Menyajikan kesimpulan dan saran sesuai dengan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory* Penelitian

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*) yang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). TPB menambahkan dimensi kontrol perilaku yang dirasakan untuk menjelaskan situasi di mana individu menghadapi keterbatasan sumber daya, informasi, atau risiko dalam mengambil keputusan. Dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah, TPB dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor kognitif, sosial, dan persepsi risiko memengaruhi loyalitas anggota sebagai bentuk perilaku aktual.

TPB relevan digunakan dalam penelitian ini karena loyalitas anggota BMT bukan hanya keputusan rasional berdasarkan manfaat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial komunitas dan persepsi terhadap risiko ketiadaan jaminan eksternal seperti LPS (Fahrati, 2023). Sebagai lembaga berbasis kepercayaan dan solidaritas anggota, perilaku loyalitas di BMT dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap prinsip keuangan syariah (Fahrati, 2023), nilai-nilai kolektif komunitas (Willan et al., 2020), dan persepsi kontrol terhadap risiko simpanan (Strough et al., 2021). Dengan demikian, TPB menjadi kerangka teoretis

yang sesuai untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi ketiadaan LPS, dan loyalitas anggota BMT dalam satu model komprehensif.

Dalam kerangka TPB, literasi keuangan diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi *attitude toward behavior* karena pemahaman yang baik tentang prinsip syariah, risiko, dan manfaat produk keuangan akan membentuk sikap positif anggota untuk tetap menggunakan layanan BMT. Penelitian Putri et al. (2023) dan Munajim (2020) mendukung posisi ini dengan menemukan bahwa pemahaman produk keuangan meningkatkan sikap rasional yang berujung pada keterikatan anggota. Sementara itu, profesionalisme pengelolaan lebih erat terkait dengan *subjective norm* karena tata kelola yang transparan, adil, dan sesuai prinsip syariah menciptakan tekanan sosial positif serta nilai kolektif yang mendorong anggota untuk loyal. Temuan Rahmat, Ramadhani & Az Zahra (2025) serta Setyaningsih & Asnawi (2023) memperkuat peran profesionalisme pengelolaan dalam membangun norma sosial yang mendukung loyalitas.

Persepsi ketiadaan LPS diposisikan dalam TPB sebagai bagian dari *perceived behavioral control* karena faktor ini berkaitan dengan keyakinan anggota mengenai kemampuan mereka untuk mengelola risiko keuangan tanpa adanya jaminan eksternal. Anggota dengan literasi keuangan tinggi dapat menafsirkan ketiadaan LPS sebagai mekanisme kepercayaan dalam koperasi syariah, bukan ancaman terhadap keamanan simpanan. Demikian pula, pengelolaan yang profesional dapat menurunkan persepsi risiko dan meningkatkan kontrol perilaku anggota. Studi Hamisu & Hassan (2017) serta Setiawan (2023) mendukung

argumen ini dengan menunjukkan bahwa persepsi kontrol yang baik dapat meningkatkan intensi dan perilaku keuangan yang loyal meskipun dalam kondisi risiko yang lebih tinggi.

Sebagai variabel mediasi, persepsi ketiadaan LPS menjembatani pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota dengan cara memengaruhi komponen *perceived behavioral control*. Literasi keuangan yang baik memungkinkan anggota memahami risiko ketiadaan LPS dan mengubahnya menjadi persepsi positif berbasis solidaritas komunitas. Di sisi lain, profesionalisme pengelolaan memberikan keyakinan bahwa meskipun tidak ada jaminan eksternal, dana tetap aman karena didukung tata kelola internal yang akuntabel. Dengan demikian, mediasi ini memperlihatkan bagaimana faktor kognitif (literasi) dan sosial (profesionalisme) memengaruhi perilaku melalui persepsi kontrol yang terbentuk dari pengalaman kolektif anggota.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan TPB untuk menjelaskan perilaku keuangan dalam konteks lembaga keuangan mikro (Magar et al. 2023), (Umar et al. 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TPB membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan produk keuangan mikro. Selain itu, penerapan TPB dalam konteks ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh individu dalam mengadopsi layanan keuangan mikro serta solusi yang mungkin untuk meningkatkan adopsi tersebut (Umar et al. 2021), (Ajzen, 2020).

Selain itu penerapan TPB untuk menjelaskan perilaku keuangan dalam konteks lembaga keuangan mikro menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi sikap rasional anggota dalam mengambil keputusan keuangan (Rahman et al., 2020). Penelitian Moisseron et al. (2015) menegaskan peran norma subjektif yang dibentuk oleh profesionalisme manajemen dalam memperkuat loyalitas anggota koperasi syariah. Studi Sarwo & Rayuningsih (2021) mengindikasikan pentingnya persepsi risiko sebagai faktor kontrol perilaku yang menentukan intensi dan loyalitas nasabah pada lembaga keuangan berbasis komunitas.

Penelitian ini melanjutkan temuan-temuan tersebut dengan memasukkan persepsi ketiadaan LPS sebagai *novelty* variabel mediasi, memperluas penerapan TPB pada konteks BMT, serta menjembatani heterogenitas hasil penelitian terdahulu terkait literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, dan loyalitas anggota.

2.2 Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan pelaku usaha mikro. Secara konseptual, BMT menggabungkan dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial (*baitul maal*) dan fungsi bisnis (*baitut tamwil*). Fungsi *baitul maal* berkaitan dengan pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sedangkan fungsi *baitut tamwil* berfokus

pada kegiatan pembiayaan dan pengembangan usaha produktif berbasis prinsip syariah (Antonio, 2001; Sudjana & Rizkison, 2020). Dengan karakteristik tersebut, BMT tidak hanya berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi umat.

Sebagai bagian dari sistem Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), BMT memiliki peran strategis dalam memperluas inklusi keuangan berbasis nilai-nilai Islam. LKMS pada dasarnya merupakan lembaga keuangan yang menyediakan layanan keuangan skala mikro dengan prinsip syariah, yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat yang belum sepenuhnya terlayani oleh sistem keuangan formal (Ascarya & Yumanita, 2017). Dalam konteks ini, BMT berfungsi sebagai alternatif kelembagaan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat akar rumput, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan komunitas berbasis keagamaan. Keberadaan BMT memperkuat sistem keuangan nasional melalui pendekatan inklusif, partisipatif, dan berkeadilan sosial, sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi umat.

Secara kelembagaan, BMT di Indonesia umumnya beroperasi dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) sebagaimana diatur dalam regulasi perkoperasian nasional. Bentuk kelembagaan ini menegaskan bahwa BMT merupakan entitas ekonomi berbasis keanggotaan, di mana anggota berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa lembaga. Model ini membedakan BMT dari lembaga keuangan komersial karena hubungan antara anggota dan lembaga tidak semata bersifat transaksional, melainkan juga bersifat partisipatif dan kolektif (Annas, Susanti, & Koyimah, 2021). Struktur tersebut menjadikan

kepercayaan, solidaritas, dan nilai kebersamaan sebagai fondasi utama keberlanjutan BMT.

Karakteristik lain yang menonjol dari BMT adalah kedekatannya dengan komunitas lokal, khususnya komunitas keagamaan seperti pesantren, majelis taklim, dan kelompok sosial berbasis nilai Islam. Kedekatan ini menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara anggota dan lembaga, sehingga kepercayaan tidak hanya dibangun melalui mekanisme kontraktual, tetapi juga melalui ikatan nilai dan norma sosial (Annas et al., 2021).

Berbeda dengan perbankan syariah yang berada di bawah perlindungan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), BMT sebagai bagian dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah tidak memiliki skema penjaminan simpanan formal yang dijamin negara. Kondisi ini menjadikan keberlangsungan BMT sangat bergantung pada tingkat kepercayaan, profesionalisme pengelolaan, dan loyalitas anggota, karena risiko kelembagaan tidak dialihkan kepada lembaga penjamin eksternal (Ascarya & Yumanita, 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Selain itu, BMT tidak hanya berfungsi sebagai institusi keuangan, tetapi juga sebagai entitas sosial yang menjembatani kepentingan ekonomi, nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas komunitas. Kedekatan sosial antara pengelola dan anggota menciptakan ikatan emosional yang memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan lembaga (Annas, Susanti, & Koyimah, 2021).

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1 Literasi Keuangan

Dalam kajian ekonomi dan pengembangan keuangan masyarakat, dua konsep yang seringkali digunakan secara berdampingan namun memiliki makna dan fokus berbeda adalah literasi keuangan (*financial literacy*) dan inklusi keuangan (*financial inclusion*). Meskipun keduanya saling terkait dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan kelompok, keduanya memiliki pendekatan dan indikator yang berbeda secara fundamental.

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang efektif. Hal ini mencakup pemahaman tentang produk keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, investasi, serta keterampilan dalam menyusun anggaran dan mengelola risiko keuangan. Literasi keuangan adalah fondasi dari perilaku keuangan yang bertanggung jawab (OECD, 2014). Dalam konteks BMT, literasi keuangan memungkinkan anggota untuk mengenali dan memanfaatkan produk keuangan syariah dengan lebih bijak, sehingga mendorong loyalitas melalui pengambilan keputusan yang tepat (Li, 2009; Hur & Kang, 2012).

Sementara itu, inklusi keuangan lebih mengarah pada akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang selama ini terpinggirkan dari sistem keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam akses terhadap layanan keuangan seperti rekening

tabungan, pinjaman, dan pembayaran digital, serta mendekatkan lembaga keuangan formal ke masyarakat bawah melalui regulasi, teknologi, dan inovasi layanan (World Bank, 2022).

Dengan demikian, literasi keuangan adalah tentang kemampuan, sedangkan inklusi keuangan adalah tentang aksesibilitas. Literasi keuangan menekankan pada aspek kognitif dan perilaku individu, sedangkan inklusi keuangan menekankan pada struktur dan sistem yang memungkinkan layanan keuangan dapat diakses dan dimanfaatkan secara luas.

Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga melibatkan tahapan-tahapan fungsional yang saling berkesinambungan, mulai dari pengenalan hingga penggunaan layanan keuangan. Secara umum, pengukuran literasi keuangan meliputi tiga aspek: pengetahuan, akses, dan penggunaan. Tahap pertama adalah pengenalan atau pemahaman (*awareness*), yakni sejauh mana individu mengetahui tentang keberadaan produk dan jasa keuangan, baik konvensional maupun syariah. Pada tahap ini, indikator yang diukur biasanya mencakup pemahaman terhadap konsep bunga, risiko, inflasi, investasi, serta akad-akad dalam keuangan syariah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* (OECD, 2014; Lusardi & Mitchell, 2011).

Tahap kedua adalah kemampuan untuk mengakses (*access capability*), yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu membuka rekening, mendapatkan informasi keuangan, serta memahami hak dan kewajiban sebagai pengguna jasa

keuangan. Aksesibilitas ini dipengaruhi oleh faktor demografis, regulasi lembaga keuangan, serta penetrasi layanan keuangan di suatu wilayah (World Bank, 2022).

Tahap ketiga adalah penggunaan (*usage*), yang mencerminkan penerapan literasi keuangan dalam perilaku nyata, seperti kebiasaan menabung, memilih instrumen pembiayaan yang sesuai, serta merencanakan keuangan jangka pendek dan panjang. Penggunaan ini adalah indikator paling konkret dari efektivitas literasi keuangan, karena menunjukkan transformasi pengetahuan menjadi perilaku (Atkinson & Messy, 2012).

Ketiga tahap ini membentuk fondasi penting dalam menilai tingkat literasi keuangan anggota BMT. Ketika literasi meningkat secara menyeluruh —dari pengetahuan, akses, hingga penggunaan— anggota cenderung lebih rasional, percaya diri, dan loyal dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah seperti BMT.

Studi menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik tetapi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi dan penggunaan produk keuangan yang lebih efektif (Liu, 2007). Selain itu, dengan memahami risiko yang terkait dengan berbagai produk keuangan, anggota BMT dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas mereka terhadap lembaga tersebut (Nguyen et al., 2022). Pengetahuan yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan dan produk yang ditawarkan oleh BMT akan

meningkatkan keterlibatan anggota dan mendukung keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah (Kim et al., 2014).

Dalam hal literasi keuangan berpengaruh terhadap loyalitas anggota kepada BMT, secara lebih spesifik literasi keuangan syariah memegang peranan yang tidak kalah penting. Literasi keuangan syariah merupakan pengembangan dari konsep literasi keuangan secara umum, yang dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai, norma, dan hukum Islam. Jika literasi keuangan secara umum merujuk pada pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (OJK, 2022), maka literasi keuangan syariah mencakup dimensi tambahan berupa pemahaman dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, seperti keharaman riba, larangan *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (judi), serta pentingnya keadilan dalam setiap transaksi.

Otoritas Jasa Keuangan (2022) mendefinisikan literasi keuangan syariah sebagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang memengaruhi perilaku untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai prinsip syariah dalam rangka mencapai kesejahteraan yang berkah dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap akad-akad syariah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *wakalah*, dan *ijarah* menjadi aspek penting dalam literasi ini.

Literasi keuangan syariah memiliki karakteristik yang khas dibandingkan literasi keuangan konvensional. Menurut Hilal et al. (2022), individu dengan tingkat literasi keuangan syariah yang baik tidak hanya mampu memahami informasi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi halal-haram, *maslahat*, dan

keadilan sosial dalam pengambilan keputusan keuangan. Literasi ini menjadikan keputusan finansial sebagai bagian dari ibadah dan etika sosial, bukan semata tindakan ekonomi rasional.

Setiawan (2023) menambahkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi dapat mendorong peningkatan kepercayaan, kepuasan, dan loyalitas terhadap lembaga keuangan syariah, karena individu merasa yakin bahwa aktivitas keuangannya sejalan dengan nilai-nilai agamanya. Hal ini sangat relevan dalam konteks BMT, di mana anggota bukan hanya bertindak sebagai nasabah, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kepentingan spiritual dan sosial dalam keberlangsungan lembaga.

Marshelynda (2024) juga menegaskan bahwa edukasi dan literasi keuangan syariah berperan penting dalam membangun loyalitas anggota, terutama melalui peningkatan pemahaman terhadap transparansi akad, manajemen risiko, dan tata kelola syariah lembaga. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah dapat menjadi faktor internal anggota yang secara signifikan memengaruhi loyalitas terhadap BMT.

Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berperan sebagai pengetahuan praktis dalam mengelola keuangan, tetapi juga sebagai fondasi nilai yang memperkuat kepercayaan dan keterikatan spiritual anggota terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini menjadikan variabel literasi keuangan syariah sangat penting untuk diteliti dalam konteks loyalitas anggota terhadap BMT, khususnya di

tengah absennya lembaga penjamin simpanan yang dapat menjadi sumber ketidakpastian bagi anggota.

2.3.2 Profesionalisme Pengelolaan

Profesionalisme pengelolaan merupakan seperangkat sikap, nilai, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan manajerial suatu lembaga dalam mengelola operasionalnya secara etis dan efisien (Nasution 2025). Profesionalisme pengelolaan merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberlangsungan dan kredibilitas lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT.

Secara akademis, profesionalisme tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dalam mengelola keuangan, tetapi juga meliputi integritas, etika, dan komitmen pengelola dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah serta menjaga kepercayaan anggota (de Tejada, 2015).

Berbeda dengan konsep tata kelola (*governance*) yang lebih menekankan pada struktur, proses, dan mekanisme pengendalian organisasi (OECD, 2015), maupun kualitas pelayanan yang menitikberatkan pada kepuasan nasabah dari sisi pengalaman layanan (Parasuraman et al., 1988), profesionalisme lebih berfokus pada kapasitas dan karakter pengelola sebagai faktor kunci kepercayaan. Indikator profesionalisme mencakup kompetensi teknis, integritas, etika kerja, serta kemampuan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) yang menjadi identitas sosial BMT (Hilal et al., 2022).

Profesionalisme pengelolaan dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah, termasuk BMT, mencerminkan kualitas pengelola dalam menjalankan

peran dan tanggung jawabnya. *Pertama*, kompetensi teknis merujuk pada pengetahuan dan keterampilan manajerial maupun keuangan yang dimiliki pengelola, terutama dalam hal penguasaan produk keuangan syariah, analisis risiko, serta penyusunan laporan keuangan yang transparan. Kompetensi ini menjadi landasan bagi pengelola untuk memberikan layanan yang tepat dan meningkatkan efisiensi operasional lembaga (Lui et al., 2003; Ahmad & Haron, 2020).

Kedua, integritas menjadi faktor penting yang memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan pengelola berlandaskan pada prinsip kejujuran, amanah, serta menghindari praktik manipulasi atau konflik kepentingan. Dalam lembaga keuangan syariah, integritas tidak hanya bersifat moral tetapi juga religius, karena terkait dengan tanggung jawab terhadap Allah SWT dan masyarakat (Franzoni & Ait Allali, 2024).

Ketiga, etika kerja berkaitan dengan perilaku profesional yang konsisten dengan norma sosial, nilai syariah, serta komitmen untuk melayani anggota secara adil dan inklusif. Etika ini menuntut pengelola untuk menjaga hubungan baik dengan anggota, menghormati kearifan lokal, serta mendorong kepercayaan jangka panjang (Hilal et al., 2022). Dengan demikian, profesionalisme pengelolaan yang terwujud dalam kompetensi teknis, integritas, dan etika kerja bukan hanya membangun reputasi BMT, tetapi juga menjadi faktor penentu loyalitas anggota dalam kondisi ketiadaan LPS.

Keempat, adaptasi terhadap *local wisdom*. Sebagai lembaga keuangan syariah mikro yang berbasis komunitas, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) memiliki

karakteristik kelembagaan yang unik dibandingkan dengan bank atau koperasi konvensional. Salah satu kekuatan utama BMT terletak pada kedekatannya dengan masyarakat akar rumput, yang memungkinkan pendekatan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) untuk diintegrasikan dalam praktik manajemen dan tata kelola lembaga. Dalam konteks ini, profesionalisme pengelolaan BMT tidak hanya diukur dari aspek teknokratis dan efisiensi administratif, tetapi juga sejauh mana pengelola mampu merespon kebutuhan sosial dan nilai-nilai komunitas lokal secara sensitif dan adaptif.

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai budaya, norma sosial, praktik keagamaan, serta struktur komunitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Menurut Rahmat et al. (2025), pengelolaan koperasi syariah yang berhasil justru banyak ditentukan oleh kemampuan untuk menyelaraskan prinsip-prinsip profesionalisme modern dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan lokal. Misalnya, dalam komunitas pesantren, prinsip ukhuwah islamiyah dan keberkahan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan arah kebijakan lembaga. Fianto et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan loyalitas anggota terhadap BMT tidak cukup hanya mengandalkan struktur kelembagaan dan jaminan formal seperti LPS, melainkan sangat ditentukan oleh seberapa besar anggota merasa dihargai, dilibatkan, dan dilayani secara sesuai dengan nilai dan harapan komunitas mereka.

Dalam konteks BMT yang tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), profesionalisme pengelolaan menjadi semakin vital karena loyalitas anggota tidak bergantung pada jaminan eksternal, melainkan pada keyakinan bahwa dana

mereka dikelola secara amanah, transparan, dan kompeten. Dengan demikian, profesionalisme berperan sebagai modal sosial sekaligus instrumen kepercayaan yang membedakan BMT dari lembaga keuangan formal lainnya dan memperkuat loyalitas anggota dalam jangka panjang.

2.3.3 Loyalitas Anggota

Loyalitas anggota adalah bentuk keterikatan emosional dan perilaku anggota terhadap lembaga keuangan, yang tercermin melalui kesetiaan dalam penggunaan produk, konsistensi transaksi, dan kesediaan merekomendasikan lembaga kepada orang lain (Ahmadi, 2024). Loyalitas menjadi indikator penting keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah, terutama dalam menjaga keberlangsungan simpanan dan partisipasi anggota (Suryawa et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan sangat mempengaruhi loyalitas anggota, di mana variabel empati memiliki pengaruh dominan (Ahmadi, 2024). Selain itu, kepercayaan yang dibangun melalui interaksi yang baik antara pengurus lembaga dan anggotanya berperan penting dalam menciptakan loyalitas (Suryawa et al., 2022; , Farhan et al., 2023). Keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mempertahankan anggota dan menjelaskan manfaat dari sistem keuangannya, yang selanjutnya mendorong anggota untuk terus berpartisipasi aktif (Anardani et al., 2022).

Dalam konteks koperasi syariah, pengembangan sistem informasi yang transparan dan efisien dapat meningkatkan loyalitas anggota (Muku et al., 2024), dan memberdayakan mereka untuk lebih terlibat dalam pengelolaan. Maka dari itu,

pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota menjadi kunci untuk keberhasilan lembaga keuangan mikro di Indonesia (Suryawa et al., 2022; , Anardani et al., 2022).

2.3.4 Kepuasan Anggota

Expectation-Disconfirmation Theory (EDT) dari Oliver (1980) menjelaskan bahwa kepuasan muncul ketika kinerja aktual produk atau layanan memenuhi atau melebihi ekspektasi konsumen. Dalam konteks BMT, jika layanan, produk, dan pengalaman anggota dalam lembaga melebihi harapan atau ekspektasi mereka, maka muncul kepuasan yang mendorong loyalitas anggota.

Lebih lanjut, sejumlah literature memperkuat hubungan kepuasan terhadap loyalitas. Sebuah tinjauan sistematis oleh Utami, Hidayat, dan Setyariningsih (2023) menyimpulkan bahwa *customer satisfaction* secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap loyalitas di berbagai studi penelitian. Hal ini sejalan dengan konsep *Service-Profit Chain* (Heskett et al., 1997) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas layanan dan kepuasan akan melahirkan loyalitas dan kesetiaan anggota/ nasabah sebagai hasil antifragilitas strategis.

Selain dipengaruhi oleh kualitas layanan, kepuasan anggota dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah juga dipengaruhi oleh bagaimana anggota memaknai risiko dan keamanan dana yang mereka simpan, khususnya terkait dengan ketiadaan skema penjaminan simpanan (LPS). Persepsi ketiadaan LPS dapat diposisikan sebagai *variabel mediasi* yang menjembatani pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota. Dalam

kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi terhadap ketiadaan LPS dapat dipahami sebagai bagian dari *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu mengenai kemampuannya mengelola risiko dan konsekuensi dari suatu perilaku (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005). Ketika anggota memiliki persepsi positif terhadap kondisi tersebut, kepuasan terhadap lembaga tetap dapat terbentuk meskipun tidak terdapat jaminan formal dari negara. Dengan demikian, persepsi ketiadaan LPS berperan sebagai mekanisme psikologis yang memediasi hubungan antara literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota.

Dalam konteks literasi keuangan, anggota yang memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip keuangan syariah, risiko usaha, dan karakteristik kelembagaan BMT cenderung mampu menilai ketiadaan LPS secara rasional. Literasi keuangan membantu anggota memahami bahwa keamanan simpanan tidak semata ditentukan oleh keberadaan lembaga penjamin, tetapi juga oleh tata kelola, kehati-hatian, dan integritas pengelola lembaga. Oleh karena itu, persepsi ketiadaan LPS tidak serta merta menurunkan kepuasan, melainkan dapat diterima sebagai bagian dari karakteristik kelembagaan BMT, yang pada akhirnya tetap mendorong loyalitas anggota. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap kepuasan dan loyalitas melalui peningkatan pemahaman risiko dan pengambilan keputusan keuangan yang rasional (Putri et al., 2023; Munajim, 2020).

Selain literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan juga berperan penting dalam membentuk kepuasan dan loyalitas anggota, khususnya dalam konteks

ketiadaan penjaminan simpanan. Profesionalisme yang tercermin melalui transparansi, akuntabilitas, kompetensi, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah mampu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan anggota terhadap lembaga. Dalam perspektif TPB, profesionalisme ini memperkuat *normative beliefs* dan *perceived behavioral control*, sehingga anggota merasa yakin bahwa keputusan mereka untuk tetap menjadi bagian dari BMT merupakan pilihan yang tepat dan aman (Ajzen, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tata kelola yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas anggota, bahkan dalam kondisi risiko yang relatif tinggi (Rahmat et al., 2025; Setyaningsih & Asnawi, 2023).

Lebih lanjut, keberadaan modal sosial menjadi faktor penguat yang membedakan BMT dari lembaga keuangan formal lainnya. Modal sosial yang tercermin melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan nilai kebersamaan dalam komunitas mampu memperkuat loyalitas anggota meskipun tidak terdapat jaminan simpanan formal. Dalam konteks BMT yang berbasis komunitas dan nilai keagamaan, hubungan sosial yang erat antara pengelola dan anggota menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan lembaga. Modal sosial ini berfungsi sebagai mekanisme substitusi atas ketiadaan perlindungan formal seperti LPS, karena anggota lebih mengandalkan kepercayaan interpersonal dan norma sosial dibandingkan instrumen regulatif formal (Putnam, 2000; Coleman, 1988). Dengan demikian, kepuasan dan loyalitas anggota BMT tidak hanya dibangun melalui aspek ekonomi

dan rasionalitas, tetapi juga melalui kekuatan relasi sosial dan nilai-nilai kolektif yang melekat dalam komunitas.

2.3.5 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

LPS adalah lembaga independen yang menjamin simpanan masyarakat pada lembaga keuangan, termasuk bank syariah. Dalam konteks ini, LPS berfungsi sebagai pelindung terakhir apabila terjadi risiko kegagalan sistemik (Siagian et al. 2023). Kelayakan penerapan LPS di bank syariah dapat meningkatkan rasa aman anggota, sehingga memperkuat keyakinan dan loyalitas mereka terhadap lembaga (Muthmainnatun et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa adanya jaminan dari LPS berpotensi untuk mendorong kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, yang esensial bagi pertumbuhan dan keberlanjutan lembaga tersebut (Hayati & Ropi'ah, 2023).

Dengan memberikan perlindungan terhadap simpanan, LPS memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan partisipasi anggota di lembaga keuangan mikro (Balady et al., 2023). Kesimpulannya, kehadiran LPS tidak hanya berfungsi sebagai jaminan, tetapi juga sebagai pendorong bagi anggota untuk memiliki rasa aman dan percaya dalam menggunakan produk keuangan syariah (Rizqiyani & Sari, 2023).

2.2.6 Kerangka Teoritis Faktor yang Memengaruhi Loyalitas

Financial Literacy Behavior Model menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya berupa pengetahuan kognitif, tetapi merupakan determinan perilaku keuangan yang memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan finansial

dalam konteks nyata (Lusardi & Mitchell, 2014). Model ini menjelaskan bahwa pemahaman keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam menilai risiko, memilih instrumen keuangan yang tepat, dan membangun hubungan yang lebih rasional dengan lembaga keuangan, termasuk koperasi syariah seperti BMT. Individu dengan literasi yang tinggi cenderung memiliki *self-efficacy* keuangan yang lebih kuat, sehingga lebih percaya diri dan lebih stabil dalam melakukan aktivitas keuangan jangka panjang (Xiao & O'Neill, 2016). Dalam konteks loyalitas anggota BMT, model ini relevan karena literasi keuangan dapat membentuk sikap positif terhadap lembaga, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong komitmen untuk tetap menjadi anggota aktif meskipun terdapat risiko seperti ketiadaan penjaminan simpanan eksternal.

Sementara itu *Risk Perception Theory* menjelaskan bahwa perilaku individu terhadap suatu tindakan finansial sangat dipengaruhi oleh persepsi subjektif atas risiko yang dihadapi, bukan hanya oleh risiko objektifnya (Slovic, 1987). Teori ini menegaskan bahwa keputusan keuangan sering kali didasarkan pada persepsi keamanan, kepercayaan, dan pengalaman sosial yang melekat pada lembaga keuangan (Weber et al., 2002). Dalam konteks BMT yang tidak dijamin oleh LPS, persepsi risiko memegang peran sentral karena anggota harus menilai tingkat keamanan dana berdasarkan tata kelola internal lembaga dan kredibilitas pengelolanya. Ketika persepsi risiko dapat ditekan melalui profesionalisme dan transparansi, anggota lebih cenderung mempersepsikan BMT sebagai lembaga yang aman, sehingga meningkatkan intensi dan perilaku loyal terhadap lembaga tersebut.

Kemudian *Market Discipline Theory* menyatakan bahwa dalam sistem keuangan tanpa jaminan eksternal, perilaku pengguna jasa keuangan akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka menilai risiko dan tata kelola lembaga secara mandiri (Flannery & Nikolova, 2004). Dalam konteks lembaga tanpa deposit insurance, anggota akan meningkatkan monitoring terhadap kinerja lembaga dan membuat keputusan berdasarkan kepercayaan pada kualitas pengelolaan (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 2004). Oleh karena itu, absennya LPS pada BMT justru dapat menciptakan mekanisme disiplin pasar, di mana loyalitas anggota tidak semata bergantung pada jaminan eksternal, tetapi pada evaluasi rasional terhadap profesionalisme, transparansi, dan kesehatan lembaga. Ketika pengelolaan BMT mampu menunjukkan tata kelola yang baik dan akuntabilitas tinggi, disiplin pasar dapat berubah menjadi dukungan dan loyalitas jangka panjang dari anggota.

Faith-Based Community Finance menjelaskan bahwa lembaga keuangan berbasis nilai keagamaan memperoleh legitimasi sosial dan loyalitas melalui ikatan spiritual, norma religius, dan solidaritas komunitas (Wuthnow, 1999). Institusi keuangan yang beroperasi dalam komunitas keagamaan tidak hanya dipandang sebagai entitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari identitas moral dan sosial anggotanya. Ikatan ini meningkatkan *social trust* dan komitmen kolektif terhadap keberlangsungan lembaga, bahkan dalam kondisi ketiadaan jaminan formal seperti LPS (Priyonggo Suseno, 2020). Pada lembaga BMT berbasis pesantren atau komunitas religius, nilai *ukhuwah*, *amanah*, dan keberkahan memperkuat loyalitas anggota secara emosional dan spiritual, sehingga keputusan finansial tidak hanya

didasarkan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga pada keyakinan agama dan kesetiaan komunitas.

Kemudian *Institutional Theory*, khususnya konsep *Institutional Isomorphism* yang diperkenalkan oleh DiMaggio dan Powell (1983), menjelaskan bahwa organisasi cenderung mengadopsi struktur, praktik, dan pola perilaku yang serupa untuk memperoleh legitimasi, stabilitas, dan kepercayaan dari lingkungan eksternal. Dalam konteks lembaga keuangan syariah seperti BMT, isomorfisme normatif dan mimetik menjadi sangat relevan karena BMT beroperasi dalam lingkungan sosial-keagamaan yang kuat, sehingga praktik pengelolaan, tata kelola syariah, dan mekanisme pemberdayaan komunitas sering menyesuaikan dengan norma sosial, praktik keagamaan, serta standar kelembagaan yang diakui di komunitas pesantren. Proses isomorfisme normatif terjadi melalui profesionalisasi manajemen, peningkatan kompetensi SDM, dan adopsi prinsip-prinsip keuangan syariah yang sesuai standar DSN-MUI, sedangkan isomorfisme mimetik tampak ketika BMT meniru praktik terbaik lembaga keuangan syariah yang sukses untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan anggota (Ahmed & Amjad, 2022).

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini disajikan hasil penelitian terdahulu yang dinilai relevan. Fianto et al (2025) melakukan penelitian empiris yang berfokus pada peran skema penjaminan simpanan dalam mendukung *Islamic Microfinance Institutions (IMFIs)* di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan jaminan simpanan yang sesuai prinsip syariah bagi lembaga keuangan mikro, terutama

Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang selama ini tidak tercakup dalam skema Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) seperti bank konvensional dan syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kepada 405 responden, yang terdiri dari pengelola dan anggota lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia. Untuk menganalisis data, digunakan regresi logistik guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran dan kesediaan untuk membayar premi skema penjaminan simpanan syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengalaman kerja, dan perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran individu terhadap pentingnya deposit insurance. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan kesediaannya untuk berkontribusi secara finansial dalam bentuk premi, apabila skema penjaminan tersebut sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya prinsip *risk-sharing* dan penghindaran riba dalam mendesain skema penjaminan yang dapat diterima oleh pelaku IMFs.

Implikasi dari studi tersebut sangat relevan dalam konteks pengembangan kebijakan, di mana pembentukan lembaga penjamin simpanan khusus IMFs dianggap krusial untuk memperkuat kepercayaan publik, meningkatkan inklusi keuangan syariah, serta memperkuat stabilitas sektor keuangan mikro. Penelitian ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam diskursus kebijakan penjaminan simpanan berbasis syariah yang selama ini masih menjadi kekosongan dalam sistem keuangan Indonesia.

Ngalawa *et al* (2016) melakukan penelitian untuk menyelidiki dampak skema penjaminan simpanan terhadap stabilitas sektor perbankan di 29 negara berpendapatan menengah dan rendah. Fokus utama adalah untuk menguji apakah keberadaan deposit insurance memunculkan moral hazard, yang kemudian memicu ketidakstabilan perbankan.

Menggunakan metode estimasi dynamic panel GMM (*Generalized Method of Moments*) dalam periode 1990–2014, studi ini menemukan bahwa deposit insurance berkontribusi negatif terhadap stabilitas perbankan. Hal ini terjadi karena perlindungan simpanan oleh negara melemahkan insentif bank dan nasabah untuk berperilaku hati-hati, yang akhirnya meningkatkan risiko sistemik.

Efek ini diperparah di negara-negara dengan kualitas kelembagaan yang lemah dan regulasi yang belum matang. Sebaliknya, ketika regulasi dan pengawasan diperkuat, efek negatif dari skema penjaminan simpanan dapat diminimalkan.

Kesimpulannya, walaupun deposit insurance bertujuan untuk mendorong kepercayaan publik terhadap sektor keuangan, tanpa pengawasan yang efektif justru dapat menciptakan moral hazard dan memperburuk instabilitas perbankan. Studi ini merekomendasikan agar negara-negara berkembang meningkatkan kualitas pengawasan dan desain sistem penjaminan simpanan yang lebih hati-hati dan sesuai konteks kelembagaan masing-masing.

Sementara itu Rokhim *at al* (2016) melakukan penelitian untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan stabilitas sistem perbankan—yakni penjaminan

simpanan, rasio kecukupan modal (CAR), dan rasio kredit bermasalah (NPL)—mempengaruhi tiga aspek penting dalam industri perbankan di Indonesia: tingkat penghimpunan dana pihak ketiga (deposit), risiko moral hazard, dan net interest margin (NIM). Studi ini merefleksikan kepentingan otoritas seperti Bank Indonesia (BI), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menjaga keberlanjutan sistem keuangan nasional.

Menggunakan metode regresi data panel terhadap 99 bank umum di Indonesia selama periode 2000–2012, penelitian ini menemukan beberapa temuan kunci yang mencerminkan dampak kebijakan tersebut salah satunya yang berkenaan dengan implementasi penjaminan simpanan,

Pertama, implementasi penjaminan simpanan ternyata berdampak negatif terhadap tingkat dana pihak ketiga (deposit), meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel CAR dan NPL menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti ketika rasio kecukupan modal tinggi dan tingkat NPL rendah, bank cenderung menerima lebih banyak dana simpanan. Kedua, temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan skema penjaminan simpanan justru meningkatkan risiko moral hazard, dengan bank menjadi lebih berani mengambil risiko karena merasa dana nasabah telah dijamin. Ketiga, dalam konteks profitabilitas yang diukur melalui Net Interest Margin (NIM), baik penjaminan simpanan maupun CAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara instrumen perlindungan nasabah seperti LPS dan regulasi prudensial seperti CAR dan NPL, guna mencegah efek tidak diinginkan seperti peningkatan risiko moral hazard.

Setiani *at al* (2024) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji peran mediasi perilaku keuangan dalam memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Cirebon. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman keuangan dan akses ke layanan keuangan formal sebagai faktor pendukung keberhasilan usaha kecil dan menengah, namun dipengaruhi pula oleh bagaimana perilaku keuangan pelaku usaha dalam mengelola dan memanfaatkan pengetahuan serta akses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data primer. Sampel penelitian terdiri dari 61 pelaku UMKM di Kota Cirebon yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert, dan analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) berbasis Structural Equation Modeling (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah temuan menarik. Pertama, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan semata belum cukup mendorong peningkatan performa usaha. Kedua, inklusi keuangan memiliki pengaruh positif

namun tidak signifikan terhadap kinerja UMKM, menunjukkan bahwa akses ke layanan keuangan belum secara otomatis meningkatkan kinerja bisnis. Ketiga, perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, menegaskan bahwa cara pelaku usaha mengelola dan menerapkan prinsip keuangan secara nyata sangat menentukan keberhasilan usaha mereka. Keempat, literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi, semakin bijak pula perilaku keuangan pelaku UMKM. Kelima, inklusi keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku keuangan, yang menunjukkan bahwa akses saja tidak menjamin perubahan perilaku. Keenam, perilaku keuangan terbukti mampu memediasi secara signifikan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, dan terakhir, perilaku keuangan juga memediasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, meski pengaruhnya tidak signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya perilaku keuangan sebagai variabel kunci dalam membangun dampak nyata dari literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, kebijakan atau program pemberdayaan UMKM sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan akses dan pemahaman keuangan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku keuangan yang bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang.

Sementara itu Ozdemir *et al* (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk merancang model keuangan mikro syariah yang sesuai untuk diterapkan oleh *participation banks* (bank syariah berbasis partisipasi) di Turki. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memperkuat peran sosial dan inklusif dari bank syariah dalam

rangka mendorong inklusi keuangan masyarakat berpenghasilan rendah, dengan mengacu pada praktik-praktik global serta kebutuhan dan pandangan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui 40 wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama dalam sektor keuangan syariah di Turki. Informan terdiri dari bankir partisipatif, manajer lembaga keuangan mikro syariah, otoritas pengatur, akademisi, dan juga ulama syariah. Dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, peneliti menggali persepsi, kebutuhan, tantangan, serta potensi penerapan model keuangan mikro berbasis syariah di Turki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank partisipatif di Turki memiliki potensi besar dalam menjalankan fungsi pembiayaan mikro syariah, baik dari segi sumber dana, instrumen pembiayaan, maupun manajemen risiko. Namun demikian, saat ini fungsi sosial tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam aktivitas operasional mereka. Mayoritas pemangku kepentingan menyatakan bahwa partisipasi bank harus lebih aktif dalam memainkan peran pembangunan sosial, dan mengadopsi pendekatan mikrofinansial untuk menjangkau kelompok berpenghasilan rendah.

Sebagai kontribusi utama, studi ini mengusulkan sebuah model mikrofinansial berbasis syariah yang bisa diimplementasikan oleh partisipasi bank dengan memperhatikan prinsip inklusi, risiko yang terkendali, kepatuhan syariah, dan dampak sosial yang berkelanjutan. Model ini diharapkan mendorong transformasi peran bank syariah dari sekadar entitas keuangan menjadi agen

pemberdayaan ekonomi umat, serta memperluas akses keuangan di kalangan masyarakat rentan.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga keuangan mikro syariah, termasuk BMT, sangat dipengaruhi oleh profesionalisme pengelolaan dan keseriusan lembaga dalam menjalankan fungsi sosial dan inklusi. Hal ini sejalan dengan salah satu variabel penelitian ini, yakni profesionalisme pengelolaan yang berperan dalam meningkatkan loyalitas anggota. Apabila BMT mampu mengelola dana secara profesional dan amanah dengan memperhatikan dimensi sosial, maka anggota akan menumbuhkan kepercayaan dan keterikatan emosional yang kuat terhadap lembaga, yang pada gilirannya akan meningkatkan loyalitas mereka.

Penelitian ini dilakukan oleh Peiris (2021) untuk menyelidiki pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung individu, dengan niat untuk menabung sebagai variabel mediasi. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pengetahuan finansial tidak hanya berdampak langsung terhadap perilaku menabung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan niat yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan finansial yang bijak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada 206 individu yang bekerja di Distrik Colombo, Sri Lanka. Metode analisis yang digunakan adalah *Three Stage Least Squares* (3SLS) untuk menguji model

persamaan struktural, serta path analysis sebagai metode konfirmasi terhadap hasil awal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh langsung dan signifikan secara positif terhadap perilaku menabung. Selain itu, niat untuk menabung terbukti menjadi mediator yang signifikan secara positif dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Artinya, pemahaman yang baik tentang sistem keuangan tidak hanya membentuk kebiasaan menabung yang baik, tetapi juga menciptakan niat yang kuat untuk menabung lebih banyak.

Hal tersebut memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan lembaga keuangan: bahwa meningkatkan literasi keuangan masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk mendorong perilaku menabung melalui peningkatan kesadaran dan niat individu.

Yuliarto *et al* (2024) meneliti dan menganalisis bagaimana sikap finansial (*financial attitude*) dan pengaruh sosial (*social influence*) memengaruhi perilaku menabung pelaku UMKM, dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya perilaku menabung yang bijak bagi pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) dalam membangun fondasi keuangan yang kuat, mengelola risiko secara efektif, serta meningkatkan peluang keberhasilan dan pertumbuhan usaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden pelaku UMK. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling*

(SEM) dengan alat bantu *SmartPLS*, yang memungkinkan pengujian hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung, demikian pula dengan pengaruh sosial yang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tersebut. Literasi keuangan sebagai variabel intervening memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung, sekaligus menjadi mediasi yang signifikan antara sikap finansial dan pengaruh sosial terhadap perilaku menabung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik dapat memperkuat dampak positif dari sikap dan lingkungan sosial terhadap kebiasaan menabung yang sehat.

Temuan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mediator memperkuat argumen bahwa pemahaman finansial yang baik bukan hanya memengaruhi perilaku keuangan sehari-hari seperti menabung, tetapi juga dapat mendorong partisipasi dan loyalitas anggota terhadap lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dan Oetari (2020) bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya hidup dan literasi keuangan memengaruhi perilaku menabung mahasiswa dan sarjana di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta bahwa tingkat tabungan nasional berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), di mana pada tahun 2019 rasio tabungan terhadap PDB Indonesia tercatat sebesar 30,78%.

Generasi Z, yang menjadi objek penelitian ini, dikenal dengan karakteristik “*live for today*” dan merupakan *digital natives* yang gaya hidupnya terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah dinamika gaya hidup dan tingkat literasi keuangan mereka berpengaruh terhadap perilaku finansial yang esensial seperti menabung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 593 mahasiswa yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya hidup dan literasi keuangan secara signifikan memengaruhi perilaku menabung mahasiswa. Dalam hal ini, gaya hidup yang terkendali dan sikap keuangan yang positif (*financial attitude*) berkontribusi pada perilaku menabung yang baik. Hal ini memberikan bukti tambahan dari konteks negara berkembang bahwa gaya hidup dan pengetahuan keuangan merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, terutama dalam kelompok usia produktif seperti mahasiswa.

Afifah dan Nurul Alfiah Kurniawati (2021) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai dimensi kualitas layanan terhadap kepuasan nasabah dan dampaknya terhadap loyalitas nasabah pada bank-bank syariah di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berasal dari rencana strategis perbankan syariah Indonesia tahun 2019–2024 yang menekankan penguatan pendanaan

melalui peningkatan pangsa pasar dan kepuasan nasabah sebagai salah satu hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner daring berbasis skala Likert 5 poin yang disebarkan kepada 136 nasabah bank syariah yang telah melakukan transaksi secara langsung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *compliance* (kepatuhan terhadap prinsip syariah) dan *responsiveness* (respon cepat terhadap kebutuhan nasabah) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah. Namun, dimensi lain seperti *assurance* (jaminan), *reliability* (keandalan), dan *empathy* (empati) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kepuasan maupun loyalitas nasabah. Dimensi *tangible* (bukti fisik) hanya berpengaruh signifikan terhadap kepuasan, tetapi tidak terhadap loyalitas. Temuan penting lainnya adalah bahwa kepuasan nasabah terbukti berpengaruh signifikan terhadap loyalitas nasabah, menegaskan peran kepuasan sebagai mediator penting dalam membentuk hubungan jangka panjang dengan nasabah.

Penelitian yang berjudul *Satisfaction and Loyalty of Banking Customers in Indonesia* oleh Nur Azizah dan Harry Puspito (2020) ini membahas pentingnya kepuasan nasabah sebagai faktor utama yang memengaruhi loyalitas nasabah dalam industri perbankan. Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan

kepuasan dan loyalitas nasabah merupakan indikator penting bagi pertumbuhan pendapatan dan keuntungan perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan yang sangat kompetitif.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan metode wawancara langsung (*face-to-face/F2F*) terhadap 1.910 nasabah bank yang tersebar di delapan kota metropolitan di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yang kemudian dilengkapi dengan *booster sampling* untuk memperkuat keakuratan data. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan nasabah memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap loyalitas nasabah yang mengonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan nasabah, semakin besar kemungkinan mereka untuk tetap setia menggunakan layanan bank yang sama.

Annas *et al* (2021) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas anggota pada lembaga keuangan mikro syariah, khususnya di BMT UGT Sidogiri Capem Sempu. Latar belakang dari studi ini adalah semakin ketatnya persaingan antar BMT, sehingga lembaga keuangan syariah tersebut harus terus berinovasi dalam strategi pemasaran dan peningkatan pelayanan guna mempertahankan keanggotaan dan loyalitas nasabah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarikan kepada 80 anggota BMT yang dijadikan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda,

yang memungkinkan pengujian pengaruh dua variabel bebas, yaitu citra perusahaan dan kualitas pelayanan islami, terhadap variabel terikat yaitu loyalitas anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota. Temuan utama menunjukkan bahwa variabel citra perusahaan dan kualitas pelayanan islami mampu menjelaskan loyalitas anggota sebesar 89,1%. Adapun model regresi yang terbentuk dari hasil analisis adalah: $Loyalitas\ Anggota = 0,591 + 0,186 (Citra\ Perusahaan) + 0,660 (Kualitas\ Pelayanan\ Islami)$.

Umuri et al. (2023) mengkaji pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas anggota koperasi syariah di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana dimensi-dimensi layanan seperti *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy*, *tangibles*, dan *compliance* memengaruhi tingkat kesetiaan anggota koperasi syariah, serta menjelaskan sejauh mana layanan berkualitas dapat menjadi faktor penentu loyalitas anggota. Latar belakang penelitian ini berpijak pada peran strategis koperasi sebagai entitas ekonomi kerakyatan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara luas. Dalam konteks koperasi syariah, loyalitas anggota menjadi hal yang sangat vital karena menentukan kesinambungan operasional dan keberhasilan tujuan kolektif.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan literature review, di mana peneliti menelaah berbagai studi terdahulu dan kasus-kasus aktual terkait kualitas pelayanan dan loyalitas anggota di beberapa koperasi syariah di

Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap fenomena yang konsisten dan mendalam mengenai pengaruh dimensi pelayanan terhadap perilaku anggota dalam konteks lembaga keuangan mikro berbasis syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas anggota. Dalam banyak kasus, ditemukan bahwa anggota koperasi syariah menunjukkan kecenderungan untuk tetap setia menggunakan jasa koperasi ketika mereka mendapatkan pengalaman pelayanan yang baik, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip Islam. Hal ini mencerminkan bahwa dimensi pelayanan seperti responsivitas, keandalan, empati, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah merupakan faktor-faktor kunci yang mendorong keterikatan emosional dan komitmen jangka panjang dari anggota. Berbagai penelitian terdahulu yang relevan tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Pengarang	Tema	Hasil Temuan
1	<i>The Role of Deposit Insurance in Supporting Islamic Microfinance Institutions: Insights from Indonesia</i>	Fianto <i>et al</i> (2025)	Penjaminan simpanan dan stabilitas IMFIs	Ketiadaan skema penjaminan simpanan formal menciptakan krisis kepercayaan terhadap IMFIs. Rekomendasi: sistem penjaminan simpanan syariah untuk meningkatkan stabilitas.

2	<i>Banking Instability and Deposit Insurance: The Role of Moral Hazard</i>	Ngalawa <i>et al</i> (2016)	Pengaruh Skema Penjaminan Simpanan terhadap Ketidakstabilan Perbankan melalui Moral Hazard	<i>Deposit insurance</i> memperparah <i>moral hazard</i> bila tidak ada pengawasan ketat. Bank cenderung mengambil risiko lebih besar karena simpanan dijamin.
3	<i>Pengaruh Penjaminan Simpanan, CAR, dan NPL pada Tingkat Deposit, Risiko Moral Hazard, dan NIM</i>	Rokhim <i>et al.</i> (2013)	Pengaruh penjaminan simpanan dan kinerja bank terhadap tingkat deposit, moral hazard, dan NIM	Keberadaan skema penjaminan simpanan justru meningkatkan risiko moral hazard, bank menjadi lebih berani mengambil risiko karena dana nasabah telah dijamin.
4	<i>Financial Behavior Mediates Financial Literacy and Inclusion on the Performance of MSMEs</i>	Setiani <i>at al</i> (2024)	Literasi keuangan dan inklusi keuangan pada UMKM	Pentingnya perilaku keuangan sebagai variabel kunci dalam membangun dampak nyata dari literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM
5	<i>Leveraging Financial Inclusion through Islamic Microfinance: A New Model Proposal for Participation Banks in Turkiye</i>	Ozdemir <i>at al</i> (2023)	Pengembangan model keuangan mikro syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan melalui partisipasi bank	Keberhasilan lembaga keuangan mikro syariah, termasuk BMT, sangat dipengaruhi oleh profesionalisme pengelolaan dan keseriusan lembaga dalam menjalankan fungsi sosial dan inklusi.

6	<i>Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior: The Mediation Role of Intention to Saving</i>	Peiris (2021)	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung individu	Literasi keuangan berpengaruh langsung dan signifikan secara positif terhadap perilaku menabung.
7	<i>The Influence of Financial Attitude and Social Influence on Saving Behavior with Financial Literacy as an Intervening Variable</i>	Yulianto at al (2024)	Perilaku keuangan UMKM, khususnya perilaku menabung, dihunungkan dengan literasi keuangan.	Sikap finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Literasi keuangan sebagai variabel intervening memiliki pengaruh positif dan signifikan
8	<i>The Influence of Lifestyle and Financial Literacy on Saving Behavior for Undergraduate Students in Indonesia</i>	Suryawati at al (2020)	Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung.	Gaya hidup dan literasi keuangan secara signifikan memengaruhi perilaku menabung mahasiswa.
9	<i>Influence of Service Quality Dimensions of Islamic Banks on Customer Satisfaction and Their Impact on Customer Loyalty</i>	Afifah at al (2021)	Pengaruh dimensi kualitas layanan pada bank syariah terhadap kepuasan pelanggan dan dampaknya terhadap loyalitas nasabah.	Dimensi compliance (kepatuhan terhadap prinsip syariah) dan responsiveness (respon cepat terhadap kebutuhan nasabah) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah.

10	<i>Satisfaction and Loyalty of Banking Customers in Indonesia</i>	Azizah dan Puspito (2020)	Hubungan antara kepuasan nasabah dengan loyalitas nasabah dalam industri perbankan di Indonesia.	Kepuasan nasabah memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap loyalitas nasabah.
11	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Anggota BMT UGT Sidogiri Capem Sempu	Annas <i>at al</i> (2021)	Pengaruh citra perusahaan dan kualitas pelayanan islami terhadap loyalitas anggota BMT.	Citra perusahaan dan kualitas pelayanan islami, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota BMT.
12	Kualitas Pelayanan dan Loyalitas Anggota Koperasi Syariah di Indonesia	Umuri <i>at al</i> (2023)	Pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas anggota koperasi syariah di Indonesia.	Citra perusahaan dan kualitas pelayanan islami, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota.

Berdasarkan **Tabel 2.1** di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan keterkaitan antara aspek literasi keuangan, profesionalisme, kualitas layanan, dan skema penjaminan simpanan terhadap loyalitas anggota maupun stabilitas lembaga keuangan syariah. Sebagian besar penelitian fokus pada konteks perbankan syariah atau koperasi dalam skala makro, dengan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif.

Namun demikian, masih terbatas studi yang secara khusus mengkaji pengaruh gabungan antara faktor internal anggota (seperti literasi keuangan) dan

faktor kelembagaan (seperti profesionalisme dan ketiadaan LPS) terhadap loyalitas anggota BMT, khususnya dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah. Beberapa penelitian bahkan menyoroti potensi moral hazard akibat keberadaan LPS, sementara studi lain menawarkan model alternatif berbasis prinsip syariah seperti *takaful* dan dana sosial Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang memandang loyalitas anggota tidak hanya sebagai hasil dari pengetahuan atau layanan semata, tetapi juga sebagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Literasi keuangan diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi *attitude toward behavior*, profesionalisme pengelolaan lebih erat terkait dengan *subjective norm*, sedangkan persepsi ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi menjembatani pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota dengan cara memengaruhi komponen *perceived behavioral control*.

Kemudian dalam berbagai penelitian loyalitas anggota BMT, kepuasan anggota diakui sebagai salah satu determinan utama yang mampu memengaruhi loyalitas secara langsung maupun melalui variabel mediator seperti kepercayaan (*trust*) atau persepsi terhadap risiko. Oleh karena itu, menempatkan kepuasan sebagai variabel kontrol memungkinkan model untuk lebih akurat dalam mengisolasi pengaruh literasi keuangan (X1), profesionalisme pengelolaan (X2), dan persepsi ketiadaan LPS (M) terhadap loyalitas (Y).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika loyalitas anggota terhadap BMT, serta implikasinya terhadap penguatan kelembagaan keuangan mikro syariah di Indonesia.

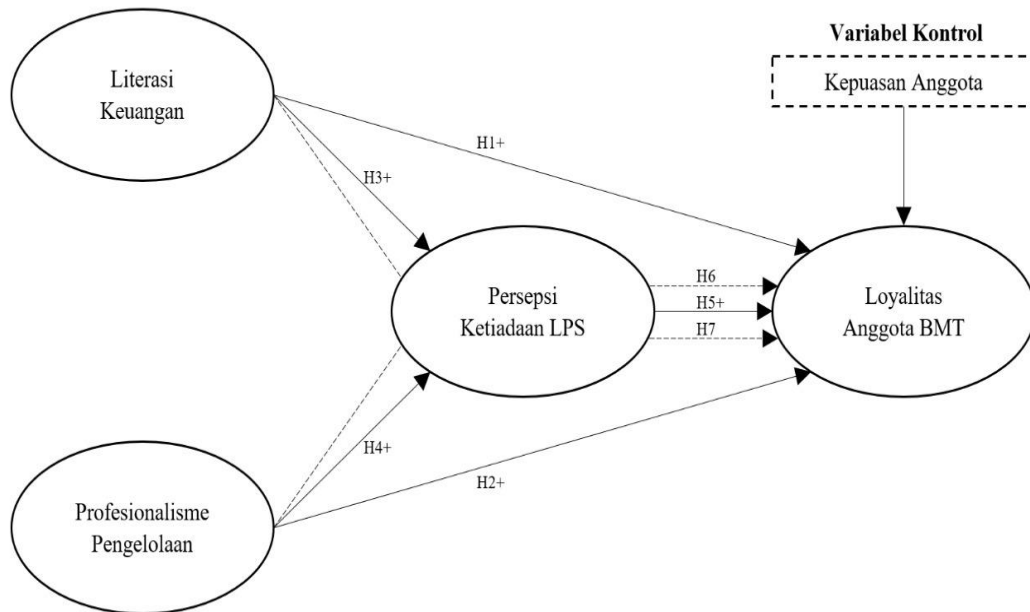
2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengasumsikan bahwa loyalitas anggota BMT dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan. Anggota yang memiliki pemahaman finansial yang baik akan lebih mampu menilai manfaat produk BMT dan cenderung lebih setia. Demikian pula, pengelolaan yang profesional menciptakan rasa nyaman dan percaya, yang memperkuat loyalitas anggota terhadap lembaga. Dalam konteks studi kelayakan, keberadaan LPS menjadi faktor pendukung yang memperkuat keyakinan anggota akan keamanan simpanan mereka.

Selain itu kepuasan anggota dijadikan sebagai variabel kontrol untuk meningkatkan validitas internal model penelitian dan memastikan bahwa pengaruh variabel literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, dan persepsi ketiadaan LPS terhadap loyalitas terisolasi secara baik dari efek kepuasan.

Gambaran hubungan antar variabel disajikan dalam bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.6.1 Hipotesis Langsung (*Direct Effect*)

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap loyalitas anggota BMT.

Literasi keuangan menggambarkan tingkat pemahaman individu terhadap konsep dan produk keuangan, termasuk kemampuan membuat keputusan finansial yang tepat. Penelitian oleh (Nuriman et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan yang bijak, di mana individu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang keuangan

cenderung membuat keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan mereka (Nuriman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan dari Fitria dan Uyun (2024), yang menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk melakukan perencanaan keuangan yang efektif (Fitria & Uyun, 2024).

Dalam konteks BMT (Baitul Maal wa Tamwil), anggota yang melek finansial cenderung memahami nilai keanggotaan mereka, baik dalam terma akad syariah maupun manfaat simpanan, yang selanjutnya meningkatkan loyalitas mereka terhadap lembaga tersebut. (Kartini et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan literasi finansial secara signifikan dapat membantu individu memahami dan memanfaatkan produk keuangan, yang dapat memperkuat komitmen mereka terhadap lembaga keuangan syariah seperti BMT (Kartini et al., 2022). Selain itu, (Muthia et al., 2023) juga menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan di antara siswa atau anggota suatu organisasi dapat membantu mereka mengelola keuangan harian dan merencanakan masa depan finansial mereka secara lebih baik (Muthia et al., 2023).

H2: Profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif terhadap loyalitas anggota BMT.

Profesionalisme pengelolaan mencakup kompetensi, integritas, dan akuntabilitas dalam mengelola lembaga keuangan mikro seperti BMT. Kualitas pengelolaan yang profesional membentuk kepercayaan anggota dan meningkatkan kepuasan, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas (Elshifa et al., 2023 dan Astuti et al., 2023). Penelitian oleh Ahmad dan Sapar (2023) menemukan bahwa

kompetensi aparat serta sistem yang transparan sangat penting untuk menjaga akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan pada BMT (Ahmad & Sapar, 2023).

Lebih jauh, Elshifa *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan kelembagaan berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan usaha mikro, yang juga berlaku untuk lembaga keuangan mikro seperti BMT, di mana pendidikan dan pengalaman di lapangan akan meningkatkan kualitas pengelola (Elshifa *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan yang profesional akan menunjang akuntabilitas dan transparansi, yang merupakan kunci dalam membangun kepercayaan di antara para anggota dan stakeholder lembaga keuangan mikro (Astuti *et al.*, 2023 dan Safelia, 2023).

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS.

Individu dengan literasi keuangan tinggi akan lebih mampu memahami risiko penyimpanan dana, termasuk ketidakhadiran jaminan simpanan di BMT. Pengetahuan ini memungkinkan anggota untuk menilai kelembagaan BMT berdasarkan prinsip kehati-hatian dan tata kelola, bukan semata jaminan eksternal. Hal ini didukung oleh temuan Chaidir *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan yang lebih sadar risiko.

Penelitian oleh Rahman (2019) juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai bentuk dan mekanisme pembiayaan syariah dapat meningkatkan kesadaran anggota terhadap risiko finansial yang terkait dengan lembaga keuangan. Sehingga, individu yang mengetahui seluk-beluk literasi keuangan menjadi lebih

siap dan bijaksana dalam mengambil keputusan serta memahami posisi mereka terkait eksposur finansial yang ada.

H4: Profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS.

Ketiadaan LPS pada BMT dapat dimaknai sebagai peluang untuk membangun kepercayaan berdasarkan kualitas internal lembaga. Profesionalisme pengelola dalam memberikan pelayanan, transparansi laporan keuangan, serta akuntabilitas, dapat menetralkan persepsi risiko yang timbul akibat absennya jaminan pihak ketiga. Hal ini sejalan dengan pandangan Melina (2020) bahwa tata kelola yang baik berperan dalam melindungi depositan partisipatif di institusi keuangan syariah. Meskipun referensi ini membahas pembiayaan murabahah di BMT, ia bisa relevan dalam konteks tata kelola dan keberlangsungan lembaga. Profesionalisme yang tinggi dari pengelola BMT sangat penting dalam menjaga kepercayaan anggota dengan menyediakan pelayanan berkualitas dan pengelolaan keuangan yang transparan (Hakim et al., 2021). Penelitian juga menemukan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan dan transparansi dapat menambah kepercayaan anggota dan memperkuat loyalitas mereka (Hakim et al., 2021).

Dengan demikian, meskipun tidak adanya LPS dapat dikatakan sebagai risiko, hal itu dapat diimbangi dengan kepercayaan yang dibangun melalui tata kelola yang baik dan profesionalisme pengelola BMT. Apa yang diungkap oleh Arafat (2020) menegaskan bahwa individu yang memahami tata kelola yang baik di lembaga keuangan syariah lebih cenderung untuk mempercayai dan terlibat lebih

aktif dalam lembaga tersebut. Hal ini menjadi aspek penting untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap BMT meskipun tanpa adanya jaminan pihak ketiga.

H5: Persepsi ketiadaan LPS berpengaruh positif terhadap loyalitas anggota BMT.

Meskipun tidak dijamin oleh LPS, anggota BMT dapat membangun loyalitas berdasarkan pemahaman akan prinsip syirkah, kepercayaan pada pengelolaan, serta kedekatan sosial dengan BMT. Persepsi terhadap absennya LPS dapat memicu keterlibatan yang lebih besar dan sense of ownership dari anggota, sebagaimana dijelaskan oleh Fianto et al. (2025) dalam kajiannya mengenai peran jaminan simpanan dalam Islamic Microfinance Institutions di Indonesia.

2.5.2 Hipotesis Mediasi (*Indirect Effect*)

H6: Persepsi ketiadaan LPS memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas anggota BMT.

H7: Persepsi ketiadaan LPS memediasi pengaruh profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT.

Anggota BMT yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih memahami risiko terkait penyimpanan dana mereka, terutama ketika tidak ada jaminan dari LPS. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan, termasuk prinsip syariah dan tata kelola lembaga memungkinkan anggota untuk membentuk persepsi yang lebih positif terhadap ketiadaan jaminan eksternal, yang pada gilirannya dapat menciptakan loyalitas yang lebih kuat terhadap BMT. Teori Planned Behavior, yang dijelaskan oleh Ajzen (2020),

menyatakan bahwa sikap dan persepsi seseorang terhadap risiko yang dibentuk oleh literasi keuangan akan memengaruhi niat dan perilaku mereka, termasuk loyalitas terhadap lembaga keuangan seperti BMT.

Sejalan dengan hal ini, studi oleh Arniati (2017) menunjukkan bahwa kepuasan anggota terhadap suatu lembaga keuangan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap tata kelola lembaga tersebut. Oleh karena itu, bagi anggota BMT, persepsi mereka tentang keamanan simpanan yang bergantung pada pengelolaan internal lembaga berfungsi sebagai mediator yang memungkinkan pengaruh positif literasi keuangan terhadap loyalitas. Penelitian ini juga didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik tentang risiko dan cenderung berperilaku lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan mereka, termasuk dalam konteks BMT.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa adanya LPS, literasi keuangan yang tinggi dapat membantu anggota BMT untuk merasa lebih bertanggung jawab dan terikat pada lembaga mereka, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas anggota. Selain itu adanya tata kelola internal BMT yang baik dan profesional menjadi kunci penting dalam membangun loyalitas anggota.

Oleh karenanya dapat difahami bahwa persepsi tentang LPS dapat menjadi mediasi faktor literasi keuangan anggota dan tata kelola BMT yang profesional dalam membangun dan menumbuhkan loyalitas anggota kepada BMT.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *ex post facto* melalui metode survei kuantitatif yang diperkuat dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati hubungan antarvariabel sebagaimana adanya berdasarkan data empiris dari anggota BMT. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT, dengan persepsi terhadap ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi dan kepuasan anggota sebagai variabel kontrol.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengonfirmasi dan memperdalam temuan kuantitatif, khususnya terkait alasan anggota tetap loyal meskipun tidak ada jaminan simpanan dari LPS. Pendalaman ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh orang anggota BMT yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat loyalitas dan lama keanggotaan.

3.2 Lokasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Gambaran Umum *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) di Indonesia

Berdasarkan basis pendiriannya, BMT dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe utama. *Pertama*, BMT berbasis komunitas, yaitu BMT yang tumbuh dari inisiatif masyarakat lokal, kelompok pengajian, atau komunitas sosial keagamaan.

BMT jenis ini menekankan kedekatan sosial, kepercayaan interpersonal, dan partisipasi anggota sebagai modal utama keberlangsungan lembaga. Hubungan antara pengelola dan anggota bersifat personal, sehingga kepercayaan dan loyalitas menjadi faktor dominan dalam menjaga stabilitas lembaga (Annas, Susanti, & Koyimah, 2021).

Kedua, BMT berbasis pesantren, yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem pendidikan Islam. BMT jenis ini biasanya memperoleh legitimasi sosial yang kuat karena keterikatan dengan figur keagamaan dan nilai moral pesantren. Kepercayaan anggota tidak hanya bersumber dari aspek profesionalisme, tetapi juga dari otoritas moral dan spiritual pengelola (Huda & Nasution, 2014). Model ini menjadikan BMT tidak sekadar lembaga keuangan, tetapi bagian dari sistem sosial-keagamaan yang berfungsi memperkuat ekonomi umat.

Ketiga, BMT berbasis kelembagaan formal atau korporatif, yang dikelola dengan pendekatan manajerial modern dan memiliki struktur organisasi lebih kompleks. BMT jenis ini cenderung memiliki skala usaha lebih besar, jangkauan layanan lebih luas, serta sistem operasional yang relatif menyerupai lembaga keuangan formal, meskipun tetap berlandaskan prinsip syariah (Ascarya & Yumanita, 2017).

Dari sisi skala usaha, BMT dapat diklasifikasikan menjadi skala kecil, menengah, dan besar, yang ditentukan oleh jumlah aset, anggota, dan cakupan wilayah layanan. BMT skala kecil umumnya beroperasi pada tingkat desa atau kecamatan dengan basis anggota yang relatif homogen. BMT skala menengah

memiliki jangkauan lintas kecamatan atau kabupaten dengan jumlah anggota yang lebih beragam, sementara BMT skala besar telah memiliki jaringan antarwilayah dan sistem pengelolaan yang lebih kompleks (Masyithoh, 2014).

Dari sisi wilayah, mayoritas BMT berkembang di kawasan perdesaan dan semi-perdesaan, dengan fokus pada pembiayaan usaha mikro, perdagangan kecil, dan kegiatan ekonomi rumah tangga. Karakteristik wilayah ini memperkuat fungsi sosial BMT sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan anggota.

3.2.2 Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Sanden

Penelitian dilaksanakan di BMT Sanden yang berlokasi di Jalan Raya Sanden km 5, Murtigading, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kantor BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden ditampilkan dalam foto berikut:



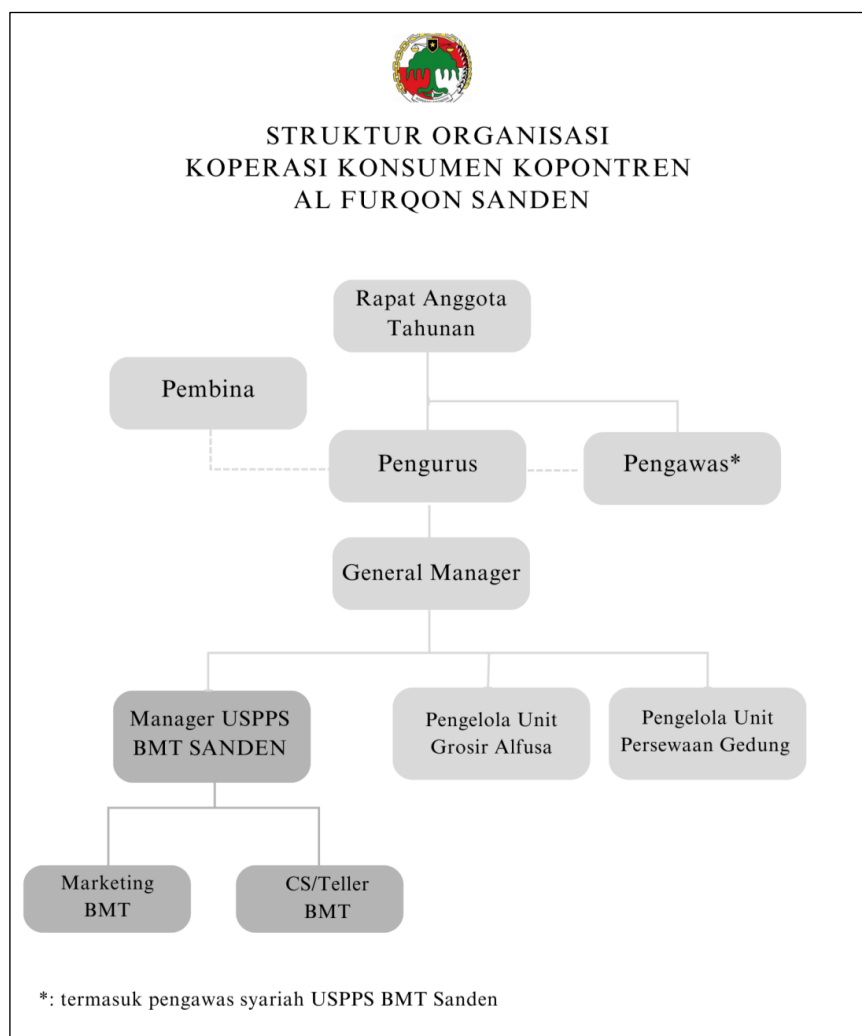
Gambar 3.1 Foto Kantor BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden

BMT Sanden merupakan salah satu unit usaha dari Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden, yang secara kelembagaan berstatus sebagai Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (USPPS). Selain USPPS BMT Sanden, koperasi ini juga mengelola unit usaha lain berupa grosir dan persewaan gedung, yang secara keseluruhan berfungsi menopang kemandirian ekonomi koperasi dan pesantren. Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden telah memiliki legalitas formal sebagai koperasi berbadan hukum tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Nomor Badan Hukum 127/BH/KWK-12/III/1997, yang menjadi dasar operasional dan pengembangan unit-unit usaha di bawahnya.

Secara historis, cikal bakal Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden berawal dari pendirian Koperasi Pesantren Al Furqon pada tahun 1980 oleh pendiri Pondok Pesantren Al Furqon, KH. Aziz Umar, bersama tokoh pesantren lainnya seperti KH. Abdul Manaf dan HM. Robichan. Inisiatif pendirian koperasi tersebut dilandasi oleh kebutuhan untuk mengembangkan perekonomian santri dan masyarakat sekitar pesantren melalui aktivitas usaha yang berbasis kebersamaan dan nilai-nilai keislaman. Pada tahap awal, unit usaha yang dikembangkan meliputi toko kitab, toko kelontong, dan kegiatan simpan pinjam sederhana. Seiring dengan perkembangan kelembagaan, pada tahun 1997 koperasi ini memperoleh pengesahan formal dari pemerintah sebagai Koperasi Serba Usaha, yang memperkuat legitimasi hukum dan memperluas ruang pengembangan usaha.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2012, ketika Kopontren Al Furqon Sanden direstrukturisasi dan dikembangkan menjadi Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden, dengan fokus pengelolaan unit usaha

yang lebih terorganisasi dan profesional dengan perubahan data di Kementerian Hukum dan HAM terbaru nomor AHU-0002395.AH.01.39 tahun 2022. Pada fase ini, koperasi mengembangkan unit usaha grosir, persewaan gedung, serta memperkuat USPPS BMT Sanden sebagai unit usaha utama yang paling berkembang hingga saat ini. Keberadaan BMT Sanden sebagai unit simpan pinjam dan pembiayaan syariah menjadi tulang punggung koperasi dalam menyediakan layanan keuangan berbasis syariah bagi anggota, santri, dan masyarakat sekitar (Kopontren Al Furqon Sanden, 2024).



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Kopontren Al Furqon Sanden

Gambar 3.2 di atas menjelaskan bahwa dari sisi tata kelola, struktur organisasi Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden terdiri atas Pembina, Pengurus, dan Pengawas, termasuk Pengawas Syariah yang secara khusus mengawasi operasional USPPS BMT Sanden agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan operasional koperasi dipercayakan kepada seorang General Manager, yang membawahi Manajer BMT Sanden serta pengelola unit usaha grosir dan persewaan gedung. Struktur organisasi ini mencerminkan pemisahan fungsi pengawasan dan pengelolaan, serta menunjukkan upaya koperasi dalam menerapkan tata kelola yang partisipatif, profesional, dan akuntabel, khususnya dalam pengelolaan BMT Sanden sebagai lembaga keuangan mikro syariah berbasis pesantren dan komunitas (Kopontren Al Furqon Sanden, 2024).

Pembina Kopontren berjumlah enam orang yang berasal dari unsur Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon, yang berperan dalam memberikan arah kebijakan strategis dan penjagaan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan koperasi. Unsur Pengurus terdiri atas lima orang, yakni Ketua, Sekretaris I dan II, serta Bendahara I dan II, yang bertanggung jawab atas perumusan kebijakan operasional dan pengambilan keputusan kelembagaan. Sementara itu, fungsi pengawasan dijalankan oleh tiga orang Pengawas, yang terdiri dari dua orang Pengawas Manajemen dan satu orang Pengawas Syariah, khususnya untuk memastikan bahwa operasional USPPS BMT Sanden berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan ketentuan peraturan yang berlaku.

Pada tingkat operasional, USPPS BMT Sanden dikelola secara profesional oleh seorang General Manager Kopontren yang membawahi seorang Manajer BMT

yang sekaligus menjalankan fungsi pemasaran. Dalam mendukung aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, BMT Sanden memiliki struktur sumber daya manusia yang terdiri dari dua orang petugas pemasaran di kantor pusat Sanden dan dua orang petugas pemasaran di kantor layanan Pandak, serta dua orang petugas *Teller* dan *Customer Service*. Susunan organisasi ini mencerminkan pembagian tugas yang relatif jelas antara fungsi manajerial, pemasaran, dan layanan, yang menjadi indikator awal penerapan profesionalisme pengelolaan dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah berbasis komunitas.

Dari sisi arah pengembangan kelembagaan, Koperasi Konsumen Kopontren Al Furqon Sanden memiliki visi untuk *Menjadi Koperasi yang Sehat, Modern, Inovatif, dan Edukatif* yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh anggota. Visi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa misi utama, antara lain membangun tata kelola koperasi yang sehat, mengembangkan sistem manajemen yang modern dan efisien melalui pemanfaatan teknologi digital, menyediakan produk dan layanan yang inovatif, meningkatkan edukasi dan literasi ekonomi anggota, serta menjadikan koperasi sebagai pusat transaksi dan penguatan kualitas ekonomi serta sosial anggota.

Adapun tujuan utama koperasi adalah membangun lembaga yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan anggota sekaligus memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat sekitar. Visi, misi, dan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan BMT Sanden tidak hanya berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga pada penguatan fungsi edukatif dan sosial yang selaras dengan

karakter lembaga keuangan mikro syariah berbasis pesantren (Kopontren Al Furqon Sanden, 2024).

BMT Sanden memiliki jumlah anggota yang relatif besar, pertumbuhan aset yang stabil, serta keterikatan komunitas pesantren yang kuat terhadap lembaga. Berdasarkan karakteristik kelembagaan dan operasionalnya, BMT Sanden dapat dikategorikan sebagai BMT skala kecil–menengah berbasis komunitas pesantren. Hal ini tercermin dari beberapa indikator utama, yaitu jumlah anggota aktif sekitar 847 orang, total aset sekitar Rp. 9 miliar, serta total simpanan mencapai kurang lebih Rp. 7 miliar. Selain itu, BMT Sanden beroperasi di wilayah perdesaan Kabupaten Bantul dengan basis keanggotaan yang heterogen, mencakup pelaku usaha mikro, pegawai, dan masyarakat umum dengan latar belakang pendidikan yang beragam, seperti tabel berikut:

Tabel 3.1 Segmentasi *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) di Indonesia

Aspek Segmentasi	BMT Berbasis Komunitas	BMT Berbasis Pesantren	BMT Berbasis Kelembagaan/ Profesional	Posisi BMT Sanden
Basis Pendirian	Inisiatif masyarakat lokal, kelompok sosial, atau jamaah	Pesantren, tokoh agama, dan lembaga pendidikan Islam	Lembaga profesional, koperasi besar, atau jaringan nasional	Berbasis komunitas pesantren
Ciri Kelembagaan	Hubungan sosial kuat, informal, kekeluargaan	Memiliki legitimasi religius dan moral tinggi	Struktur organisasi formal dan profesional	Kombinasi nilai komunitas dan tata kelola formal
Skala Usaha	Kecil–menengah	Kecil–menengah	Menengah–besar	Menengah

Wilayah Operasional	Lokal (desa/kecamatan)	Lokal–regional	Regional–nasional	Perdesaan Bantul dan sekitarnya
Karakter Anggota	Homogen, berbasis kedekatan sosial	Berbasis komunitas religius	Heterogen dan profesional	Heterogen (pengusaha, pegawai, masyarakat umum)
Sumber Kepercayaan	Relasi sosial dan kedekatan emosional	Otoritas moral dan nilai keagamaan	Profesionalisme dan reputasi institusional	Kombinasi kepercayaan sosial dan profesionalisme
Pendekatan Pengelolaan	Partisipatif dan kekeluargaan	Religius, amanah, dan kolektif	Manajerial dan sistematis	Partisipatif dan profesional
Ketergantungan pada LPS	Rendah	Rendah	Relatif lebih tinggi	Rendah
Basis Loyalitas Anggota	Ikatan sosial	Nilai agama & kepercayaan	Kinerja dan pelayanan	Modal sosial, kepercayaan, dan profesionalisme
Contoh	BMT desa/komunitas lokal	BMT pesantren	BMT jaringan nasional	BMT Sanden

Sumber: data diolah peneliti (2025).

Karakter komunitas pesantren yang melekat pada BMT Sanden membentuk pola hubungan sosial yang kuat antara anggota dan pengelola. Hubungan ini tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga normatif dan emosional, sehingga kepercayaan dan loyalitas anggota menjadi modal sosial utama dalam menjaga keberlanjutan lembaga. Dalam konteks ini, BMT Sanden mencerminkan model LKMS yang bertumpu pada kepercayaan sosial (*social trust*) dan modal sosial (*social capital*) sebagai fondasi kelembagaan, terutama dalam kondisi ketiadaan jaminan simpanan formal.

Dengan karakteristik tersebut, BMT Sanden menjadi representasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, dan persepsi terhadap ketiadaan penjaminan simpanan berinteraksi dalam membentuk loyalitas anggota. Segmentasi ini sekaligus menegaskan bahwa temuan penelitian tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga kontekstual terhadap dinamika lembaga keuangan mikro syariah berbasis komunitas di Indonesia.

3.2.3 Sampel Penelitian

Untuk analisis kuantitatif menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), jumlah sampel ditentukan mengikuti rekomendasi Hair et al. (2021), yaitu minimal 5–10 kali jumlah indikator. Dari 24 item kuesioner, dibutuhkan minimal 120 responden, namun penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 142 responden valid.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) anggota aktif BMT, (2) telah menjadi anggota minimal satu tahun, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Untuk data kualitatif, digunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 7 responden dari peserta survei yang dianggap representatif untuk memberikan pandangan mendalam terkait temuan statistik.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama dan satu variabel kontrol. Variabel bebas (*independen*) terdiri atas literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan. Variabel mediasi adalah persepsi ketiadaan LPS, sedangkan variabel

terikat (*dependen*) adalah loyalitas anggota kepada BMT serta kepuasan anggota kepada BMT sebagai variabel kontrol.

3.3.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan pada dasarnya mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan dasar keuangan, pengetahuan keuangan syariah, serta keterampilan dalam mengelola keuangan. *Pertama*, aspek pengetahuan dasar keuangan merujuk pada pemahaman individu terhadap konsep fundamental seperti tabungan, investasi, inflasi, bunga, dan risiko, yang berfungsi sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014).

Kedua, pengetahuan keuangan syariah menekankan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar dalam transaksi keuangan syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta kemampuan membedakan produk syariah berbasis titipan (*wadi'ah*) dan investasi (*mudharabah*). Pemahaman yang baik atas produk-produk ini terbukti memengaruhi penggunaan layanan keuangan syariah secara lebih efektif (Rahman & Saad, 2020).

Ketiga, keterampilan dalam mengelola keuangan menekankan kemampuan praktis seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung secara teratur, serta memilih produk keuangan sesuai kebutuhan dan prinsip syariah. OECD (2016) menegaskan bahwa aspek keterampilan ini merupakan dimensi penting yang menjembatani antara pengetahuan keuangan dengan perilaku aktual dalam mengelola sumber daya finansial. Dengan demikian, literasi keuangan, khususnya dalam konteks BMT, tidak hanya menyangkut pemahaman konseptual

tetapi juga penguasaan prinsip syariah dan keterampilan praktis yang secara langsung mendorong loyalitas anggota.

Dari landasan teori di atas variabel X1: Literasi Keuangan (termasuk Keuangan Syariah) disusun butir-butir kuesioner sebagai berikut:

A. Pengetahuan dasar keuangan

1. Saya memahami perbedaan antara tabungan (tabungan wadiah) dan investasi (mis: tabungan umroh, tabungan pendidikan, dll).
2. Bagi saya menabung atau berinvestasi di lembaga keuangan dapat membantu dalam keadaan darurat.
3. Menabung atau berinvestasi juga dapat membantu saya untuk mewujudkan rencana kebutuhan di masa depan.

B. Pengetahuan keuangan syariah

4. *Menabung atau berinvestasi di BMT akan mendapatkan bagi hasil yang jumlahnya pasti.*
5. *Bagi hasil yang jumlahnya pasti dan besarannya ditetapkan di depan diperbolehkan di dalam transaksi keuangan syariah.*

C. Keterampilan mengelola keuangan

6. Saya memahami dan membuat rencana belanja bulanan.
7. *Bagi saya produk tabungan di BMT tidak ada bedanya antara Tabungan Wadiah, Tabungan Investasi, dan Deposito Syariah.*

3.3.2 Profesionalisme Pengelolaan

Profesionalisme pengelolaan dalam BMT mencerminkan kualitas teknis, integritas, serta sensitivitas sosial pengelola dalam memberikan layanan kepada anggota. Secara akademis, profesionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan menjalankan tugas dengan kompetensi memadai, kejujuran atau integritas, serta etika kerja yang konsisten (Lui, Ngo, & Tsang, 2003).

Dalam konteks BMT, profesionalisme tidak hanya diukur dari keahlian teknis pengelola dalam menjelaskan produk dan memberikan solusi keuangan, tetapi juga dari integritas dan transparansi dalam pelayanan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah (Franzoni & Ait Allali, 2024). Lebih jauh, karena BMT beroperasi di tingkat komunitas, kepedulian terhadap kearifan lokal menjadi dimensi penting yang memperkuat kepercayaan anggota. Pengelola yang mampu menyesuaikan layanan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat akan lebih mudah membangun loyalitas anggota (Hilal, Fitri, & Ermawati, 2022).

Berdasarkan literatur di atas butir-butir kuesioner untuk variabel X2: Profesionalisme Pengelolaan disusun sebagai berikut:

A. Kompetensi pengelola

1. Pengelola BMT dapat menjelaskan dengan baik apa saja produk dan layanan di BMT.
2. Pengelola BMT mampu memberikan solusi keuangan sesuai kebutuhan anggota.

B. Integritas dan etika kerja

3. Pengelola BMT melayani anggota dengan jujur dan transparan.
4. Pengelola BMT menepati apa yang dijanjikan dalam melayani anggota.

C. Kepedulian pada kearifan lokal

5. Dalam melayani anggota, Pengelola BMT Sanden menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.
6. Pengelola BMT menghormati dan menghargai adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat.

3.3.3 Persepsi Ketiadaan LPS

Persepsi ketiadaan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merujuk pada cara anggota BMT memandang risiko dan tanggung jawab yang melekat pada simpanan mereka. Tidak seperti bank konvensional yang memperoleh jaminan simpanan dari LPS, BMT beroperasi tanpa perlindungan eksternal sehingga menempatkan anggota sebagai pihak yang lebih sadar terhadap potensi risiko. Kesadaran ini membentuk dimensi persepsi risiko, di mana anggota memahami bahwa simpanan mereka tidak dijamin oleh pemerintah dan oleh karena itu perlu lebih berhati-hati dalam memilih BMT sebagai tempat menyimpan dana (Anginer & Demirguc-Kunt, 2018).

Selain itu, ketiadaan LPS mendorong terbentuknya dimensi kepedulian terhadap manajemen BMT. Anggota tidak hanya menjadi pengguna layanan, tetapi juga partisipan aktif yang memperhatikan kondisi kesehatan keuangan lembaga, misalnya dengan membaca laporan pertanggungjawaban dalam Rapat Anggota

Tahunan (RAT). Hal ini sejalan dengan temuan Rokhim & Wulandary (2013) bahwa ketiadaan mekanisme penjaminan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menilai tata kelola keuangan lembaga. Dengan demikian, absennya LPS justru berpotensi memperkuat budaya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan BMT.

Terakhir, aspek kepercayaan terhadap BMT tetap menjadi faktor kunci dalam persepsi anggota. Meskipun tidak ada jaminan formal dari pemerintah, anggota dapat tetap menaruh kepercayaan pada BMT karena faktor integritas pengelola, kedekatan sosial, dan prinsip syariah yang mendasari operasional lembaga. Hamisu & Hassan (2017) menegaskan bahwa kepercayaan anggota pada tata kelola internal lembaga keuangan syariah seringkali lebih menentukan daripada keberadaan skema penjaminan simpanan. Oleh sebab itu, variabel persepsi ketiadaan LPS tidak hanya merefleksikan potensi risiko, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat loyalitas anggota terhadap BMT.

Dari tiga aspek tersebut, yaitu persepsi resiko, kepedulian terhadap manajemen BMT, dan kepercayaan terhadap BMT disusun butir-butir kuesioner untuk variabel Mediasi: Persepsi atas Ketidadaan LPS sebagai berikut:

A. Persepsi resiko

1. Saya mengetahui bahwa sampai saat ini menabung di BMT tidak dijamin Pemerintah/LPS.
2. Karena tidak adanya jaminan Pemerintah/LPS maka saya sangat berhati-hati dalam memilih BMT untuk menabung.

B. Kepedulian pada manajemen BMT

3. Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS membuat saya peduli terhadap kesehatan keuangan BMT.
4. Saya sering memperhatikan laporan keuangan BMT setiap diadakannya RAT.

C. Kepercayaan pada BMT

5. Saya tetap percaya menyimpan dana di BMT ini meskipun tanpa adanya jaminan Pemerintah/LPS.
6. Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS tidak mengurangi keyakinan saya terhadap keamanan dana di BMT ini.

3.3.4 Loyalitas Anggota

Loyalitas anggota merupakan komitmen yang berkelanjutan dari individu untuk tetap menggunakan layanan suatu lembaga keuangan, dalam hal ini BMT, meskipun dihadapkan pada berbagai pilihan alternatif. Oliver (1999) mendefinisikan loyalitas sebagai komitmen mendalam untuk membeli kembali atau menggunakan kembali suatu produk atau layanan secara konsisten di masa depan, sehingga menimbulkan pengulangan transaksi yang sama. Dalam konteks BMT, loyalitas anggota mencakup niat untuk tetap menjadi anggota, melakukan transaksi ulang, serta merekomendasikan BMT kepada pihak lain.

Pertama, niat untuk tetap menjadi anggota merefleksikan keinginan anggota untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan BMT dan memanfaatkan layanannya. Niat ini menunjukkan adanya kepuasan dan rasa percaya terhadap

lembaga sehingga mendorong keberlanjutan hubungan jangka panjang (Annas, Susanti, & Koyimah, 2021). *Kedua*, niat melakukan transaksi ulang memperlihatkan bahwa loyalitas bukan hanya sebatas keanggotaan formal, tetapi juga diwujudkan melalui intensi untuk menambah tabungan, simpanan, atau menggunakan produk pembiayaan BMT. Hal ini sejalan dengan temuan Umuri, Nurdin, & Riyaldi (2023) bahwa loyalitas dalam lembaga keuangan syariah ditunjukkan melalui perilaku penggunaan ulang produk.

Ketiga, dimensi rekomendasi kepada orang lain menggambarkan aspek *word-of-mouth* positif, di mana anggota yang puas dan loyal akan merekomendasikan BMT kepada keluarga maupun teman. Rekomendasi ini memiliki peran strategis dalam memperluas basis anggota, karena kepercayaan sosial dan kedekatan komunitas seringkali menjadi faktor utama dalam keputusan memilih BMT (Azizah & Puspito, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun butir-butir kuesioner untuk variabel Y: Loyalitas anggota sebagai berikut:

A. Niat untuk tetap menjadi anggota

1. Saya berniat untuk tetap menjadi anggota BMT ini.
2. Saya akan terus menggunakan layanan BMT ini di masa depan.

B. Niat melakukan transaksi ulang

3. Saya akan menambah tabungan atau simpanan di BMT ini.
4. Saya akan menggunakan produk pembiayaan BMT ini lagi jika diperlukan.

C. Merekomendasikan kepada orang lain

5. Saya merekomendasikan BMT ini kepada keluarga.
6. Saya merekomendasikan BMT ini kepada teman atau rekan kerja.

3.3.5 Kepuasan Anggota

Kepuasan anggota merupakan evaluasi emosional dan kognitif anggota terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan produk dan layanan BMT. Kotler & Keller (2016) mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan senang atau kecewa yang timbul dari perbandingan antara kinerja produk atau layanan yang dirasakan dengan harapan pelanggan. Dalam konteks BMT, kepuasan anggota menjadi indikator penting karena tidak hanya berpengaruh pada loyalitas, tetapi juga pada keberlanjutan hubungan jangka panjang.

Pertama, kepuasan atas produk dan layanan merefleksikan sejauh mana anggota merasa puas dengan keberagaman, keunggulan, dan manfaat produk simpanan maupun pembiayaan yang ditawarkan BMT. Penelitian Dewi, Rachman, & Rivanda (2024) menunjukkan bahwa kualitas produk syariah yang sesuai kebutuhan nasabah sangat menentukan tingkat kepuasan.

Kedua, kepuasan atas pelayanan pengelola berkaitan dengan interaksi anggota dengan pengelola BMT, meliputi keramahan, kecepatan, transparansi, dan profesionalitas. Penelitian Afifah & Kurniawati (2021) menemukan bahwa kualitas layanan pengelola, terutama dalam hal responsivitas dan kepatuhan syariah, memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah bank syariah.

Ketiga, kepuasan keseluruhan (*overall satisfaction*) merupakan evaluasi komprehensif anggota terhadap pengalaman mereka sebagai anggota BMT. Penelitian Azizah & Puspito (2021) pada sektor perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa kepuasan secara keseluruhan terbukti menjadi determinan penting loyalitas.

Dari landasan teori tersebut variabel kontrol: Kepuasan Anggota dapat disusun butir-butir keusioner sebagai berikut:

A. Kepuasan atas produk dan layanan

1. Saya merasa senang menabung di BMT Sanden dan puas dengan produk simpanan yang ada.
2. Layanan yang diberikan BMT Sanden sesuai dengan harapan saya.

B. Kepuasan atas pelayanan pengelola

3. Saya merasa puas dengan sikap ramah, cepat, dan profesional dari pengelola BMT.
4. Pengelola BMT mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.

C. Kepuasan keseluruhan (*overall satisfaction*)

1. Secara keseluruhan saya puas menjadi anggota BMT Sanden.
2. Saya menilai BMT Sanden lebih memuaskan dibanding lembaga keuangan lain.

Item kuesioner dari sejumlah indikator masing-masing variabel tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Detail Item Kuesioner Penelitian

Indikator	Item Kuesioner (Skala Likert 1–5)
X1. Literasi Keuangan (termasuk Literasi Keuangan Syariah)	
Pengetahuan dasar keuangan	1. Saya memahami perbedaan antara tabungan (tabungan wadiah) dan investasi (mis: tabungan umroh, tabungan pendidikan, dll). 2. Bagi saya menabung atau berinvestasi di lembaga keuangan dapat membantu dalam keadaan darurat. 3. Menabung atau berinvestasi juga dapat membantu saya untuk mewujudkan rencana kebutuhan di masa depan.
Pengetahuan keuangan syariah	4. <i>Menabung atau berinvestasi di BMT akan mendapatkan bagi hasil yang jumlahnya pasti.</i> 5. <i>Bagi hasil yang jumlahnya pasti dan besarnya ditetapkan di depan diperbolehkan di dalam transaksi keuangan syariah.</i>
Keterampilan mengelola keuangan	6. Saya memahami dan membuat rencana belanja bulanan. 7. <i>Bagi saya produk tabungan di BMT tidak ada bedanya antara Tabungan Wadiah, Tabungan Investasi, dan Deposito Syariah.</i>
X2. Profesionalisme Pengelolaan	
Kompetensi teknis pengelola	1. Pengelola BMT dapat menjelaskan dengan baik apa saja produk dan layanan di BMT. 2. Pengelola BMT mampu memberikan solusi keuangan sesuai kebutuhan anggota.
Integritas dan etika kerja	3. Pengelola BMT melayani anggota dengan jujur dan transparan. 4. Pengelola BMT menepati apa yang dijanjikan dalam melayani anggota.
Kepedulian pada kearifan lokal	5. Dalam melayani anggota, Pengelola BMT Sanden menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. 6. Pengelola BMT menghormati dan menghargai adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat.

M. Persepsi Ketiadaan LPS	
Persepsi risiko	1. Saya mengetahui bahwa sampai saat ini menabung di BMT tidak dijamin Pemerintah/LPS. 2. Karena tidak adanya jaminan Pemerintah/LPS maka saya sangat berhati-hati dalam memilih BMT untuk menabung.
Kepedulian pada manajemen BMT	3. Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS membuat saya peduli terhadap kesehatan keuangan BMT. 4. Saya sering memperhatikan laporan keuangan BMT setiap diadakannya RAT.
Kepercayaan pada BMT	5. Saya tetap percaya menyimpan dana di BMT ini meskipun tanpa adanya jaminan Pemerintah/LPS. 6. Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS tidak mengurangi keyakinan saya terhadap keamanan dana di BMT ini.
Y. Loyalitas Anggota	
Niat untuk tetap menjadi anggota	1. Saya berniat untuk tetap menjadi anggota BMT 2. Saya akan terus menggunakan layanan BMT ini di masa depan.
Niat melakukan transaksi ulang	3. Saya akan menambah tabungan atau simpanan di BMT ini. 4. Saya akan menggunakan produk pembiayaan BMT ini lagi jika diperlukan.
Merekomendasikan kepada orang lain	5. Saya merekomendasikan BMT ini kepada keluarga. 6. Saya merekomendasikan BMT ini kepada teman atau rekan kerja.kepada orang lain.
Variabel Kontrol: Kepuasan Anggota	
Kepuasan atas produk dan layanan	1. Saya merasa senang menabung di BMT Sanden dan puas dengan produk simpanan yang ada. 2. Layanan yang diberikan BMT Sanden sesuai dengan harapan saya.
Kepuasan atas pelayanan pengelola	3. Saya merasa puas dengan sikap ramah, cepat, dan profesional dari pengelola BMT. 4. Pengelola BMT mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.
Kepuasan keseluruhan (<i>overall satisfaction</i>)	5. Secara keseluruhan saya puas menjadi anggota BMT Sanden. 6. Saya menilai BMT Sanden lebih memuaskan dibanding lembaga keuangan lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup yang disebarakan langsung kepada anggota BMT Sanden, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur. Instrumen kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan disusun berdasarkan dimensi teoritis setiap konstruk. Skor 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan skor 5 menunjukkan “sangat setuju”.

Wawancara dilakukan setelah analisis kuantitatif selesai, dengan tujuan mengonfirmasi hasil temuan statistik serta menjelaskan fenomena yang tidak terjawab secara numerik, misalnya alasan kepercayaan tetap tinggi meskipun tidak ada penjaminan simpanan.

3.5 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, dilakukan Common Method Variance (CMV) menggunakan RStudio untuk memastikan data bebas dari bias metode umum. Kriteria yang digunakan yakni nilai *proportion variance explained* harus di bawah ambang batas 50%, sehingga data dinyatakan bebas dari bias signifikan (MacKenzie & Podsakoff, 2012).

Selanjutnya, dilakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*) berdasarkan kriteria dalam pedoman Hair et al. (2021) meliputi:

1. Validitas konvergen, dilihat dari *loading factor* $\geq 0,70$ dan $AVE \geq 0,50$.
2. Validitas diskriminan, diuji dengan kriteria Fornell–Larcker, di mana akar kuadrat AVE tiap konstruk lebih besar daripada korelasi antarvariabel.
3. Reliabilitas konstruk, dinilai berdasarkan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dengan nilai $\geq 0,70$.
4. Collinearity assessment (VIF) untuk memastikan tidak ada multikolinearitas ($VIF < 3,3$).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan SmartPLS 4 menggunakan pendekatan PLS-SEM karena sesuai untuk model kompleks dengan ukuran sampel sedang dan distribusi data non-normal. Analisis dilakukan melalui tahapan:

1. Analisis deskriptif, untuk menggambarkan demografi responden dan kecenderungan jawaban.
2. Evaluasi outer model, meliputi uji validitas, reliabilitas, dan collinearity.
3. Evaluasi inner model, mencakup analisis koefisien jalur (*path coefficient*), nilai determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2).
4. Uji mediasi, menggunakan *bootstrapping* 5.000 resampling dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.
5. PLS Predict, untuk menilai kemampuan prediktif model terhadap data di luar sampel.

Selain analisis kuantitatif, dilakukan pula analisis kualitatif tematik terhadap hasil wawancara menggunakan pendekatan Miles & Huberman (1994), melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini

digunakan untuk menegaskan atau memperjelas hasil kuantitatif, terutama dalam memahami persepsi anggota terhadap ketiadaan LPS dan faktor-faktor sosial yang memperkuat loyalitas anggota BMT.

3.7 Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian disusun untuk menghubungkan antara perumusan masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, metode yang digunakan, hipotesis penelitian, serta hasil dan kontribusi penelitian. Diagram alur penelitian ini menjelaskan hubungan sistematis antara tahapan perumusan penelitian, landasan teori, metode penelitian, hipotesis penelitian, hasil penelitian, dan kontribusi dari penelitian.

Alur dimulai dari identifikasi masalah, yaitu kondisi unik BMT yang tidak memperoleh penjaminan simpanan eksternal seperti dari LPS, namun tetap menunjukkan tingkat perkembangan yang signifikan dengan loyalitas anggota yang tinggi. Fenomena ini memunculkan pertanyaan ilmiah yang kemudian dirumuskan dalam gap penelitian, khususnya terkait inkonsistensi temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota, serta minimnya kajian mengenai peran mediasi persepsi ketiadaan LPS.

Tahap selanjutnya berisi tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh literasi keuangan (X1) dan profesionalisme pengelolaan (X2) baik secara langsung maupun melalui persepsi ketiadaan LPS (M) sebagai variabel mediasi terhadap loyalitas anggota (Y), dengan mengendalikan variabel kepuasan anggota.

Landasan utama penelitian ini diletakkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pada gambar, posisi variabel penelitian dalam kerangka TPB dijelaskan sebagai berikut: *attitude toward behavior* direpresentasikan oleh literasi keuangan, *subjective norm* direpresentasikan oleh profesionalisme pengelolaan, *perceived behavioral control* direpresentasikan oleh persepsi ketiadaan LPS, dan *behavioral intention/behavior* terefleksi dalam loyalitas anggota BMT. Dengan demikian, TPB menjadi kerangka dasar yang menjelaskan bagaimana keyakinan, norma, dan persepsi risiko membentuk niat perilaku loyalitas.

Setelah pemetaan teoretis, diagram menampilkan metode penelitian, yaitu desain *mixed methods explanatory sequential* yang menggabungkan analisis kuantitatif (PLS-SEM) dan kualitatif (wawancara konfirmasi). Metode ini memungkinkan pengujian empiris hubungan antarvariabel sekaligus penjelasan mendalam mengenai pola temuan kuantitatif.

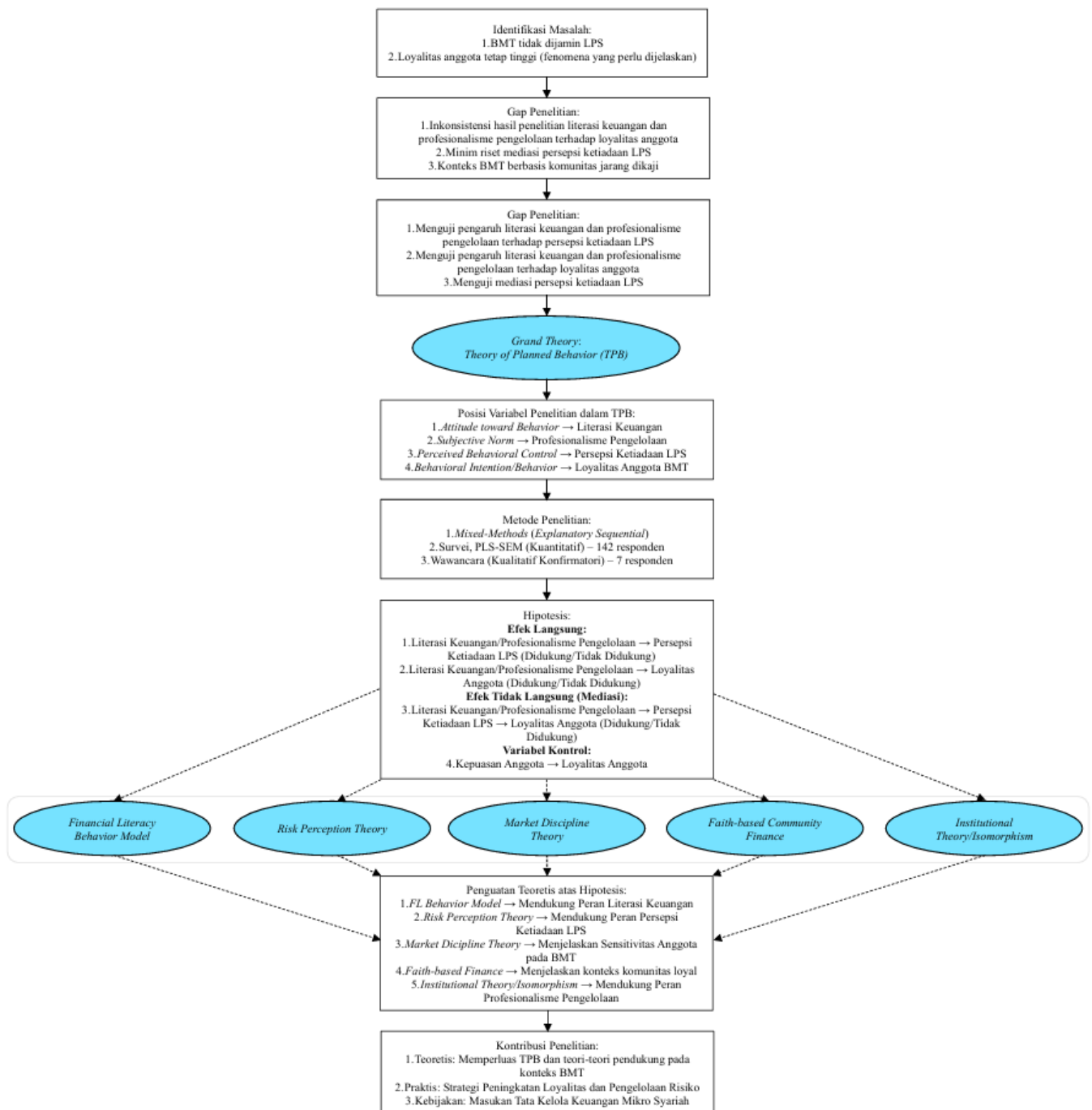
Bagian berikutnya menampilkan hasil utama dari hipotesis yang dibangun dalam penelitian, yaitu bahwa seluruh jalur yang diuji menunjukkan hasil signifikan atau tidaknya: $X1 \rightarrow M$, $X2 \rightarrow M$, $X1 \rightarrow Y$, dan $X2 \rightarrow Y$. Selain itu akan menunjukkan terkonfirmasi berperan atau tidaknya mediasi (M) persepsi ketiadaan LPS. Sementara variabel kepuasan berfungsi sebagai kontrol untuk memastikan pengaruh $X1$ dan $X2$ terhadap loyalitas tidak dipengaruhi oleh tingkat kepuasan anggota.

Di bawah hasil, diagram menambahkan teori-teori pendukung yang memperkuat hasil penelitian seperti *Financial Literacy Behavior Model*, *Risk Perception Theory*, *Market Discipline Theory*, *Faith-based Community Finance*,

dan *Institutional Theory / Institutional Isomorphism*. Teori-teori ini ditampilkan terpisah setelah hasil untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian bukan hanya konsisten dengan TPB, tetapi juga diperkuat oleh teori-teori relevan dalam ranah literasi keuangan, persepsi risiko, disiplin pasar, serta konteks keuangan syariah berbasis komunitas yang kesemuanya dapat menjelaskan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota kepada lembaga (BMT).

Terakhir, diagram berujung pada kontribusi penelitian, mencakup kontribusi teoretis berupa perluasan penerapan TPB dan teori risiko dalam konteks lembaga keuangan non-LPS; kontribusi praktis dalam bentuk strategi peningkatan loyalitas anggota melalui literasi, profesionalisme, dan pengelolaan persepsi risiko; serta kontribusi kebijakan terkait penguatan tata kelola dan perlindungan anggota pada lembaga keuangan mikro syariah.

Dengan demikian, diagram alur ini tidak hanya menggambarkan urutan kegiatan penelitian, tetapi juga menjadi peta konseptual yang menjelaskan bagaimana seluruh komponen penelitian saling terhubung dan berakar pada kerangka teoretis yang kokoh. Adapun diagram alur penelitian divisualisasikan melalui Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT, dengan persepsi atas ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi, serta kepuasan anggota sebagai variabel kontrol. Fokus penelitian dilakukan pada BMT Sanden yang berlokasi di Jalan Raya Sanden km 5, Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. BMT Sanden dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan lembaga keuangan mikro syariah berbasis komunitas (Pondok Pesantren) dengan jumlah anggota yang cukup besar, yaitu 847 orang, serta menunjukkan pertumbuhan aset dan simpanan yang konsisten selama lebih dari satu dekade.

Subjek penelitian ini meliputi anggota aktif BMT Sanden yang memiliki rekening simpanan dan melakukan transaksi keuangan secara rutin. Subjek penelitian ini dianggap memahami kondisi kelembagaan dan pelayanan BMT, sehingga dapat memberikan penilaian yang relevan terhadap variabel penelitian, yakni literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi atas ketiadaan LPS, dan loyalitas anggota. Sampel penelitian terdiri atas 142 responden, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah anggota BMT yang telah bergabung minimal satu tahun dan memiliki pengalaman langsung

dalam berinteraksi dengan layanan keuangan BMT. Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai terhadap operasional lembaga serta dapat memberikan tanggapan yang valid sesuai dengan variabel yang diteliti.

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif secara terbatas untuk memperdalam dan mengonfirmasi hasil analisis kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh orang responden yang sebelumnya juga mengisi kuesioner kuantitatif. Responden kualitatif ini dipilih secara purposif berdasarkan variasi karakteristik demografis dan tingkat partisipasi mereka di BMT, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai persepsi terhadap ketiadaan LPS, pengalaman layanan, serta faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas anggota.

4.1.1.1 Distribusi Kuesioner

Proses distribusi kuesioner dalam penelitian ini dilakukan secara langsung (*offline*) dan melalui media daring (*online*) untuk menjangkau anggota BMT Sanden secara lebih luas dan efisien. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian, yang meliputi literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi atas ketiadaan LPS, loyalitas anggota, serta kepuasan anggota sebagai variabel kontrol. Kuesioner dirancang menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, untuk mengukur tingkat persepsi dan pengalaman responden terhadap masing-masing pernyataan.

Distribusi dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak manajemen BMT Sanden, dengan dukungan dari petugas lapangan lembaga. Penyebaran kuesioner berlangsung selama bulan Juni hingga Juli 2025. Dari total populasi 847 anggota BMT Sanden, sebanyak 142 eksemplar kuesioner disebarkan kepada anggota yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu telah menjadi anggota aktif minimal satu tahun dan melakukan transaksi keuangan secara rutin. Dari jumlah tersebut, 142 kuesioner kembali dan dinyatakan layak untuk diolah. Dengan demikian, tingkat pengembalian (response rate) mencapai 100%, yang menunjukkan tingkat partisipasi responden yang tinggi dan representatif terhadap populasi anggota aktif BMT Sanden.

Selain pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga melibatkan pendekatan kualitatif untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil analisis statistik. Sebanyak tujuh responden yang juga berpartisipasi dalam pengisian kuesioner kuantitatif dipilih secara purposif untuk diwawancarai lebih lanjut melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung di kantor BMT Sanden maupun secara daring melalui platform Zoom Meeting. Data kualitatif yang diperoleh digunakan untuk mengonfirmasi dan memperdalam temuan kuantitatif, khususnya terkait persepsi anggota terhadap ketiadaan LPS, pengalaman mereka terhadap profesionalisme pengelolaan, tingkat kepuasan, serta faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas anggota terhadap lembaga.

4.1.1.2 Demografi Responden

Bagian ini menyajikan karakteristik demografi responden yang berpartisipasi dalam penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT, dengan persepsi atas ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi dan kepuasan anggota sebagai variabel kontrol. Pemahaman terhadap karakteristik responden menjadi penting untuk menggambarkan profil sosial ekonomi anggota BMT Sanden yang menjadi sampel penelitian. Demografi responden mencakup aspek jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, dan lama menjadi anggota BMT yang telah disesuaikan dengan proporsi demografi anggota BMT Sanden secara keseluruhan. Variasi karakteristik ini diharapkan mampu memberikan konteks yang lebih luas dalam menafsirkan temuan penelitian, khususnya terkait persepsi dan tingkat loyalitas anggota terhadap BMT.

Tabel 4.1 Demografi Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	83	58.45%
Laki-Laki	59	41.55%
Total	142	100.00%
Pendidikan Terakhir		
SD	1	0.70%
SMP	6	4.23%
SMA/SMK	51	35.92%
D1	2	1.41%
D3	10	7.04%
D4/S1	64	45.07%
S2	7	4.93%
S3	1	0.70%
Total	142	100.00%
Pekerjaan		
Tenaga Profesional (Dokter, Guru, Dosen, Konsultan, Guru Paud, Guru Yayasan)	24	16.90%
Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN)	17	11.97%

Keterangan	Jumlah	Persentase
Pegawai Swasta/Staf Kantor/Perangkat Desa	24	16.90%
Wirausaha/Usahawan/Wiraswasta/Pedagang/Mekanik/Freelancer	29	20.42%
Ibu Rumah Tangga	18	12.68%
Buruh/Tenaga Harian	12	8.45%
Petani	8	5.63%
Pelajar/Mahasiswa	5	3.52%
Pensiunan	3	2.11%
TNI/Polri	2	1.41%
Total	142	100.00%
Lama menjadi Anggota BMT		
1 tahun	32	22.54%
2 tahun	16	11.27%
3 tahun	20	14.08%
4 tahun	8	5.63%
5 tahun	11	7.75%
6 tahun	10	7.04%
7 tahun	2	1.41%
8 tahun	8	5.63%
9 tahun	1	0.70%
10 tahun	13	9.15%
11 tahun	1	0.70%
12 tahun	20	14.08%
Total	142	100.00%

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (58,45%), sedangkan laki-laki sebanyak 41,55%. Komposisi ini menunjukkan bahwa peran perempuan cukup dominan dalam aktivitas ekonomi komunitas dan partisipasi di BMT Sanden.

Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan S1/D4 (45,07%), diikuti oleh lulusan SMA/SMK (35,92%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota BMT Sanden memiliki tingkat literasi yang relatif baik, sehingga mendukung kemampuan mereka dalam memahami produk dan prinsip keuangan syariah.

Berdasarkan jenis pekerjaan, proporsi terbesar berasal dari kalangan wirausaha atau usahawan (20,42%), disusul oleh tenaga profesional (16,90%) dan pegawai swasta/perangkat desa (16,90%). Hal ini mengindikasikan bahwa anggota

BMT Sanden memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, dengan dominasi pada sektor informal dan usaha mandiri yang sejalan dengan karakteristik lembaga keuangan mikro syariah berbasis komunitas.

Sementara itu, dari aspek lama keanggotaan, responden terbanyak telah menjadi anggota BMT selama 1 tahun (22,54%), diikuti oleh mereka yang telah bergabung selama 12 tahun (14,08%) dan 3 tahun (14,08%). Distribusi ini menunjukkan adanya kombinasi antara anggota baru dan anggota lama yang cukup seimbang, mencerminkan keberlanjutan keanggotaan di BMT Sanden. Keberadaan anggota yang telah bergabung lebih dari 10 tahun juga memperlihatkan tingkat kepercayaan dan loyalitas yang tinggi terhadap lembaga, sedangkan anggota baru menunjukkan adanya regenerasi dan perluasan jangkauan layanan BMT di masyarakat.

4.1.2 Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data

4.1.2.1 Hasil *Common Method Variance* (CMV)

Pemeriksaan terhadap potensi bias metode umum CMV dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian yang diperoleh melalui instrumen kuesioner tunggal tidak mengandung pengaruh sistematis yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis. Uji CMV penting dilakukan karena seluruh variabel penelitian baik literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi terhadap ketiadaan LPS, kepuasan anggota, dan loyalitas anggota dikumpulkan melalui sumber dan waktu pengisian yang sama. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak

RStudio melalui Harman's single-factor test dengan pendekatan *exploratory factor analysis* (EFA) tanpa rotasi (*unrotated principal axis factoring*).

Langkah analisis dilakukan dengan menghitung nilai *eigenvalues* dari matriks korelasi antarindikator penelitian. Proporsi varians yang dijelaskan oleh faktor pertama menjadi dasar untuk mendeteksi apakah terdapat satu faktor dominan yang dapat menunjukkan keberadaan CMV. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan RStudio, diperoleh bahwa faktor pertama hanya menjelaskan sebesar 49,37% dari total varians. Nilai tersebut berada di bawah batas 50% yang secara konvensional digunakan untuk menunjukkan adanya potensi *common method bias* seperti yang disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji CMV

<i>Metrics</i>	<i>Value</i>	<i>Criteria</i>
<i>Proportion Variance Explained</i>	49,37%	< 50%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat satu faktor umum yang secara signifikan mendominasi varians data. Artinya, responden memberikan jawaban secara relatif independen pada setiap konstruk, dan bias metode umum dalam penelitian ini dapat dikategorikan rendah. Oleh karena itu, data yang diperoleh dianggap layak dan valid untuk digunakan pada analisis lanjutan, termasuk pengujian model hubungan antarvariabel penelitian.

4.1.2.2 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator penelitian dan memperoleh hasil seperti tabel di bawah.

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Indicator	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
Literasi Keuangan	LK-PDK1	3,958	4	1	5	1,061
	LK-PDK2	4,254	5	1	5	1,051
	LK-PDK3	4,43	5	1	5	0,915
	LK-PSK1	3,592	4	1	5	1,359
	LK-PSK2	3,373	4	1	5	1,437
	LK-KMK1	3,796	4	1	5	1,091
	LK-KMK2	2,57	3	1	5	1,241
Profesionalisme Pengelolaan	PP-KP1	4,282	5	1	5	0,914
	PP-KP2	4,331	5	1	5	0,878
	PP-IEK1	4,465	5	1	5	0,784
	PP-IEK2	4,423	5	1	5	0,79
	PP-KAL1	4,218	4	1	5	0,889
	PP-KAL2	4,331	5	1	5	0,854
Persepsi Ketiadaan LPS	LPS-PR1	3,331	3	1	5	1,315
	LPS-PR2	3,338	3	1	5	1,272
	LPS-KM1	3,697	4	1	5	1,088
	LPS-KM2	3,704	4	1	5	1,06
	LPS-KP1	4,021	4	1	5	0,982
	LPS-KP2	3,873	4	1	5	1,087
Loyalitas Anggota	LA-NTA1	4,275	5	1	5	0,889
	LA-NTA2	4,218	4	1	5	0,92
	LA-NTU1	3,972	4	1	5	0,919
	LA-NTU2	4,106	4	1	5	0,969
	LA-R1	4,225	4	1	5	0,875
	LA-R2	4,063	4	1	5	0,987
Kepuasan Anggota	KA-KPL1	4,211	4	1	5	0,903
	KA-KPL2	4,289	5	1	5	0,901
	KA-KPP1	4,373	5	1	5	0,877
	KA-KPP2	4,387	5	1	5	0,838
	KA-KS1	4,394	5	1	5	0,847
	KA-KS2	4,085	4	1	5	0,953

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Analisis ini menghitung nilai mean, median, skala minimum–maksimum, serta standar deviasi pada setiap indikator konstruk. Skala pengukuran yang

digunakan adalah skala Likert 1–5, di mana nilai 1 menunjukkan ketidaksetujuan terendah dan nilai 5 menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi. Nilai mean yang mendekati 5 menunjukkan persepsi positif responden, sedangkan nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan konsistensi jawaban antarresponden.

Berdasarkan Tabel 4.3, secara umum seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang cukup tinggi, berada dalam rentang 2,57 hingga 4,46, dengan median antara 3 hingga 5. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap seluruh konstruk penelitian.

Pada variabel Literasi Keuangan, indikator *LK-PDK3* memiliki nilai mean tertinggi (4,43) yang menandakan tingkat pemahaman responden yang baik terhadap prinsip dasar pengelolaan keuangan. Sebaliknya, *LK-KMK2* memiliki nilai mean terendah (2,57), yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan responden dalam mengelola kredit atau modal kerja.

Variabel Profesionalisme Pengelolaan menunjukkan persepsi yang sangat baik, dengan seluruh indikator berada di atas rata-rata 4,21. Nilai mean tertinggi terdapat pada *PP-IEK1* (4,47), yang menggambarkan penilaian positif terhadap efektivitas kerja dan etika pengelola BMT.

Pada variabel Persepsi terhadap Ketiadaan LPS, nilai mean berkisar antara 3,33 hingga 4,02, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap netral hingga positif terhadap keberlanjutan lembaga meskipun tanpa jaminan LPS.

Variabel Loyalitas Anggota menunjukkan nilai rata-rata di atas 3,9, yang berarti tingkat kesetiaan anggota terhadap BMT tergolong tinggi, terutama pada indikator *LA-NTAI* (mean 4,28).

Sementara itu, variabel Kepuasan Anggota memiliki nilai mean tertinggi di antara semua konstruk, yakni 4,08–4,39. Hal ini menunjukkan bahwa anggota BMT Sanden merasa puas terhadap kualitas layanan dan kinerja pengelola lembaga.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini memperlihatkan bahwa anggota BMT memiliki literasi keuangan yang cukup baik, memandang profesionalisme pengelola secara positif, serta menunjukkan tingkat loyalitas dan kepuasan yang tinggi terhadap kinerja BMT Sanden.

4.1.3 Hasil Evaluasi Model PLS-SEM

Evaluasi model PLS-SEM dibantu dengan SmartPLS 4.

4.1.3.1 Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, proses evaluasi mencakup pengujian validitas konvergen melalui nilai *outer loading* dan AVE (*Average Variance Extracted*), validitas diskriminan (dengan kriteria Fornell-Larcker), serta reliabilitas konstruk (menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*). Hasil evaluasi tersebut untuk menentukan sejauh mana model pengukuran yang digunakan dapat dianggap konsisten dan dapat dipercaya.

4.1.3.1.1 Hasil Pembuktian Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan dengan mengacu pada nilai *outer loading* dan AVE dengan hasil pembuktian validitas konvergen secara lengkap disajikan dalam tabel di bawah.

Tabel 4.4 Hasil Pembuktian Validitas Konvergen

Variabel	Kode	Outer Loading Awal	AVE Awal	Outer Loading Modifikasi	AVE Modifikasi
Kepuasan Anggota	KA-KPL1	0,927	0,847	0,940	0,841
	KA-KPL2	0,939		-	
	KA-KPP1	0,942		-	
	KA-KPP2	0,942		0,936	
	KA-KS1	0,945		-	
	KA-KS2	0,820		0,873	
Loyalitas Anggota	LA-NTA1	0,875	0,736	0,840	0,734
	LA-NTA2	0,889		-	
	LA-NTU1	0,853		0,860	
	LA-NTU2	0,825		0,838	
	LA-R1	0,892		0,912	
	LA-R2	0,807		0,832	
Literasi Keuangan	LK-KMK1	0,769	0,481	0,792	0,697
	LK-KMK2	0,243		-	
	LK-PDK1	0,810		0,851	
	LK-PDK2	0,846		0,863	
	LK-PDK3	0,820		0,832	
	LK-PSK1	0,623		-	
	LK-PSK2	0,531		-	
Persepsi Ketiadaan LPS	LPS-KM1	0,775	0,558	0,757	0,608
	LPS-KM2	0,790		0,799	
	LPS-KP1	0,864		0,884	
	LPS-KP2	0,789		0,797	
	LPS-PR1	0,655		0,644	
	LPS-PR2	0,572		-	
Profesionalisme Pengelolaan	PP-IEK1	0,912	0,805	0,910	0,807
	PP-IEK2	0,922		-	
	PP-KAL1	0,828		0,867	
	PP-KAL2	0,907		0,926	
	PP-KP1	0,893		0,888	
	PP-KP2	0,918		-	

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dalam penelitian ini, suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,708 dan nilai AVE melebihi 0,50 sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2021). Dengan demikian, semakin tinggi nilai *outer loading* dan AVE, semakin kuat pula kontribusi indikator dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen pada Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa setiap konstruk penelitian memiliki nilai *outer loading* dan AVE yang berbeda pada tahap awal dan setelah dilakukan modifikasi. Uji ini bertujuan untuk memastikan sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur.

Pada tahap awal, beberapa indikator memiliki nilai *outer loading* di bawah batas minimum 0,708 yang menunjukkan bahwa butir-butir tersebut belum memenuhi kriteria validitas konvergen (Hair et al., 2021). Indikator dengan nilai *outer loading* rendah seperti LK-KMK2 (0,243), LK-PKS2 (0,531), dan LPS-PR2 (0,572) ditandai dengan *font* warna merah dan dikeluarkan (*drop-out*) dari model pengukuran karena kontribusinya terhadap konstruk dinilai tidak cukup kuat.

Selain itu, beberapa indikator ditandai dengan *bold* warna kuning tebal, yang menunjukkan bahwa butir tersebut dihapus pada tahap modifikasi untuk menurunkan nilai VIF dan mengatasi potensi masalah multikolinearitas antarindikator. Langkah ini dilakukan agar struktur faktor menjadi lebih stabil dan memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Setelah dilakukan modifikasi, hasil menunjukkan peningkatan nilai AVE pada seluruh konstruk. Misalnya, literasi keuangan yang semula memiliki AVE sebesar 0,481 meningkat menjadi 0,697 dan persepsi terhadap ketiadaan LPS naik dari 0,558 menjadi 0,608. Hal ini menunjukkan perbaikan validitas konvergen secara signifikan setelah indikator bermasalah dihapus.

Meskipun demikian, beberapa indikator dengan nilai *outer loading* sedikit di bawah ambang batas namun masih $> 0,6$ tetap dipertahankan dengan pertimbangan bahwa seluruh butir tersebut masih secara konseptual merepresentasikan konstruk yang diukur dan mendukung makna substantif variabel. Dengan demikian, hasil akhir pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk yang tersisa telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap pembuktian validitas diskriminan dan estimasi reliabilitas.

4.1.3.1.2 Hasil Pembuktian Validitas Diskriminan

Pembuktian validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian benar-benar berbeda secara empiris antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini, pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan kriteria Fornell–Larcker, di mana nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi antar-konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk memiliki kemampuan diskriminasi yang baik, artinya setiap variabel mampu menjelaskan fenomena yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih.

Tabel 4.5 Hasil Pembuktian Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker)

	Kepuasan Anggota	Literasi Keuangan	Loyalitas Anggota	Persepsi Ketiadaan LPS	Profesionalisme Pengelolaan
Kepuasan Anggota	0.917				
Literasi Keuangan	0.752	0.835			
Loyalitas Anggota	0.853	0.744	0.857		
Persepsi Ketiadaan LPS	0.667	0.629	0.701	0.780	
Profesionalisme Pengelolaan	0.847	0.694	0.798	0.648	0.898

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 yang memuat hasil pembuktian validasi diskriminan di atas, seluruh nilai diagonal (ditulis tebal pada tabel) merupakan akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk, sedangkan nilai di bawah diagonal menunjukkan korelasi antarvariabel. Hasil analisis memperlihatkan bahwa semua konstruk memiliki nilai akar AVE yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain.

Sebagai contoh, konstruk Kepuasan Anggota memiliki akar AVE sebesar 0,917, yang lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain seperti Loyalitas Anggota (0,853) dan Profesionalisme Pengelolaan (0,847). Demikian pula, konstruk Literasi Keuangan memiliki nilai akar AVE sebesar 0,835, yang lebih tinggi dari korelasinya terhadap Kepuasan Anggota (0,752) maupun Loyalitas Anggota (0,744). Hal yang sama juga terlihat pada konstruk Loyalitas Anggota (0,857), Persepsi terhadap Ketiadaan LPS (0,780), dan Profesionalisme Pengelolaan (0,898), yang masing-masing menunjukkan nilai akar AVE lebih besar daripada korelasi eksternal antarvariabel.

Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan uji Fornell–Larcker, yang

berarti bahwa setiap variabel laten mampu merepresentasikan konsep yang unik dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lain. Hasil ini memperkuat keandalan model pengukuran dan menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model struktural dapat dianalisis lebih lanjut secara valid.

4.1.3.1.3 Hasil Estimasi Reliabilitas

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam variabel penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur konsep yang sama. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian menghasilkan hasil yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tiga ukuran utama, yaitu Cronbach's Alpha, Composite Reliability (ρ_a), dan Composite Reliability (ρ_c). Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2021), nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dianggap memenuhi syarat reliabilitas yang baik apabila nilainya lebih besar dari 0,70.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (ρ_a)	Composite reliability (ρ_c)
Kepuasan Anggota	0.905	0.914	0.941
Literasi Keuangan	0.855	0.857	0.902
Loyalitas Anggota	0.909	0.913	0.932
Persepsi Ketiadaan LPS	0.837	0.860	0.885
Profesionalisme Pengelolaan	0.920	0.926	0.944

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6, seluruh konstruk penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang berada di atas batas

minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Konstruk Kepuasan Anggota menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905, dan Composite Reliability (rho c) sebesar 0,941, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat kuat antarindikator. Demikian pula, konstruk Loyalitas Anggota juga memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha = 0,909, rho c = 0,932), menunjukkan bahwa semua butir pernyataan mengukur konsep loyalitas secara konsisten.

Konstruk Literasi Keuangan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,855 dan Composite Reliability sebesar 0,902, yang berarti reliabel meskipun sedikit lebih rendah dibanding konstruk lainnya, namun masih di atas ambang batas. Sementara itu, Persepsi terhadap Ketidadaan LPS menunjukkan reliabilitas yang baik dengan Cronbach's Alpha 0,837 dan Composite Reliability 0,885.

Adapun konstruk Profesionalisme Pengelolaan memiliki nilai tertinggi (Cronbach's Alpha = 0,920; rho c = 0,944), yang menunjukkan tingkat konsistensi indikator yang sangat kuat dalam menggambarkan profesionalisme pengelola BMT.

Secara keseluruhan, seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa instrumen penelitian memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang tinggi, sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian model struktural pada tahap berikutnya.

4.1.3.2 Hasil Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Evaluasi terhadap kebaikan serta kecocokan model dalam pendekatan PLS-SEM dilakukan dengan menilai tiga indikator utama, yaitu R Square, Q Square, dan PLS Predict. Nilai R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen dalam model. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2021), nilai R Square dikategorikan sebagai substantial ($\geq 0,75$), moderat ($\geq 0,50$), dan lemah ($\geq 0,25$).

Sementara itu, nilai Q Square menunjukkan kemampuan prediktif model, di mana nilai lebih besar dari 0 menandakan adanya relevansi prediktif. Nilai 0,25 dan 0,50 masing-masing merepresentasikan kemampuan prediksi sedang dan kuat (Hair et al., 2021).

Selanjutnya, PLS Predict digunakan untuk membandingkan kekuatan prediktif model PLS dengan regresi linier tradisional melalui ukuran Root Mean Square Error (RMSE) dan Mean Absolute Error (MAE). Model PLS dianggap memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik apabila nilai RMSE dan MAE-nya lebih rendah dibandingkan dengan hasil regresi linier (Hair et al., 2021).

Secara keseluruhan, evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian memiliki tingkat validitas yang baik dan kekuatan prediksi yang memadai. Hasil pengujian terhadap kebaikan dan kecocokan model tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

	Q ² predict	PLS-SEM RMSE	PLS-SEM MAE	LM_R MSE	LM_M AE	R- Square	R-Square Adjusted
LA-NTA1	0,574	0,585	0,408	0,592	0,41		
LA-NTU1	0,578	0,602	0,472	0,634	0,500		
LA-NTU2	0,476	0,707	0,488	0,761	0,512		
LA-R1	0,651	0,521	0,393	0,551	0,393		
LA-R2	0,466	0,728	0,506	0,770	0,514		
LPS-KM1	0,234	0,961	0,710	1.004	0,733		
LPS-KM2	0,357	0,857	0,701	0,899	0,708		
LPS-KP1	0,391	0,772	0,587*	0,779	0,568		
LPS-KP2	0,257	0,943	0,676	0,959	0,699		
LPS-PR1	0,122	1.243	1.029	1.297	1.067		
Loyalitas Anggota						0,781	0,775
Persepsi Ketiadaan LPS						0,482	0,474

Keterangan: *PLS>LM

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil evaluasi yang tersaji pada Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa model PLS-SEM dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kecocokan dan kekuatan prediktif yang baik. Nilai Q² predict seluruh indikator berada di atas nol, yang berarti model memiliki relevansi prediktif. Konstruk Loyalitas Anggota menunjukkan kemampuan prediksi paling kuat dengan nilai Q² antara 0,466 hingga 0,651, sedangkan konstruk Persepsi terhadap Ketiadaan LPS memiliki nilai Q² berkisar 0,122 hingga 0,391, yang menunjukkan kemampuan prediksi sedang hingga rendah.

Selanjutnya, hasil R Square menunjukkan bahwa variabel Loyalitas Anggota memiliki nilai R² = 0,781 dan R² adjusted = 0,775, yang termasuk kategori kuat (substantial) karena nilainya melebihi 0,75. Hal ini menandakan bahwa sekitar 78,1% variasi Loyalitas Anggota dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen,

seperti Kepuasan Anggota, Literasi Keuangan, Persepsi terhadap Ketiadaan LPS, dan Profesionalisme Pengelolaan. Adapun variabel Persepsi terhadap Ketiadaan LPS memiliki nilai $R^2 = 0,482$ dan $R^2 \text{ adjusted} = 0,474$, yang menunjukkan kekuatan prediksi moderat karena berada di kisaran 0,25–0,50.

Hasil PLS Predict juga memperkuat hasil studi ini. Sebagian besar indikator menunjukkan nilai RMSE dan MAE pada model PLS-SEM yang lebih rendah dibandingkan model regresi linier (LM), yang berarti model PLS memiliki kemampuan prediksi yang lebih akurat. Hanya satu indikator, yaitu LPS-KP1, yang memiliki nilai PLS-MAE (0,587) sedikit lebih tinggi daripada LM-MAE (0,568), namun perbedaan ini tidak signifikan dan tidak memengaruhi validitas model secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kebaikan dan kecocokan model yang baik, dengan tingkat penjelasan variabel endogen yang kuat dan kemampuan prediksi yang memadai. Model ini dapat dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dalam konteks penelitian ini.

4.1.3.3 Hasil Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian serta menilai kekuatan dan arah hubungan antarvariabel dalam model PLS-SEM. Proses ini diawali dengan pemeriksaan multikolinearitas antarvariabel menggunakan nilai VIF. Nilai VIF yang berada di bawah 5 menunjukkan tidak

adanya masalah kolinearitas serius, sedangkan nilai di bawah 3 direkomendasikan untuk memastikan kestabilan model (Hair et al., 2021).

Selanjutnya, pengujian signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*, dengan kriteria t-value $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ sebagai indikator adanya pengaruh yang signifikan antarvariabel (Hair et al., 2021). Selain itu, *Confidence Interval* 95% dari setiap jalur diuji untuk memastikan bahwa pengaruh antarvariabel signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% (Sarstedt et al., 2021).

Tahapan berikutnya adalah pengujian efek mediasi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mediator berperan dalam menjembatani hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengujian dilakukan dengan pendekatan *bootstrapping indirect effect* sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2021), di mana pengaruh mediasi dianggap signifikan apabila nilai p-value $< 0,05$ dan interval kepercayaan tidak mencakup angka nol. Pendekatan ini lebih disarankan dibandingkan metode tradisional karena memberikan hasil estimasi yang lebih akurat pada model PLS-SEM.

Evaluasi keseluruhan ini digunakan untuk memastikan bahwa model struktural yang dikembangkan dalam penelitian tidak hanya memiliki hubungan yang signifikan antarvariabel, tetapi juga menunjukkan mekanisme perantara (mediasi) yang valid. Hasil pengujian model struktural disajikan pada bagian berikutnya.

4.1.3.3.1 Hasil Pemeriksaan Kolinearitas Antarvariabel

Hasil pemeriksaan kolineritas antarvariabel disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Pemeriksaan Kolinearitas Antarvariabel

Indicators	VIF
KA-KPL1	3.955
KA-KPP2	3.970
KA-KS2	2.248
LA-NTA1	2.249
LA-NTU1	2.501
LA-NTU2	2.474
LA-R1	3.865
LA-R2	2.614
LK-KMK1	1.753
LK-PDK1	2.145
LK-PDK2	2.384
LK-PDK3	2.169
LPS-KM1	1.761
LPS-KM2	1.815
LPS-KP1	2.810
LPS-KP2	2.131
LPS-PR1	1.506
PP-IEK1	3.361
PP-KAL1	2.953
PP-KAL2	4.272
PP-KP1	2.818

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis kolinearitas yang disajikan pada Tabel 4.8, seluruh indikator memiliki nilai VIF yang berada di bawah ambang batas maksimum 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan kolinearitas serius antarindikator dalam model penelitian. Menurut Hair et al. (2021), nilai VIF di bawah 5 menunjukkan bahwa antarvariabel bebas tidak saling berkorelasi secara berlebihan, sedangkan nilai di bawah 3 dianggap lebih ideal untuk menjamin kestabilan estimasi model.

Secara lebih rinci, nilai VIF terkecil terdapat pada indikator LK-PDK1 (1,145) dan tertinggi pada PP-KAL2 (4,272). Meskipun nilai PP-KAL2 mendekati batas atas, nilainya masih dalam rentang yang dapat diterima sehingga indikator tersebut tetap dipertahankan dalam model karena secara konseptual masih merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik. Sebagian besar indikator menunjukkan nilai VIF antara 1,7 hingga 3,9, yang menandakan tidak adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen.

Dengan demikian, hasil ini mengonfirmasi bahwa model struktural dalam penelitian bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga seluruh indikator dapat digunakan secara andal untuk mengestimasi hubungan antarvariabel pada tahap analisis berikutnya, termasuk pengujian efek mediasi.

4.1.3.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.1.

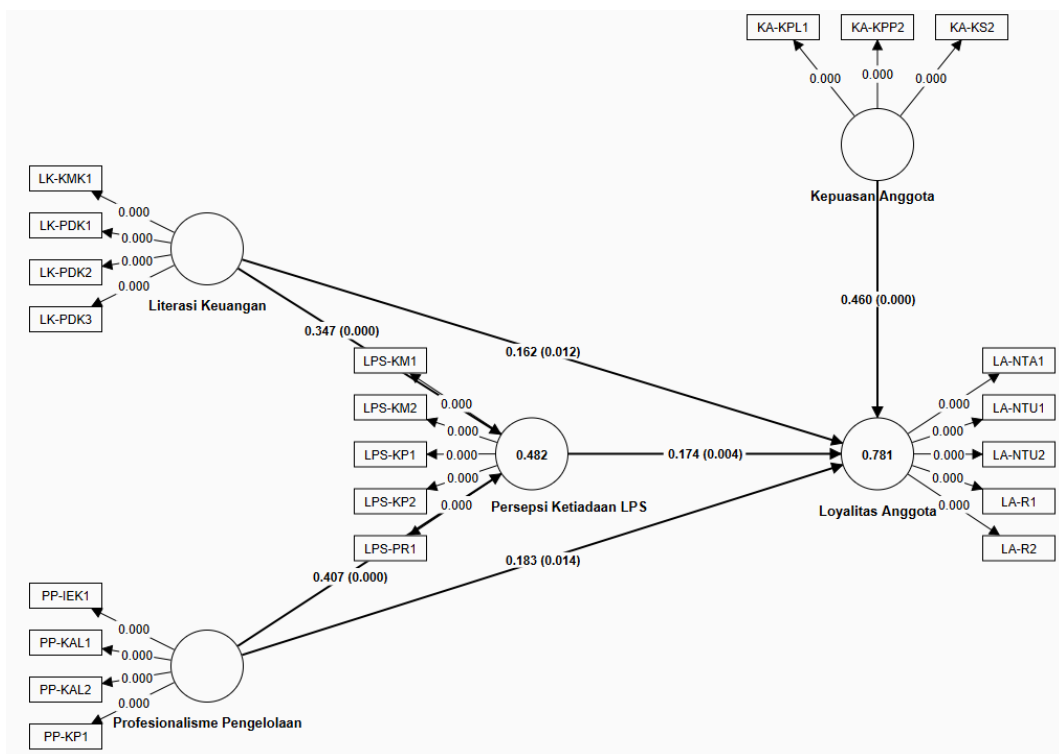
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis

Asosiasi	Hipotesis	beta value	t-statistics	p-value	f-square
Efek Langsung					
Literasi Keuangan -> Loyalitas Anggota	H1	0,162	2.272	0,012	0,048
Profesionalisme Pengelolaan -> Loyalitas Anggota	H2	0,183	2.196	0,014	0,041
Literasi Keuangan -> Persepsi Ketiadaan LPS	H3	0,347	3.461	0,000	0,121
Profesionalisme Pengelolaan -> Persepsi Ketiadaan LPS	H4	0,407	4.131	0,000	0,166
Persepsi Ketiadaan LPS -> Loyalitas Anggota	H5	0,174	2.694	0,004	0,069
Kepuasan Anggota -> Loyalitas Anggota	NH	0,46	5.425	0,000	0,215

Efek Tidak Langsung					
Literasi Keuangan -> Persepsi Ketiadaan LPS -> Loyalitas Anggota	H7	0,06	1.805	0,036	-
Profesionalisme Pengelolaan -> Persepsi Ketiadaan LPS -> Loyalitas Anggota	H8	0,071	2.209	0,014	-

Keterangan: *NH* = bukan hipotesis

Sumber: Data diolah peneliti (2025)



Gambar 4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.1, model struktural penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara sebagian besar variabel yang diuji, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan Kepuasan Anggota berperan sebagai variabel kontrol.

Pada pengujian efek langsung, variabel Literasi Keuangan (H1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota dengan nilai $\beta =$

0,162, $t = 2,272$, dan $p = 0,012$, yang berarti semakin tinggi literasi keuangan anggota, semakin besar tingkat loyalitas anggota terhadap BMT. Demikian pula, Profesionalisme Pengelolaan (H2) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Loyalitas Anggota ($\beta = 0,183$, $t = 2,196$, $p = 0,014$), menunjukkan bahwa persepsi anggota terhadap profesionalitas pengelola turut memperkuat loyalitas mereka.

Sementara itu, Literasi Keuangan (H3) dan Profesionalisme Pengelolaan (H4) juga berpengaruh signifikan terhadap Persepsi terhadap Ketiadaan LPS, masing-masing dengan $\beta = 0,347$, $p = 0,001$ dan $\beta = 0,407$, $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa anggota yang lebih memahami keuangan dan menilai pengelolaan BMT profesional cenderung memiliki persepsi positif terhadap ketahanan lembaga meskipun tanpa adanya jaminan LPS. Selanjutnya, Persepsi terhadap Ketiadaan LPS (H5) berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Anggota ($\beta = 0,174$, $t = 2,694$, $p = 0,004$), yang menandakan bahwa semakin positif persepsi terhadap ketiadaan LPS, semakin tinggi pula loyalitas anggota terhadap BMT.

Variabel Kepuasan Anggota, yang berfungsi sebagai variabel kontrol, juga menunjukkan pengaruh langsung dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota ($\beta = 0,546$, $p = 0,000$). Hal ini berarti bahwa meskipun variabel utama seperti literasi keuangan, profesionalisme, dan persepsi terhadap ketiadaan LPS berperan penting, tingkat kepuasan tetap menjadi faktor dominan yang mengendalikan loyalitas anggota. Dengan demikian, pengaruh variabel eksogen terhadap loyalitas tidak sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi sebagian dikendalikan oleh tingkat kepuasan yang dirasakan anggota terhadap pelayanan BMT.

Pada pengujian efek tidak langsung (mediasi), diperoleh hasil bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Loyalitas Anggota melalui Persepsi terhadap Ketiadaan LPS (H7) dengan $\beta = 0,060$, $t = 1,805$, dan $p = 0,036$. Begitu pula, Profesionalisme Pengelolaan (H8) berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Anggota melalui Persepsi terhadap Ketiadaan LPS, dengan $\beta = 0,071$, $t = 2,209$, dan $p = 0,014$. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketiadaan LPS berperan sebagai mediator parsial dalam memperkuat hubungan antara variabel-variabel eksogen dengan loyalitas anggota.

Nilai f-square yang bervariasi antara 0,048 hingga 0,215 mengindikasikan bahwa sebagian besar hubungan memiliki pengaruh kecil hingga sedang, namun secara substantif tetap bermakna dalam menjelaskan dinamika loyalitas anggota. Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa model penelitian telah mampu menggambarkan hubungan yang signifikan antara literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi terhadap ketiadaan LPS, dan loyalitas anggota, dengan kepuasan anggota berperan sebagai pengendali penting yang memperkuat kestabilan model struktural.

4.1.4 Analisis Kualitatif untuk Pendalaman Temuan

Sebagai pelengkap hasil analisis kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh anggota BMT Sanden yang juga menjadi responden dalam survei kuantitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengonfirmasi hasil temuan kuantitatif sekaligus memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi

persepsi, loyalitas, dan kepercayaan anggota, terutama terkait ketiadaan LPS sebagai penjamin dana. Hasil wawancara ini juga membantu menjelaskan aspek perilaku dan sikap anggota yang tidak sepenuhnya terjelaskan oleh data statistik.

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Wawancara

No.	Kode Responden	Pemahaman tentang LPS	Sikap terhadap Ketidadaan LPS	Alasan Tetap Loyal terhadap BMT	Saran untuk Pengelola BMT
1	R1	Mengetahui fungsi LPS, namun kurang tahu status simpanan di BMT	Menganggap LPS penting untuk meningkatkan kepercayaan, tetapi tetap menabung karena percaya pada pengurus pondok	Percaya pada pengurus pondok, pelayanan jemput bola, dan pelayanan cepat	Meningkatkan transparansi dan menjaga hubungan humanis dengan anggota
2	R2	Mengetahui BMT tidak dijamin LPS karena berbadan hukum koperasi	Tidak mempermasalahkan ketidadaan LPS karena kepercayaan berbasis syariah dan hubungan emosional	Pelayanan ramah, bebas biaya admin, prinsip bagi hasil tanpa riba	Menjaga transparansi dan menerapkan manajemen risiko yang baik
3	R3	Mengetahui BMT tidak dijamin LPS	Tidak masalah, tetap percaya karena pelayanan bagus dan dekat	Kepercayaan pada pengelola dan kemudahan akses	Peningkatan pelayanan agar anggota tetap loyal
4	R4	Mengetahui LPS dari pelatihan MGMP	Tidak memperhatikan keberadaan LPS, tetap percaya pada BMT	Menabung untuk mengendalikan pengeluaran dan karena kepercayaan pada pengelola	Menjaga kehati-hatian dalam pembiayaan dan keamanan dana
5	R5	Tidak tahu LPS secara detail	Tidak ragu menabung di BMT karena pengalaman positif	Percaya pada pengelola, fleksibilitas layanan, dan tidak ada potongan admin	Menjaga kepercayaan melalui pelayanan sederhana dan aman
6	R6	Mengetahui BMT belum dijamin LPS	Tidak mempermasalahkan ketidadaan LPS karena yakin BMT amanah	Keanggotaan berbasis pondok dan pengelola yang amanah	Lebih selektif dalam pemberian pembiayaan dan disiplin terhadap angsuran
7	R7	Tidak mengetahui LPS	Tidak masalah, percaya karena BMT di bawah naungan pondok pesantren	Pelayanan mudah, amanah, dan kedekatan dengan yayasan	Konsistensi pelayanan dan kejujuran pengelola

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anggota terhadap LPS masih beragam, mulai dari memahami fungsi lembaga hingga yang sama sekali belum mengetahuinya. Meskipun demikian, seluruh responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap BMT, bahkan bagi mereka yang mengetahui bahwa simpanan tidak dijamin oleh LPS. Kepercayaan ini terutama didasarkan pada faktor sosial dan religius, seperti kedekatan dengan pengurus pondok dan reputasi BMT sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden,

“Saya menabung di BMT karena saya sudah percaya dengan lembaganya yaitu lingkungan pondok serta pengurus juga dari bapak ibu guru” (Responden 1)

Responden lain menegaskan,

“Bagi saya ketiadaan LPS tidak menimbulkan keraguan karena saya lebih percaya kepada BMT yang dikelola dengan amanah dan sesuai syariah” (Responden 2)

Bahkan, bagi responden yang sama sekali tidak mengetahui keberadaan LPS, alasan loyalitasnya tetap kuat karena

“Berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren yang InsyaAllah amanah” (Responden 7)

Jawaban-jawaban responden ini memperkuat hasil kuantitatif bahwa profesionalisme pengelolaan dan kepercayaan terhadap lembaga menjadi determinan penting loyalitas anggota, sekaligus menjelaskan mengapa variabel kontrol “kepuasan anggota” tetap menunjukkan pengaruh signifikan dalam model struktural. Faktor pelayanan yang ramah dan fleksibel, misalnya “pelayanan jemput

bola” yang disampaikan Responden 1 menjadi salah satu alasan utama anggota tetap bertahan. Selain itu, sebagian anggota juga memandang bahwa prinsip syariah, transparansi akad, dan bebas biaya administrasi menjadi keunggulan BMT dibandingkan bank umum.

Namun, wawancara juga mengungkap bahwa sebagian anggota tetap menilai keberadaan LPS ideal untuk memperkuat citra dan keamanan lembaga.

“Kalau ada LPS itu lebih aman, nyaman, semakin terpercaya,” ungkap Responden 3

Artinya, meskipun kepercayaan anggota saat ini tinggi, legitimasi formal seperti penjaminan LPS berpotensi memperluas basis kepercayaan publik terhadap BMT, terutama bagi calon anggota yang belum mengenal pengelola secara personal.

Secara keseluruhan, hasil kualitatif ini menegaskan bahwa loyalitas anggota BMT Sanden bersifat sosial dan relasional, bukan semata-mata finansial. Kepercayaan dibangun melalui nilai amanah, kedekatan personal, pelayanan yang humanis, dan prinsip syariah, sementara ketiadaan LPS tidak menjadi hambatan signifikan bagi anggota yang sudah merasakan manfaat dan integritas lembaga. Hal tersebut mengonfirmasi hasil kuantitatif bahwa hubungan antara profesionalisme pengelolaan, literasi keuangan, persepsi terhadap ketiadaan LPS, dan loyalitas anggota berjalan secara konsisten.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas anggota BMT. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan anggota, maka semakin tinggi pula loyalitas mereka terhadap BMT. Dengan kata lain, pemahaman anggota terhadap produk dan prinsip keuangan syariah, kemampuan mengelola keuangan, serta kesadaran terhadap manfaat tabungan dan investasi di lembaga keuangan syariah berperan penting dalam memperkuat komitmen mereka untuk tetap menjadi anggota aktif BMT.

Hasil ini konsisten dengan teori dasar TPB, di mana pengetahuan dan keyakinan individu (*behavioral belief*) memengaruhi sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) sehingga dapat membentuk sikap positif dan memperkuat niat perilaku (*intention*) untuk tetap loyal terhadap suatu lembaga. Literasi keuangan meningkatkan pemahaman anggota tentang manfaat dan risiko pengelolaan dana, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan keterikatan terhadap BMT (Ajzen, 1991).

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi mendorong individu untuk lebih aktif dan loyal dalam berpartisipasi di lembaga keuangan. Penelitian serupa oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017) juga

menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam memperkuat partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan, termasuk lembaga keuangan mikro. Dalam konteks keuangan syariah, literasi yang baik membantu anggota memahami perbedaan prinsip wadiah, mudharabah, dan instrumen syariah lainnya, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan dalam menggunakan produk BMT.

Temuan kualitatif dalam penelitian ini juga memperkuat hasil kuantitatif. Sebagian besar responden wawancara menyatakan bahwa mereka tetap menabung di BMT bukan hanya karena layanan keuangan, tetapi karena mereka memahami prinsip syariah, manfaat tabungan, serta memiliki kepercayaan terhadap lembaga. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan rasional, tetapi juga memperkuat kepercayaan sosial terhadap BMT sebagai lembaga berbasis komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan anggota merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat loyalitas anggota BMT. Penguatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui edukasi berkelanjutan, sosialisasi produk syariah, dan pendampingan anggota, sehingga anggota tidak hanya menjadi nasabah pasif tetapi juga mitra aktif dalam menjaga keberlanjutan BMT.

4.2.2 Profesionalisme Pengelolaan berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota terhadap profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas anggota BMT. Artinya, semakin tinggi kompetensi, integritas, dan kualitas pelayanan pengelola BMT dalam penilaian anggota, semakin tinggi pula loyalitas anggota.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana norma subjektif (*subjective norms*) berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku aktual seseorang (Ajzen, 1991; Ajzen, 2020). *Subjective norms* dijelaskan sebagai tekanan sosial atau keyakinan individu terhadap harapan lingkungan sosial yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Conner & Armitage, 1998; Ravis & Sheeran, 2003).

Dalam konteks BMT, profesionalisme pengelola menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan membangun norma kepercayaan kolektif, sehingga memperkuat dorongan sosial bagi anggota untuk tetap bertransaksi di dalam lembaga. Sementara itu, PBC berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan suatu tindakan (Taylor & Todd, 1995), sehingga ketika pengelolaan BMT dilakukan secara profesional, transparan, dan akuntabel, anggota akan merasa lebih mampu, aman, dan yakin dalam menggunakan layanan BMT. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan niat (*intention*) dan komitmen perilaku menuju loyalitas, sebagaimana ditegaskan

bahwa peningkatan *subjective norms* dan PBC akan memperkuat intensi dan perilaku berulang dalam konteks layanan keuangan (Pavlou & Fygenson, 2006). Profesionalisme adalah elemen penting karena anggota sangat bergantung pada *trust relationship* antara anggota dan pengelola (Umuri et al., 2023).

Hasil ini juga memperkuat temuan riset sebelumnya, yaitu Annas et al. (2021) menunjukkan profesionalisme pengelola berpengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota BMT UGT Sidogiri dan Afifah & Kurniawati (2021) menemukan bahwa dimensi pelayanan dan kompetensi SDM bank syariah berkorelasi positif dengan loyalitas nasabah.

Temuan kualitatif dalam penelitian ini juga memperkuat hasil kuantitatif. Responden wawancara menyebutkan bahwa sikap ramah, transparan, dan kedekatan pengelola dengan masyarakat menjadi alasan utama mereka bertahan menjadi anggota BMT. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas anggota tidak hanya dibangun melalui produk, tetapi juga melalui relasi sosial dan kepercayaan yang terbangun melalui profesionalisme pengelola.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pengelolaan merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun dan mempertahankan loyalitas anggota BMT. Strategi peningkatan kompetensi SDM, integritas, dan sensitivitas budaya lokal sangat penting dalam memperkuat hubungan antara BMT dan anggotanya.

4.2.3 Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi anggota mengenai ketiadaan LPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman anggota mengenai konsep dasar keuangan, risiko, dan prinsip-prinsip keuangan syariah, semakin tepat dan realistis persepsi mereka terhadap tidak adanya penjaminan simpanan pada BMT.

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), temuan ini sesuai khususnya pada komponen *behavioral beliefs* dan *attitude toward the behavior*, di mana keyakinan individu mengenai konsekuensi suatu tindakan akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005). Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor yang memengaruhi keyakinan dan sikap individu dalam menyikapi risiko keuangan, karena pengetahuan finansial meningkatkan kemampuan individu dalam menilai manfaat, risiko, dan konsekuensi suatu keputusan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014).

Meskipun secara teoretis peningkatan literasi keuangan sering diasumsikan meningkatkan sensitivitas individu terhadap risiko, termasuk risiko ketiadaan penjaminan simpanan, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah yang berbeda. Temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS dapat dijelaskan melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menekankan peran *behavioral beliefs* dan *attitude toward the behavior* secara kontekstual. Dalam TPB, keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu perilaku

tidak selalu menghasilkan sikap negatif terhadap risiko, melainkan bergantung pada bagaimana risiko tersebut dipahami dan dimaknai (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005).

Dalam konteks BMT, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kesadaran akan potensi risiko, tetapi juga memperluas pemahaman anggota mengenai mekanisme tata kelola, prinsip kehati-hatian, serta nilai-nilai syariah yang mendasari operasional lembaga. Dengan pemahaman tersebut, ketiadaan LPS tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai karakteristik kelembagaan yang dapat diterima dan dikelola secara rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi keuangan tidak selalu meningkatkan *risk aversion*, tetapi dapat memperkuat *risk awareness* yang rasional dan kontekstual (Lusardi & Mitchell, 2014).

Lebih lanjut, dalam konteks lembaga keuangan mikro berbasis komunitas, seperti BMT, literasi keuangan juga berinteraksi dengan nilai sosial dan keagamaan yang membentuk kerangka interpretasi anggota terhadap risiko. Individu dengan tingkat literasi yang lebih baik cenderung memahami bahwa keberlanjutan lembaga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jaminan formal, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan, integritas pengurus, dan kekuatan relasi sosial dalam komunitas (Putnam, 2000; Coleman, 1988).

Dengan demikian, persepsi ketiadaan LPS tidak menurunkan sikap positif anggota, melainkan justru memperkuat keyakinan bahwa hubungan kepercayaan dan tanggung jawab kolektif dapat menjadi mekanisme pengganti perlindungan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks BMT, literasi keuangan

berfungsi sebagai faktor kognitif yang menata ulang cara individu memaknai risiko, sehingga mendorong sikap yang lebih rasional, adaptif, dan loyal terhadap lembaga, sejalan dengan kerangka TPB yang menempatkan sikap sebagai hasil dari proses evaluasi kognitif yang kontekstual.

Selain itu juga didukung oleh teori *financial literacy behavior model* (Lusardi & Mitchell, 2014) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu mengidentifikasi risiko, memahami instrumen keuangan, serta menilai konsekuensi dari keputusan finansialnya secara rasional. Dengan demikian, anggota BMT yang literasi keuangannya baik akan lebih memahami bahwa BMT sebagai koperasi syariah memang tidak termasuk dalam skema penjaminan LPS sebagaimana bank umum, dan kondisi ini bukan merupakan kelemahan BMT, tetapi konsekuensi regulatif dan struktural.

Dalam perspektif keuangan syariah, pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip syariah seperti *profit and loss sharing*, amanah, dan larangan riba juga turut membentuk persepsi positif terhadap risiko BMT. Rahman & Saad (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan syariah meningkatkan kemampuan konsumen dalam menilai risiko produk keuangan Islam secara lebih objektif dibanding konsumen dengan literasi rendah.

Temuan ini juga selaras dengan teori *risk perception theory*, yang menyatakan bahwa pemahaman dan pengalaman kognitif berperan besar dalam membentuk persepsi risiko (Slovic, 2000). Anggota yang literat akan memiliki persepsi risiko yang lebih akurat dan tidak berlebihan. Dengan demikian, literasi

keuangan membuat anggota tidak melihat ketiadaan LPS sebagai ancaman, tetapi sebagai faktor yang dapat disikapi dengan penilaian rasional terhadap tata kelola dan kesehatan BMT.

Penelitian terdahulu turut memperkuat temuan ini. Rokhim & Wulandary (2013) menunjukkan bahwa pemahaman nasabah mengenai skema penjaminan simpanan berpengaruh terhadap persepsi risiko *moral hazard* dan keputusan menyimpan dana. Ngalawa et al. (2016) juga menemukan bahwa ketika deposan memahami risiko dan mekanisme perbankan, mereka mampu menilai secara mandiri keamanan bank ataupun lembaga keuangan tanpa bergantung sepenuhnya pada deposit insurance. Dalam konteks syariah, Hamisu & Hassan (2017) menemukan bahwa deposan bank Islam yang memahami struktur risiko syariah tetap merasa aman meskipun tanpa bentuk *deposit insurance* konvensional.

Dari sisi temuan kualitatif, banyak responden wawancara menyatakan bahwa mereka memahami perbedaan BMT dengan bank dan sadar bahwa simpanan di BMT tidak dijamin oleh LPS. Namun, kesadaran ini tidak selalu membuat mereka ragu, melainkan mendorong mereka untuk lebih selektif dalam memilih BMT dan lebih peduli terhadap kinerja serta tata kelolanya. Artinya, literasi keuangan yang baik berperan membentuk persepsi rasional terhadap risiko, bukan menimbulkan ketidakpercayaan.

Hal tersebut selain konsisten dengan TPB yang menegaskan bahwa pemahaman risiko (*perceived behavioral control*) tidak selalu menimbulkan rasa takut, melainkan dapat mendorong perilaku yang lebih rasional dan selektif (Ajzen,

2020) juga dapat dijelaskan dengan *Market Discipline Theory* (Calomiris & Kahn, 1991) yang menyatakan bahwa tidak adanya jaminan seperti LPS akan membuat deposan yang literat lebih aktif memantau tata kelola lembaga. Ini juga selaras dengan Lusardi & Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung melakukan penilaian risiko yang lebih realistis dan berbasis informasi.

4.2.4 Profesionalisme pengelolaan berpengaruh positif terhadap persepsi ketiadaan LPS

Dalam hal profesionalisme pengelolaan terhadap persepsi ketiadaan LPS, juga berpengaruh positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme pengelolaan BMT yang dirasakan oleh anggota, maka semakin positif pula persepsi anggota terhadap ketiadaan jaminan simpanan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Temuan juga selaras dengan konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada komponen subjective norms dan *perceived behavioral control* (PBC), di mana norma sosial, keyakinan terhadap lingkungan, dan persepsi kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan akan memengaruhi persepsi risiko, niat, dan perilaku aktual individu (Ajzen, 1991; Conner & Armitage, 1998; Rivas & Sheeran, 2003). *Subjective norms* berperan ketika individu merasakan adanya dukungan atau dorongan sosial untuk tetap menggunakan layanan lembaga tertentu, termasuk lembaga keuangan (Pavlou & Fygenson, 2006). Sementara itu, PBC mencerminkan persepsi kemudahan, kemampuan, dan rasa

aman dalam melakukan tindakan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas lingkungan layanan (Taylor & Todd, 1995).

Dalam konteks BMT, profesionalisme pengelola dapat membangun rasa aman, kepercayaan, dan keyakinan anggota untuk tetap mempercayakan dana mereka pada lembaga, meskipun tidak dijamin oleh pihak ketiga seperti LPS. Penelitian sektor keuangan juga menunjukkan bahwa kualitas tata kelola dan kompetensi manajemen mampu menurunkan *perceived risk* dan memperkuat kepercayaan nasabah dalam kondisi tanpa jaminan simpanan eksternal (Morgan & Hunt, 1994; Kim & Prabhakar, 2000). Hal tersebut menerangkan mengapa profesionalisme pengelolaan berpengaruh terhadap persepsi anggota atas ketiadaan LPS.

Kemudian dalam konteks lembaga tanpa *deposit insurance*, hal ini didukung oleh *Market Discipline Theory* (Calomiris & Kahn, 1991) yang menyatakan bahwa deposan akan menilai keamanan lembaga berdasarkan tata kelola internal. Karena itu, profesionalisme pengelolaan BMT berfungsi sebagai substitusi kepercayaan terhadap ketiadaan LPS. Dengan demikian, profesionalisme pengelolaan bukan hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga membentuk persepsi lebih positif terhadap ketiadaan LPS, membuat anggota merasa tetap aman menabung di BMT meskipun tidak ada jaminan pemerintah.

Apabila dihubungkan hasil studi empiris, temuan ini selaras dengan temuan Siu Shun Lui et al. (2003) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme dalam sektor jasa keuangan merupakan faktor kunci dalam membangun persepsi positif terhadap

risiko dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Penelitian Silvia Franzoni & Abdelkader Ait Allali (2024) memperkuat hasil-hasil studi dalam konteks perbankan syariah, bahwa *governance* dan profesionalisme pengelola dapat menggantikan sebagian fungsi jaminan eksternal dalam menjaga kepercayaan deposan.

Lebih lanjut, Abdul Hilal et al. (2022) menegaskan pentingnya sensitivitas terhadap kearifan lokal dalam memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan di lembaga keuangan mikro. Apabila dianalisa dari hasil wawancara kualitatif, banyak responden menyatakan bahwa mereka percaya kepada pengelola BMT karena kedekatan sosial, integritas, dan cara mereka menjalankan amanah. Sebagian besar menyebutkan bahwa faktor ini jauh lebih penting daripada keberadaan penjaminan simpanan formal seperti LPS. Hal ini membuktikan bahwa persepsi anggota terhadap risiko sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan interpersonal dan kelembagaan yang menyelaraskan dengan kearifan lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pengelolaan berperan penting dalam membentuk persepsi positif anggota terhadap ketiadaan LPS. Profesionalisme tidak hanya meningkatkan citra kelembagaan, tetapi juga menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan kepedulian anggota terhadap keberlangsungan BMT.

4.2.5 Persepsi Ketiadaan LPS berpengaruh positif terhadap Loyalitas Anggota BMT

Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi ketiadaan LPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas anggota BMT. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada komponen *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*, di mana keyakinan dan pengalaman individu membentuk sikap positif terhadap suatu perilaku dan mendorong konformitas terhadap norma sosial di sekitarnya (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005). *Attitude* terbentuk dari keyakinan mengenai konsekuensi dan manfaat suatu perilaku, sehingga anggota yang menilai BMT sebagai lembaga aman, amanah, dan sesuai nilai sosial-komunitas dapat mengembangkan sikap positif yang memperkuat loyalitas, meskipun tanpa jaminan eksternal seperti LPS (Conner & Armitage, 1998). *Subjective norms* juga memainkan peran penting, karena dukungan sosial, kedekatan komunitas, dan praktik kolektif dalam lembaga berbasis komunitas dapat meningkatkan intensi dan perilaku loyal anggota (Rivis & Sheeran, 2003).

Temuan ini pada awalnya tampak kontraintuitif, karena secara teori ketidakadaan jaminan simpanan seharusnya meningkatkan persepsi risiko. Namun, dari perspektif *Market Discipline Theory* (Calomiris & Kahn, 1991; Flannery, 2001), kondisi tanpa *deposit insurance* justru mendorong deposan untuk lebih aktif memantau, menilai, dan mempercayai lembaga berdasarkan kualitas internal, bukan berdasarkan perlindungan eksternal. Dengan kata lain, ketika anggota memahami bahwa simpanan di BMT tidak dijamin LPS, mereka mengembangkan *self-*

selection mechanism, yang menjadikan mereka hanya bertahan pada BMT yang mereka anggap aman, terpercaya, dan memiliki pengelolaan profesional. Anggota yang tetap memilih BMT meskipun tanpa LPS adalah mereka yang memiliki tingkat *trust* tinggi dan merasa BMT mampu menjaga dana mereka. Hal inilah yang kemudian meningkatkan loyalitas.

Beberapa studi mikrofinansial mendukung temuan ini. Hamisu & Hassan (2017) menemukan bahwa kepercayaan terhadap tata kelola lembaga lebih menentukan loyalitas nasabah dibanding keberadaan perlindungan eksternal. Annas et al. (2021) juga melaporkan bahwa pada lembaga mikro syariah, loyalitas anggota terutama ditentukan oleh tingkat kepercayaan dan kualitas hubungan, bukan oleh jaminan regulasi. Dalam studi pada koperasi syariah, Khairil Umuri et al. (2023) menegaskan bahwa loyalitas tumbuh ketika anggota yakin pengelola mampu menjaga keamanan dana, bahkan tanpa instrumen perlindungan formal.

Persepsi positif terhadap ketiadaan LPS mengindikasikan bahwa anggota BMT tidak menjadikan LPS sebagai faktor utama dalam keputusan menyimpan dana, melainkan lebih mengutamakan *trust*, kedekatan sosial, dan keyakinan terhadap profesionalisme pengelola. Hal ini sesuai dengan karakteristik lembaga keuangan mikro syariah yang berbasis komunitas, di mana hubungan sosial, kedekatan budaya, dan nilai keagamaan menjadi faktor penentu loyalitas. Dengan demikian, semakin kuat persepsi anggota bahwa BMT tetap aman meskipun tanpa LPS, semakin besar komitmen mereka untuk tetap menjadi bagian dari BMT dan menggunakan layanan secara berkelanjutan.

Temuan kualitatif penelitian ini juga memperkuat temuan kuantitatif. Hasil wawancara dengan responden anggota kunci memperlihatkan bahwa sebagian besar dari mereka (6 dari 7 responden) menyatakan bahwa mereka tetap percaya pada BMT karena merasa percaya terhadap lembaga yang menaungi BMT dan tokoh yang ada di dalamnya serta para pengelola, memiliki kedekatan sosial dengan pengelola, dan percaya pada mekanisme pengawasan internal koperasi. Persepsi positif terhadap lembaga, tokoh lembaga dan pengelola, serta tata kelola BMT menggantikan peran perlindungan eksternal, sehingga loyalitas anggota terbentuk secara organik.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *faith-based community finance* yang dijelaskan oleh Suseno (2020), bahwa keberlangsungan dan kekuatan lembaga seperti BMT sangat ditopang oleh modal sosial (*social capital*), jaringan komunitas pesantren, serta legitimasi moral para tokoh agama yang menaungi lembaga tersebut. Dalam konteks BMT, kepercayaan anggota tidak hanya bersandar pada mekanisme formal seperti regulasi atau sistem penjaminan simpanan, tetapi pada *moral authority* dan integritas kolektif yang tumbuh dari nilai-nilai keagamaan dan kedekatan sosial. Karena itu, absennya LPS tidak secara otomatis dipersepsikan sebagai ancaman; sebaliknya, banyak anggota justru memaknai kondisi ini sebagai alasan untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual terhadap BMT, karena mereka melihat lembaga tersebut sebagai bagian dari komunitas religius yang wajib dijaga bersama. Mekanisme kepercayaan berbasis komunitas inilah yang menjelaskan mengapa loyalitas anggota tetap tinggi meskipun tidak ada jaminan formal, karena rasa aman mereka lebih bersumber dari nilai religius, solidaritas

sosial, dan reputasi tokoh yang menaungi lembaga, dibandingkan perlindungan eksternal dari pemerintah.

Temuan bahwa persepsi ketiadaan LPS tetap berpengaruh positif terhadap loyalitas anggota juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Islamic Social Finance* dan *Institutional Isomorphism* yang menempatkan anggota sebagai bagian dari komunitas berbasis nilai. Dalam *Islamic Social Finance*, keberlanjutan lembaga keuangan syariah mikro, termasuk BMT bersandar pada solidaritas sosial, amanah, dan komitmen moral yang menjadi sumber legitimasi utama dalam komunitas muslim (Obaidullah & Khan, 2008).

Ketika diperluas melalui sudut pandang *Institutional Theory*, khususnya bentuk *normative isomorphism*, perilaku anggota BMT dipahami sebagai kecenderungan untuk mengikuti norma, praktik, dan keyakinan yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka tanpa harus melakukan evaluasi risiko secara analitis dan mendalam (DiMaggio & Powell, 1983). Mekanisme ini tampak pada komunitas berbasis pesantren yang memiliki kohesi religius tinggi, di mana loyalitas anggota lebih banyak dikendalikan oleh tuntutan sosial, legitimasi moral pengelola, serta reputasi kolektif lembaga (Trihatmoko & Sula, 2020).

Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian isomorfisme dalam konteks UMKM, di mana individu cenderung mengadopsi pilihan mayoritas atau praktik yang dianggap wajar tanpa analisis rasional yang ketat—suatu bentuk *normative copying* yang mengedepankan penerimaan sosial daripada kalkulasi risiko finansial (Perdana, 2011). Temuan ini juga selaras dengan perkembangan

literatur terkini mengenai penerapan *Institutional Theory* dalam lembaga keuangan syariah. Usman, Kusuma, dan Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa perilaku pelaku UMKM dalam mengadopsi layanan keuangan syariah di Indonesia tidak semata didorong oleh pertimbangan rasional, tetapi sangat dipengaruhi oleh tekanan normatif yang berasal dari lingkungan sosial, nilai religius, serta persepsi kolektif komunitas.

Dalam konteks yang sama, Karbhari (2020) menegaskan bahwa lembaga keuangan syariah—termasuk bank syariah—mengalami proses isomorfisme normatif dan mimetik, di mana legitimasi sosial dan kepatuhan terhadap nilai komunitas sering kali lebih menentukan perilaku pengguna dan pemangku kepentingan daripada logika pasar. Sementara itu, studi tentang inklusi keuangan syariah oleh Trihatmoko dan Sula (2020) menunjukkan bahwa loyalitas dan partisipasi masyarakat dalam lembaga keuangan syariah didorong oleh kepercayaan sosial, koneksi religius, dan persepsi moralitas lembaga, bukan semata oleh instrumen proteksi formal atau struktur regulatif.

Dalam kerangka tersebut, perilaku anggota BMT yang tetap loyal meskipun tidak adanya LPS dapat dipahami sebagai respons institusional terhadap tekanan normatif komunitas, bukan sebagai keputusan yang lahir dari analisis risiko yang sepenuhnya rasional. Anggota mengikuti pola dan norma komunitas pesantren atau lingkungan sosial mereka sebagai bentuk legitimasi sosial, bukan sebagai kalkulasi finansial individual. Dengan demikian, teori dan temuan empiris tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa terdapat anomali rasionalitas dalam temuan

penelitian ini: persepsi ketiadaan LPS yang secara teoritis harusnya meningkatkan persepsi risiko justru mendorong loyalitas anggota, karena keputusan anggota lebih digerakkan oleh kepercayaan sosial, legitimasi moral, dan tekanan normatif komunitas daripada oleh mekanisme penjaminan formal. Hal inilah yang menjelaskan mengapa loyalitas anggota BMT tetap kuat walau tidak ada jaminan negara, karena kerangka pengambilan keputusannya bukan rasional-finansial, melainkan sosial-komunitarian dan religius.

4.2.6 Persepsi Ketidadaan LPS memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Loyalitas Anggota BMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ketidadaan LPS terbukti memediasi secara positif dan signifikan pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas anggota BMT. Hal ini menunjukkan mekanisme perilaku yang bersifat kognitif-rasional, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam kerangka TPB, literasi keuangan berperan sebagai faktor yang membentuk *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005). Anggota dengan literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem keuangan, regulasi, serta karakteristik kelembagaan BMT sebagai koperasi syariah yang memang tidak termasuk dalam skema penjaminan LPS.

Pemahaman ini memungkinkan anggota menilai ketidadaan LPS secara rasional dan proporsional, sehingga membentuk sikap positif (*attitude toward the behavior*) terhadap keberlanjutan dan keamanan BMT selama lembaga tersebut

dinilai sehat dan dikelola dengan baik. Selain itu, literasi keuangan meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan anggota atas kemampuannya dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan keuangan secara sadar (Ajzen, 2020). Persepsi ketiadaan LPS yang terbentuk dari proses kognitif ini kemudian mendorong niat (*intention*) untuk tetap bertahan sebagai anggota dan bertransaksi secara berkelanjutan, sehingga loyalitas yang dihasilkan bersifat rasional, reflektif, dan berbasis pemahaman.

Kemudian temuan ini juga selaras dengan *risk perception theory* yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar bagi pembentukan persepsi risiko yang rasional (Slovic, 2000). Ketika anggota literat memahami bahwa BMT tidak dijamin LPS, mereka tidak otomatis menarik diri, melainkan menilai risiko dengan lebih hati-hati dan selektif. Hal ini juga konsisten dengan *market discipline theory*, yang menjelaskan bahwa dalam kondisi tanpa penjaminan simpanan eksternal, deposan justru terdorong untuk meningkatkan pengawasan (*monitoring*) dan seleksi terhadap lembaga keuangan (Calomiris & Kahn, 1991; Anginer & Demirguc-Kunt, 2018). Artinya, persepsi ketiadaan LPS bukan hanya direspons sebagai ancaman, melainkan sebagai mekanisme disiplin pasar yang membuat anggota lebih peduli terhadap tata kelola BMT dan lebih selektif dalam memilih lembaga yang dipercaya.

Dari sisi empiris, penelitian Peiris (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku keuangan melalui mediator persepsi atau niat, namun pengaruh tidak langsung biasanya lebih kecil dibandingkan pengaruh

langsung, yang disebut *partial mediation*. Konsisten dengan hal itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) lebih kecil daripada koefisien pengaruh langsung literasi terhadap loyalitas. Hal ini terjadi karena sebagian besar pengaruh literasi keuangan bekerja melalui jalur langsung (*direct effect*), sementara sebagian lainnya melalui jalur persepsi ketiadaan LPS sebagai *indirect effect*. Fungsi mediator hanya menangkap sebagian mekanisme pengaruh, sehingga *indirect effect* cenderung lebih kecil daripada *direct effect*. Kondisi ini umum terjadi dalam model perilaku sosial dan keuangan (Baron & Kenny, 1986; Hayes, 2013).

Selain itu, persepsi ketiadaan LPS sebagai mediator memiliki karakter yang lebih normatif dan psikologis, sehingga dampaknya terhadap loyalitas memerlukan pemenuhan faktor tambahan seperti kepercayaan kepada pengelola, reputasi lembaga, serta modal sosial masyarakat. Dalam konteks BMT, anggota seringkali mengandalkan kepercayaan berbasis sosial, kedekatan budaya, dan legitimasi moral tokoh keagamaan (Suseno, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh tidak langsung melalui persepsi ketiadaan LPS tetap signifikan, namun tidak sebesar pengaruh langsung literasi keuangan terhadap loyalitas.

Kemudian data kualitatif dari wawancara juga relevan, sebagaimana besar responden menyatakan bahwa karena mereka memahami perbedaan antara BMT dan bank konvensional, ketiadaan LPS bukan menjadi masalah besar selama BMT dikelola dengan amanah. Bahkan, ada responden yang merasa lebih nyaman karena dana mereka dikelola oleh orang yang dikenal dan dipercaya. Ini menunjukkan

bahwa literasi keuangan membentuk persepsi yang konstruktif, bukan destruktif, terhadap ketiadaan LPS, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap ketiadaan LPS merupakan mediator penting yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan loyalitas anggota BMT, yang mempertegas nilai kebaruan penelitian bahwa ketiadaan skema penjaminan eksternal dapat dikelola secara positif melalui penguatan literasi keuangan anggota.

4.2.7 Persepsi Ketidadaan LPS memediasi pengaruh Profesionalisme Pengelolaan terhadap Loyalitas Anggota BMT

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi ketidadaan LPS memediasi hubungan antara profesionalisme pengelolaan dan loyalitas anggota, meskipun besaran efek tidak langsung relatif lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung profesionalisme terhadap loyalitas. Temuan ini merepresentasikan mekanisme perilaku yang lebih relasional dan institusional dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Profesionalisme pengelolaan bertindak sebagai faktor eksternal yang membentuk *normative beliefs* dan *perceived behavioral control*, yakni keyakinan individu mengenai norma sosial serta tingkat rasa aman dan kendali dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005).

Ketika pengelola BMT dipersepsikan profesional yang ditunjukkan melalui kompetensi, transparansi, integritas, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, anggota mengembangkan kepercayaan bahwa lembaga mampu menjaga dana

mereka secara aman meskipun tanpa jaminan LPS. Persepsi ketiadaan LPS dalam konteks ini tidak terbentuk melalui pemahaman regulatif yang mendalam, melainkan melalui pengalaman langsung dan kepercayaan terhadap kinerja pengelola, yang memperkuat rasa aman dan kontrol perilaku anggota (Ajzen, 2020). Mekanisme ini membentuk sikap dan niat untuk tetap loyal yang bersumber dari *trust* dan legitimasi institusional, sehingga loyalitas yang dihasilkan cenderung bersifat emosional, relasional, dan berbasis kepercayaan sosial, bukan semata-mata kalkulasi rasional atas risiko keuangan.

Temuan bahwa efek mediasi persepsi ketiadaan LPS relatif lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung profesionalisme terhadap loyalitas dapat juga dijelaskan melalui kerangka TPB, bahwa profesionalisme pengelolaan berperan langsung dalam membentuk *subjective norms* dan *behavioral beliefs*, yang kemudian menghasilkan sikap positif dan komitmen perilaku tanpa harus melalui faktor persepsi risiko (Ajzen, 1991; Conner & Armitage, 1998). Selain itu pengaruh profesionalisme pengelolaan yang bersifat fungsional dan langsung, misalnya pelayanan cepat dan transparan cenderung mendorong perilaku loyal yang lebih cepat pula daripada perubahan persepsi institusional yang bersifat kognitif-normatif. Efek kognitif pada mediasi memerlukan waktu dan kondisi sosial tambahan, seperti *trust*, *social capital* agar berdampak penuh pada loyalitas (Mayer et al., 1995; Suseno, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa jalur langsung profesionalisme kepada loyalitas memiliki pengaruh yang lebih besar.

Sementara itu, jalur tidak langsung melalui persepsi ketiadaan LPS bekerja melalui komponen *perceived behavioral control* (PBC), karena persepsi risiko terkait ketiadaan penjaminan simpanan memengaruhi keyakinan individu mengenai kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi (Ajzen, 2005; Taylor & Todd, 1995). Namun dalam konteks BMT berbasis komunitas, efek PBC ini cenderung lebih lemah karena *social trust*, norma kelompok, dan kedekatan komunitas dapat menggantikan peran jaminan eksternal dan menekan persepsi risiko (Putnam & Campbell, 2010; Wuthnow, 1999). Dengan demikian, meskipun persepsi ketiadaan LPS tetap berperan sebagai mediator, kekuatan utamanya lebih bersifat pelengkap (*complementary mediation*), sementara pengaruh utama tetap berasal dari profesionalisme pengelolaan yang membentuk sikap, norma, dan intensi perilaku secara langsung sesuai prediksi TPB (Ajzen, 2020).

Di sisi lain perspektif *market discipline theory* memberikan gambaran bahwa ketika jaminan eksternal seperti LPS tidak ada, anggota akan mengevaluasi lembaga berdasarkan reputasi dan praktik pengelolaan. Profesionalisme menjadi sinyal kredibilitas yang mengalihkan fokus anggota dari ketiadaan LPS ke kualitas manajerial (Calomiris & Kahn, 1991; Anginer & Demirguc-Kunt, 2018).

Temuan empiris juga mendukung analisa ini. Studi di konteks perbankan syariah dan BMT menunjukkan bahwa profesionalisme dan kualitas layanan memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap loyalitas, sementara variabel perseptual-institusional seperti persepsi penjaminan berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat hubungan tersebut (Hamisu & Hassan, 2017; Annas, Susanti, &

Koyimah, 2021; Umuri, Nurdin, & Riyaldi, 2023). Secara praktis hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan profesionalisme pengelolaan efektif langsung meningkatkan loyalitas, sementara pembentukan persepsi rasional atas ketiadaan LPS berperan sebagai saluran tambahan yang memperkuat komitmen anggota. Dalam konteks BMT berbasis komunitas, legitimasi moral dan modal sosial (Suseno, 2020) semakin memperkuat jalur langsung profesionalisme terhadap loyalitas anggota sehingga mediasi persepsi ketiadaan LPS tetap signifikan namun tidak sebesar pengaruh langsung profesionalisme itu sendiri.

Kemudian temuan kualitatif dari wawancara juga mendukung hasil ini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kepercayaan mereka pada BMT tidak hanya dibentuk oleh pemahaman finansial, tetapi juga oleh perilaku pengelola yang dianggap amanah, terbuka, dan dekat dengan anggota meskipun para responden mengetahui bahwa menempatkan dana di BMT ada resiko karena ketiadaan jaminan LPS. Beberapa responden bahkan menegaskan bahwa mereka merasa lebih nyaman menabung di BMT karena mengenal pengelolanya secara personal dibandingkan dengan bank yang dijamin LPS tetapi mungkin terasa jauh dan impersonal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi ketiadaan LPS berfungsi sebagai variabel mediasi penting dalam menjembatani pengaruh profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota. Profesionalisme tidak hanya membangun kepercayaan langsung, tetapi juga membentuk cara anggota menilai dan menerima risiko ketiadaan jaminan eksternal. Hal ini menjadi

kontribusi empiris penting dalam literatur loyalitas lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia.

4.2.8 Kepuasan Anggota sebagai Variabel Kontrol terhadap Loyalitas Anggota BMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepuasan Anggota berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Anggota yang berarti kepuasan memiliki kontribusi kuat dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan loyalitas. Temuan ini menjelaskan bahwa loyalitas merupakan konsekuensi dari evaluasi positif antara harapan dan pengalaman layanan. Pada saat kinerja lembaga memenuhi atau melampaui ekspektasi, maka kepuasan terbentuk dan mendorong perilaku loyal (Oliver, 1980). Selain itu kepuasan merupakan determinan utama loyalitas dan komitmen jangka panjang pelanggan karena pengalaman positif menciptakan hubungan afektif dan kepercayaan yang mendorong kesediaan untuk terus menggunakan layanan (Heskett et al., 1997).

Dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT, kepuasan memainkan peran yang lebih fundamental karena anggota tidak hanya berfungsi sebagai nasabah, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas ekonomi dan sosial, sehingga pengalaman layanan yang memuaskan memperkuat ikatan psikologis dan emosional terhadap lembaga (Kotler & Keller, 2016).

Studi empiris di sektor keuangan syariah juga menunjukkan bahwa kepuasan memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas anggota, baik melalui

kualitas layanan, kepercayaan, maupun persepsi keamanan lembaga (Azizah & Puspito, 2020; Afifah & Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, besarnya pengaruh kepuasan dalam model penelitian ini mengonfirmasi posisinya sebagai variabel kontrol yang penting, karena kepuasan dapat menjelaskan variasi loyalitas di luar pengaruh literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, maupun persepsi ketiadaan LPS. Dengan mengendalikan variabel kepuasan, model penelitian menjadi lebih akurat dalam mengisolasi pengaruh variabel utama terhadap loyalitas (Baron & Kenny, 1986).

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat literatur bahwa kepuasan merupakan prediktor kuat loyalitas, tetapi juga menegaskan bahwa dalam konteks BMT, kepuasan harus diperlakukan sebagai faktor dasar yang memengaruhi loyalitas, sehingga keberhasilan pengelolaan dan edukasi keuangan hanya dapat berdampak optimal ketika pengalaman anggota terhadap layanan BMT juga memberikan kepuasan yang konsisten dan berkelanjutan.

4.2.9 Posisi Temuan Penelitian dalam Kerangka *Theory of Planned Behavior*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) tetap relevan dalam menjelaskan loyalitas anggota BMT, namun bekerja secara kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga keuangan mikro syariah berbasis komunitas. Temuan penelitian ini tidak menolak kerangka TPB, melainkan memperluas pemahamannya dengan menunjukkan bahwa hubungan antara sikap, niat, dan perilaku tidak selalu dibentuk oleh rasionalitas individual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai

sosial, kepercayaan, dan konteks kelembagaan tempat individu berinteraksi (Ajzen, 1991; Ajzen, 2005). Dalam konteks BMT, keputusan anggota untuk tetap loyal tidak hanya didasarkan pada evaluasi rasional terhadap manfaat ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosial dan moral yang tumbuh dalam komunitas keanggotaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan berpengaruh terhadap loyalitas anggota melalui persepsi ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi. Dalam kerangka TPB, literasi keuangan berperan dalam membentuk *behavioral beliefs* dan *attitude toward behavior*, sementara profesionalisme pengelolaan memperkuat *subjective norm* serta *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991; Ajzen, 2020). Namun, berbeda dengan asumsi rasionalitas murni dalam TPB klasik, persepsi ketiadaan LPS dalam konteks BMT tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai kondisi kelembagaan yang dapat diterima karena adanya kepercayaan, kedekatan sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi keuangan tidak selalu meningkatkan sikap kehati-hatian yang bersifat defensif, tetapi dapat membentuk pemahaman risiko yang lebih rasional dan kontekstual (Lusardi & Mitchell, 2014).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa loyalitas anggota BMT tidak semata-mata dibentuk oleh perhitungan risiko individual, tetapi juga oleh modal sosial dan kepercayaan institusional yang berkembang secara kolektif. Modal sosial yang tercermin dalam relasi sosial, norma bersama, dan kepercayaan

terhadap pengelola berfungsi sebagai mekanisme penguat loyalitas, bahkan ketika lembaga tidak memiliki perlindungan formal seperti LPS (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan TPB dengan menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* dapat terbentuk tidak hanya dari kemampuan individu dalam mengelola risiko, tetapi juga dari keyakinan terhadap integritas, profesionalisme, dan legitimasi sosial lembaga.

Berdasarkan temuan tersebut, posisi penelitian ini adalah menguatkan sekaligus memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior*, khususnya dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial, nilai keagamaan, dan kepercayaan kolektif merupakan elemen penting yang memperkaya pemahaman mengenai pembentukan loyalitas anggota, dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan rasional individual sebagaimana diasumsikan dalam TPB klasik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku keuangan serta implikasi praktis bagi pengelolaan lembaga keuangan mikro berbasis komunitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan profesionalisme pengelolaan terhadap loyalitas anggota BMT, dengan persepsi terhadap ketiadaan LPS sebagai variabel mediasi dan kepuasan anggota sebagai variabel kontrol dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan *Grand Theopry*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan anggota, semakin besar kecenderungan mereka untuk tetap loyal terhadap BMT.
2. Profesionalisme Pengelolaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota. Artinya, semakin baik profesionalisme pengelola dalam memberikan layanan, semakin kuat loyalitas anggota terhadap lembaga.
3. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi terhadap Ketidadaan LPS. Anggota dengan pemahaman keuangan yang baik memiliki persepsi yang lebih positif terhadap risiko ketidadaan lembaga penjamin.
4. Profesionalisme Pengelolaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi terhadap Ketidadaan LPS. Pengelolaan yang amanah, transparan, dan efisien meningkatkan keyakinan anggota terhadap keamanan dana di BMT meskipun tanpa jaminan LPS.

5. Persepsi terhadap Ketiadaan LPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota. Semakin positif persepsi anggota terhadap ketiadaan LPS, semakin besar komitmen mereka untuk tetap menjadi anggota BMT.
6. Kepuasan Anggota sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota. Hal ini menegaskan bahwa tingkat kepuasan terhadap pelayanan tetap menjadi faktor penting dalam membangun loyalitas anggota.
7. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota melalui Persepsi terhadap Ketiadaan LPS. Dengan demikian, persepsi terhadap ketiadaan LPS berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara literasi keuangan dan loyalitas anggota.
8. Profesionalisme Pengelolaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Anggota melalui Persepsi terhadap Ketiadaan LPS. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketiadaan LPS juga memediasi hubungan antara profesionalisme pengelolaan dan loyalitas anggota.
9. Penelitian ini tidak menolak *Theory of Planned Behavior*, tetapi memperluas penerapannya dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah. Loyalitas anggota tidak hanya dibentuk oleh rasionalitas individual, melainkan juga oleh kepercayaan, nilai sosial, dan profesionalisme pengelolaan. Dengan demikian, TPB tetap relevan, namun bekerja secara kontekstual melalui mekanisme sosial dan keagamaan yang khas pada BMT.

Secara keseluruhan, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti signifikan dan dapat diterima, baik untuk pengaruh langsung maupun tidak langsung, sehingga model penelitian dinyatakan layak secara empiris dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas anggota BMT Sanden. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku keuangan serta implikasi praktis bagi pengelolaan lembaga keuangan mikro berbasis komunitas, khususnya *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) yang memiliki karakter sejenis dengan BMT Sanden, yaitu BMT dengan skala usaha menengah yang berbasis pesantren dan berada di daerah perdesaan.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental agar dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara literasi keuangan, profesionalisme pengelolaan, persepsi terhadap ketiadaan LPS, dan loyalitas anggota secara lebih kuat. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas objek studi dengan melibatkan lebih dari satu lembaga BMT di berbagai daerah untuk meningkatkan generalisasi hasil dan memahami variasi perilaku anggota dalam konteks sosial yang berbeda. Dari sisi metode, disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara lebih seimbang (*convergent mixed-method design*), misalnya dengan menambah jumlah informan wawancara atau melakukan *focus group discussion* (FGD) guna memperdalam pemahaman mengenai faktor sosial, religius, dan emosional yang memengaruhi loyalitas anggota.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti citra lembaga, religiusitas, kepercayaan komunitas, dan kualitas hubungan anggota–pengelola, yang berpotensi memperkaya model teoritik dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku loyalitas anggota BMT. Penggunaan pendekatan *multigroup analysis* (MGA) juga dapat dipertimbangkan untuk membandingkan perbedaan loyalitas antara kelompok anggota berdasarkan karakteristik demografis atau tingkat literasi keuangan. Objek penelitian juga dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan lebih jauh untuk BMT dengan segmentasi lainnya seperti skala lembaga yang lebih besar sampai dengan BMT tingkat nasional atau jenis BMT yang berbasis kelembagaan/profesional serta diperluas pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah selain BMT.

Dengan pengembangan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, baik secara teoritis dalam pengembangan model perilaku keuangan syariah, maupun secara praktis dalam penguatan kebijakan dan tata kelola lembaga keuangan mikro berbasis syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A., Patrisia, D., Engriani, Y., Evanita, S., Yasri, Y., & Dastgir, S. (2020). Service quality, religiosity, customer satisfaction, customer engagement and Islamic bank's customer loyalty. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1691–1705. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2019-0044>
- Afifah, A., & Kurniawati, N. A. (2021). Influence of service quality dimensions of Islamic banks on customer satisfaction and their impact on customer loyalty. *Journal of Islamic Economic Laws*, 105-136
- Ahmad, N., & Haron, S. (2020). *Financial competence in Islamic financial institutions: A review*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 789–806.
- Ahmad, A., & Sapar, S. (2023). *Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa dalam perspektif good governance*. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 112–125.
- Ahmad, S. and Sapar, S. (2023). Pengaruh partisipasi masyarakat, kompetensi aparat, sistem keuangan desa dan pengawasan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa di kabupaten luwu timur. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 81-93.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Open University Press.

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Anginer, D., & Demirguc-Kunt, A. (2018). Bank Runs and Moral Hazard: A Review of Deposit Insurance. *Bank Runs and Moral Hazard: A Review of Deposit Insurance*, September. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8589>
- Annas, M., Susanti, N. I., & Koyimah, S. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Anggota BMT UGT Sidogiri Capem Sempu. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v1i2.995>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani Press.
- Arafat, F. (2020). Eksistensi bmt sebagai baitul maal wat tamwil dan problematika hukumnya. *El-Qist Journal of Islamic Economics and Business (Jieb)*, 10(1), 89-104.
- Arniati, N. (2017). Pengaruh kepuasan terhadap loyalitas anggota tabungan umum syariah pada koperasi bmt ugt sidogiri cabang siantan utara. *Jurnal Produktivitas*, 4(2).
- Ascarya, & Yumanita, D. (2017). *Analisis kelembagaan keuangan mikro syariah di Indonesia*. Bank Indonesia.
- Asosiasi BMT Indonesia. (2020). *Laporan industri BMT Indonesia*. Asosiasi BMT Indonesia.

Astuti, H., Moehadi, M., Endang, E., Indrianto, A., & Herianto, H. (2023). Analisis akuntabilitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan sak-emkmanalisis akuntabilitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan sak-emkm. *Jurnal Dimensi*, 12(3), 713-724.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>

Azizah, D. W. A., Ali, A. N. Y., Uyun, Q. U., & Lia, L. F. (2023). Peran BMT Assyafiiyah dalam Pemberdayaan Perekonomian dan Kesejahteraan Desa (Studi Kasus Desa Kota Raman). *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 5(1), 101–114. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v5i1.7284>

Azizah, N., & Puspito, H. (2021). Satisfaction and loyalty of banking customers in Indonesia. *IPTEK The Journal of Engineering*, 6(2), 63-72

Badina, T., & Rosiana, R. (2022). Peran Lembaga Keuangan Mikro Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 430. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3904>

Baihaqqy, M. R. I., Disman, Nugraha, & Sari, M. (2020). The correlation between education level and understanding of financial literacy and its effect on investment decisions in capital markets. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 306–313.

<https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.306.313>

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Carlson, E. T., & Eadens, D. W. (2023). Relationships between state mandates for financial education and young adults' financial literacy and capability. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 97–110. <https://doi.org/10.33902/JPR.202321288>
- Calomiris, C. & Kahn, C. (1991). *The Role of Demandable Debt in Financial Contracting: Evidence from the Banking System*. *American Economic Review*, 81(3), 497–513
- Chaidir, T., Suprapti, I., Arini, G., & Ismiwati, B. (2020). Determinan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) di kota mataram. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1-19.
- Chand, P. B., & Bhatt, B. (2024). Exploring Literacy Rate And Financial Literacy Levels in Pancheshwor Rural Municipality, Nepal: A Secondary Data Analysis. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 04. <https://doi.org/10.56726/irjmets53078>.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Dewi, F. P., Rachman, B., & Rivanda, A. K. (2024). Peran Kualitas Pelayanan, Kepercayaan Nasabah, Citra Dan Kepuasan Nasabah Dalam Mendapatkan

Loyalitas Nasabah Pada Industri Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 2530–2546. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4372>

de Tejada, M. H. (2015). *Professionalism in banking: Duty, integrity, and trust*. Dialnet

DiMaggio, P., & Powell, W. W. (1983). *The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields*. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.

Djumarno, Jubaedah, Hudaya, A., & Ikhsani, K. (2023). Membangun Loyalitas Melalui Realisasi Pembelian Analisis Ekuitas Merek dan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1386–1392. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i4.715>

Dąbrowski, M. A., & Widianoro, D. M. (2023). Effectiveness and conduct of macroprudential policy in Indonesia in 2003–2020: Evidence from the structural VAR models. *Eurasian Economic Review*, 13(3–4), 703–731. <https://doi.org/10.1007/s40822-023-00244-w>

Elshifa, A., Perdana, M., Matiala, T., Yasin, F., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan terhadap keberhasilan usaha mikro. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 123-134.

- Fahrati. (2023). The power of social norms: Exploring the influence of cultural factors on economic decision-making. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(6), 97–110. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i6.97>
- Febriansyah, Y., Martika, L. D., & Fitriani, C. (2024). MOVE : Journal of Community Service and Engagement Strategies to Increase Financial Literacy for the People of Tirtawangunan Village. 4(2), 62–69.
- Febriary Adhyaksa, G. A. M., & Yustisia Utami, P. D. (2022). Pertanggungjawaban Bank Kepada Nasabah Bilamana Mengalami Likuidasi. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 10(5), 1005.
<https://doi.org/10.24843/ks.2022.v10.i05.p02>
- Fianto, B. A., Aryo, B., Shah, S. A. A., Al Mustofa, M. U., Anisha, A. I. I. N., & Ruslan, R. A. H. M. (2025). The Role Of Deposit Insurance In Supporting Islamic Microfinance Institutions: Insights From Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 11(1), 7-34
- Fitri, C. D., Amri, K., & Ikhsan, I. (2022). Suku Bunga Penjaminan dan Imbal Bagi Hasil (Yield Rates) Deposito Mudharabah: Peran Likuiditas Sebagai Pemoderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 98.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.498>
- Fitria, F. and Uyun, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan islam. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 7(1), 598-607.
- Flannery, M. J. (2001). *The impact of market discipline in banking: Theory and evidence*. In *Market discipline in banking*. Federal Reserve Bank of Chicago

- Franzoni, S., & Ait Allali, A. (2024). Corporate governance of Islamic banks: a sustainable model to protect the participatory depositor? *Journal of Banking Regulation*, 25(1), 42–48. <https://doi.org/10.1057/s41261-022-00214-3>
- Frees, D., Gangal, A., & Shaviro, C. (2024). Quantifying the Causal Effect of Financial Literacy Courses on Financial Health. <http://arxiv.org/abs/2405.01789>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hakim, L., Aureli, A., Adam, Z., Sagita, I., Anisah, F., Nusantara, C., ... & Amin, A. (2021). Analisa keberlanjutan bmt dalam pademi covid 19 berbasis bisnis model dan pemilihan pelayanan anggota pembiayaan (selective lending). *El-Ecosy Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 17.
- Hamisu, S., & Hassan, D. R. (2017). Depositors Protection Scheme: Appraisal of Islamic Banks Participation in Deposit insurance System. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.15640/jibf.v5n1a3>
- Haryanto, R., Ayu, E., Al, N., & Ahmad, A. A. (2023). The Service quality, corporate image, satisfaction, and loyalty: A study of Sharia banks in rural areas during COVID-19.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. The Guilford Press.

Heskett, J. L., Sasser, W. E., & Schlesinger, L. (1997). *The Service Profit Chain: How Leading Companies Link Profit and Growth to Loyalty, Satisfaction, and Value*. Free Press.

Hilal, S., Fitri, A., & Ermawati, L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Koperasi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(03), 17.

Hilal, S., Fitri, A., & Ermawati, L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Koperasi Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(03), 17.

Husnul Khatimah, Lince Bulutoding, & Suhartono. (2023). Pengaruh Akuntabilitas dan Manajemen Zakat Terhadap Zakat Produktif dengan Sharia Compliance sebagai Pemoderasi. *Income Journal.*, 2(1), 20–32.

<https://doi.org/10.61911/income.v2i1.28>

I Made Sara, A. K. S. (2021). Manajemen Aset Sebagai Wujud Implementasi Tata Kelola Desa dan Pengidentifikasian. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, VOL 04(01), 204–213.

Jacobs, J. M., Wright, P. M., & Richards, K. A. R. (2022). Students' Perceptions of Learning Life Skills Through the Teaching Personal and Social Responsibility Model: An Exploratory Study. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4(May). <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.898738>

- Jazuli, M. R. (2022). Manajemen Dana Abadi Umat untuk Kewirausahaan Berbasis Pesantren: Potensi Manfaat dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v3i1.534>.
- Joelarso, B. (2012). *Pemetaan perkembangan BMT di Indonesia*. Laporan Penelitian Kemenkop RI.
- Juniasih, I., Suastama, I., & Patricia, N. (2024). Sinergi teknik personal, teknologi, dan keterlibatan pengguna dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga keuangan mikro. *FM*, 22(2), 214–228. <https://doi.org/10.61938/fm.v22i2.607>.
- Karbhari, Y. (2020). *Relevance of the application of institutional theory in Shariah banking*. *PSU Research Review*, 5(1), 1–23. Emerald.
- Kartini, A., Asmaniah, Z., & Julianti, E. (2022). Pendidikan literasi finansial: dampak dan manfaat (sebuah kajian literatur review). *Kode Jurnal Bahasa*, 11(3).
- Kartini, A., Asmaniah, Z., & Julianisoti, E. (2022). Pendidikan literasi finansial: dampak dan manfaat (sebuah kajian literatur review). *Kode Jurnal Bahasa*, 11(3).
- Kim, D. J., Ferrin, D. L., & Rao, H. R. (2008). A trust-based consumer decision-making model in electronic commerce: The role of trust, perceived risk, and their antecedents. *Decision Support Systems*, 44(2), 544–564.

Klapper, L., Lusardi, A., & Oudheusden, P. van. (2015). Financial Literacy Around the World: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey.

https://gflec.org/wp-content/uploads/2015/11/3313-Finlit_Report_FINAL-5.11.16.pdf

KNEKS. (2018). *Statistik keuangan syariah dan perkembangan lembaga mikro syariah Indonesia*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.

Koperasi Konsumen KOPONTREN Al Furqon Sanden (2024), Surat Pernyataan Mandiri (*Self Declare*) Konfirmasi USPPS Koperasi. Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Sanden.

Koperasi Konsumen KOPONTTREN Al Furqon Sanden (2024), Sejarah, Visi Misi, dan Struktur Organisasi Kopontren Al Furqon Sanden. Dokumen Kopontren Al Furqon Sanden.

Koperasi Konsumen KOPONTREN Al Furqon Sanden (2025). Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Konsumen KOPONTREN Al Furqon Sanden Tahun Buku 2024. Rapat Anggota Tahunan BMT Sanden Kopontren Al Furqon Sanden.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

Legenzova, R., & Leckè, G. (2024). Exploring rationality of peer-to-peer lending investors: A conceptual approach and multicriteria-based methodology.

- Equilibrium. Quarterly Journal of Economics and Economic Policy, 19(1), 207–239. <https://doi.org/10.24136/eq.3012>
- Lubis, M., & Lubis, R. (2024). *Pengaruh persepsi keamanan layanan digital terhadap loyalitas nasabah Bank Syariah Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 6(1), 55–70.
- Lui, S. S., Ngo, H. Y., & Tsang, A. W. N. (2003). Socialized to be a professional: A study of the professionalism of accountants in Hong Kong. International Journal of Human Resource Management, 14(7), 1192–1205. <https://doi.org/10.1080/0958519032000114264>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. NBER Working Paper No. 17078. <https://www.nber.org/papers/w17078>
- MacKenzie, S. B., & Podsakoff, P. M. (2012). Common Method Bias in Marketing: Causes, Mechanisms, and Procedural Remedies. Journal of Retailing, 88(4), 542–555. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2012.08.001>
- Magar, D. B., Adhikari, M. P., & Bhattarai, P. (2023). Determinants of microfinance adoption, challenges encountered, and principal solutions: An empirical analysis using Theory of Planned Behaviour. Interdisciplinary Journal of Innovation in Nepalese Academia, 2(2). <https://doi.org/10.3126/idjina.v2i2.59489>
- Marshelynda, A. R. (2024). Membangun Kepercayaan dan Loyalitas Melalui Edukasi dan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Retensi dan Advocacy

- Nasabah Bank Syariah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, 1(2), 53–60.
- Marshelynda, A. R. (2024). Membangun Kepercayaan dan Loyalitas Melalui Edukasi dan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Retensi dan Advocacy Nasabah Bank Syariah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi, 1(2), 53–60.
- Maulidya Berliana Rahmawati, Miswan Ansori, & Cahyaning Budi Utami. (2024). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Kepercayaan terhadap Minat Menabung di Lembaga Keuangan Syariah. EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 12(1), 857–870. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3658>
- Meitriana, M. A., Herawati, N. T., & Sujana, I. N. (2021). The Effects of Financial Literacy, Education, and Technology on the Sustainability of Sawan District's Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021), 197(Teams), 539–542. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.077>
- Melina, F. (2020). Pembiayaan murabahah di baitul maal wat tamwil (bmt). Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance, 3(2), 269-280.
- Meranti, I. D. I., & Yazid, A. A. (2021). Peran Baitul Mal Wat Tamwil dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. Economic : Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, 12(01), 31–38. <https://doi.org/10.59943/economic.v12i01.64>

- Moisseron, J., Berkhout, A., & Jaafar, S. (2015). "Islamic Finance: A Review Of The Literature." *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 14(5), 497-508. doi:10.19030/iber.v14i5.9375
- Munajim, A. (2020). *Sharia financial literacy and member trust in Islamic microfinance institutions*. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 23–38.
- Mussy, E., Tumbuan, W., & Tielung, M. (2023). The influences of financial literacy and financial technology on manado millennial investment intention in capital market. *Jurnal Emba Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 1338–1347. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.47482>
- Musthafainal, M. A., & Tiarapuspa. (2023). Pengaruh Program Intellectual Capital, Relational Capital, Knowledge Management (Cop the Bridge) Terhadap Innovation Performances Karyawan Lembaga Penjamin Simpanan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 367–380.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15633>
- Ngalawa, H., Tchana, F. T., & Vieg, N. (2016). Banking instability and deposit insurance: the role of moral hazard. *Journal of applied economics*, 19(2), 323-350
- Nuraini, A., Monoarfa, H., & Juliana, J. (2024). Perkembangan Literasi Keuangan Islam: Studi Bibliometrik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 5–18. <https://doi.org/10.35836/jakis.v12i1.524>

- Nuriman, N., Tamanni, L., & Indra, I. (2023). Analisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah keluarga pasangan muda pasca pandemi covid 19. *JCS*, 2(8), 1482-1496.
- Obaidullah, M., & Khan, T. (2008). *Islamic microfinance development: Challenges and initiatives*. Islamic Research and Training Institute (IRTI), Islamic Development Bank.
- Octadyla, M. M. (2024). The Mediating Role of E-Trust Between Online Customer Review, Online Customer Rating, and E-Service Quality on Customer Loyalty on the E-Commerce Site Shopee (Case Study of the Seberang Ulu Community of Palembang City). *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(03), 896–905. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i03-06>
- OECD. (2014). Financial Education for Youth: The Role of Schools. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/financial-education-for-youth.htm>
- OECD. (2014). PISA 2012 Results: Students and Money: Financial Literacy Skills for the 21st Century (Volume VI). <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-volume-vi.htm>
- Oliver, R. L. (1980). *A cognitive model of the antecedents and consequences of satisfaction decisions*. *Journal of Marketing Research*, 17(4), 460–469.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah 2022. <https://www.ojk.go.id>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. OJK.
- Ozdemir, M., Savasan, F., & Ulev, S. (2023). Leveraging financial inclusion through Islamic microfinance: A new model proposal for participation banks in Turkiye. *Borsa Istanbul Review*, 23(3), 709-722
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). *SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality*. *Journal of Retailing*, 64(1)
- Pavlou, P. A., & Fygenson, M. (2006). *Understanding and predicting electronic commerce adoption: An extension of the theory of planned behavior*. *MIS Quarterly*, 30(1), 115–143.
- Peiris, T. U. I. (2021). Effect of financial literacy on individual savings behavior; the mediation role of intention to saving. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 94-99
- Perdana, A. (2011). *ISOMORFISMA dalam Adopsi Teknologi Informasi pada UMKM*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2011), Yogyakarta.
- Podsakoff, P. M., & Organ, D. W. (1986). Self-Reports in Organizational Research: Problems and Prospects. *Journal of Management*, 12(4), 531–544. <https://doi.org/10.1177/014920638601200408>
- Puspitasari, R., & Astrini, D. (2022). The Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Performance of MSME in Bogor City. *Asian*

- Journal of Economics, Business and Accounting, 22(23), 125–131.
<https://doi.org/10.9734/ajebe/2022/v22i2330741>.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, R. S., Tubastuvi, N., Rahmawati, I. Y., & Endratno, H. (2023). The Effect of Financial Literacy, Financial Knowledge, Financial Attitudes and Personality on Financial Management Behavior in MSME. BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship, 5(2), 136–151.
<https://doi.org/10.54268/baskara.v5i2.15292>
- Putri, S., Ramadhan, A., & Hidayat, M. (2023). *Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat mikro*. Jurnal Inovasi Ekonomi, 5(4), 211–226.
- Rahma, S., Kharisma, K., Nurdin, R., & Kuala, U. S. (2024). Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh. 9(April), 1–22.
- Rahman, A., Saad, R., & Abidin, Z. (2020). "Factors Influencing Customers Loyalty Towards Islamic Banking: A Case Study in Gombak, Selangor." Jurnal Intelek, 15(1), 1-10. doi:10.24191/ji.v15i1.263
- Rahman, M. (2019). Praktik pengelolaan dana simpanan insani dan zamani pada bmt an-nawawi berjan purworejo dalam perspektif hukum bisnis syariah. An-Nawa Jurnal Studi Islam, 1(1).
- Rahmat, B. Z., Ramadhani, I., & Zahra, Q. S. A. (2025). The Emerging Role of Sharia Compliance to Enhance Public Trust in Islamic Cooperatives with

Good Cooperative Governance as a Mediating Factor. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 9(1), 189–204.

Rahmat, B. Z., Ramadhani, I., & Zahra, Q. S. A. (2025). The Emerging Role of Sharia Compliance to Enhance Public Trust in Islamic Cooperatives with Good Cooperative Governance as a Mediating Factor. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 9(1), 189–204.

<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v9i1.3201>

Rokhim, R., & Wulandary, N. (2013). Pengaruh Penjaminan Simpanan, CAR, dan NPL Pada Tingkat Deposit, Risiko Moral Hazard, dan NIM. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(4), 468-485

Safana Salsabila, J. P. (2025). Peran Nilai-Nilai Syariah dalam Membentuk Loyalitas Nasabah terhadap Lembaga Keuangan Syariah. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 17(8), 1–5.

Saida, U., Abadi, M. K. R., & Prasetyo, L. (2024). Modal Sosial: Apakah Penting Dalam Penyelesaian Pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro Syariah? *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 843.

Saida, U., Abadi, M. K. R., & Prasetyo, L. (2024). Modal Sosial: Apakah Penting Dalam Penyelesaian Pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro Syariah? *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 843. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11863>

Sarwo, S., & Rayuningsih, M. (2021). "Peranan Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiayaan Mudharabah (Studi Kasus

- BMT Fajar Cabang Cileungsi Bogor Periode 2018-2019)." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 6(1), 24-38. doi:10.37366/jespb.v6i01.176
- Setiani, D., Pratiwi, Y., & Komara, A. (2024). Financial Behavior Mediates Financial Literacy And Inclusion On The Performance Of Cirebon City MSMEs. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)* E-ISSN, 4(1), 2808-1765
- Setiawan, S. (2023). Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah: Peran Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan, dan Citra Bank Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 240–251.
- Setiawan, S. (2023). Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah: Peran Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan, dan Citra Bank Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 240–251. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.4858>
- Setyaningsih, R., & Asnawi, N. (2023). *The impact of managerial professionalism on member trust in Islamic microfinance institutions*. *Journal of Islamic Management*, 11(2), 88–104.
- Shih, T. Y., & Ke, S. C. (2014). Determinates of financial behavior: Insights into consumer money attitudes and financial literacy. *Service Business*, 8(2), 217–238. <https://doi.org/10.1007/s11628-013-0194-x>
- Siti Nurul Kolisoh, Fitriani, & Ana Septiani. (2025). Pengaruh Literasi Syariah, Nisbah, dan Layanan terhadap Keputusan Menabung di Koperasi Pesawaran. *Journal of Oikonomia*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.69747/oikonomia.v2i2.103>

- Slovic, P. (2000). *The perception of risk*. Earthscan Publications.
- Strough, J., Bruine de Bruin, W., Parker, A. M., & Han, P. K. J. (2021). Perceived social norms guide health care decisions for oneself and others: A cross-sectional experiment in a US online panel. *Medical Decision Making*, 41(3), 250–264. <https://doi.org/10.1177/0272989x211067223>
- Sudjana, S., & Rizkison, A. (2020). *BMT sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat: Studi pada KSPPS di Jawa Barat*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 9(2), 101–118.
- Sugiarto, S., Surahman, D., & Sya'ban, M. (2024). Investment Decision Factors. *Sustainable*, 3(2), 301–312. <https://doi.org/10.30651/stb.v3i2.20953>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, R. F., & Oetari, A. D. (2021). The influence of lifestyle and financial literacy on saving behavior for undergraduate students in indonesia
- Susanti, N. I., & Koyimah, S. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas anggota BMT UGT Sidogiri Capem Sempu. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 1(2), 138-150
- Suseno, P. (2020). *Faith-based community finance: The case of BMT Sidogiri*. Jakarta: KNEKS & LPPM.
- Tambunan, B. H. (2024). Mengatur Keuangan Generasi Milenial: Studi Kasus Naposo Bulung HKBP Cinta Damai Managing Millennial Generation

- Finances : Naposo Bulung Case Study HKBP Cinta Damai. *Community Engagement & Emergence Journal*, 5, 313–320.
- Tehseen, S., Ramayah, T., & Sajilan, S. (2017). Testing and Controlling for Common Method Variance: A Review of Available Methods. *Journal of Management Sciences*, 4(2), 142–168.
<https://doi.org/10.20547/jms.2014.1704202>
- Trihatmoko, H., & Sula, M. S. (2020). *Institutional isomorphism in Islamic financial institutions: An analysis of normative and regulatory pressures*. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 1–15.
- Tumba, N. J., Onodugo, V. A., Akpan, E. E., & Babarinde, G. F. (2022). Financial literacy and business performance among female micro-entrepreneurs. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 156–167.
[https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.12](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.12)
- Umar, A. G., Ame, A. M., & Abdullahi, Y. (2021). Direct and indirect effects of customer financial condition in the acceptance of Islamic microfinance in a frontier market. *Journal of Islamic Marketing*, 12(10), 1897–1918.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2019-0267>
- Umuri, K., Nurdin, R., & Riyaldi, M. H. (2023). Kualitas pelayanan dan loyalitas anggota koperasi syariah di indonesia. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 66-86.

- Usman, M., Kusuma, H., & Ardiansyah, I. (2022). *Predicting Islamic finance adoption behavior by MSMEs: An institutional theory approach*. Management and Business Review, 6(1), 45–60.
- Utami, B., Hidayat, M. S., & Setyariningsih, E. (2023). *The relationship between customer satisfaction and loyalty: A systematic literature review*. International Journal of Social Sciences and Research (IJSSR), e-ISSN 07-8691, p. 54.
- Valdez, M. L. (2022). Smart Money: Teachers' Financial Literacy. Journal of Production, Operations Management and Economics, 23, 46–52. <https://doi.org/10.55529/jpome.23.46.52>
- Weber, E., Blais, A., & Betz, N. (2002). A domain-specific risk-attitude scale. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 263–290.
- Wicaksana, I. M. S., & Dewi, I. G. A. M. (2024). Stress Peran Memediasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Burnout Pada Karyawan. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 13(5), 768. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/104068>
- Willan, S. K., Rutenberg, N., Berruti, A. A., & Gebreselassie, T. (2020). Exploring young women's reproductive decision-making, agency and social norms in South African informal settlements. PLOS ONE, 15(5), e0231181. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231181>
- World Bank. (2022). Financial Inclusion Overview.

Wuthnow, R. (1999). *Faith Communities and Moral Trust*. Princeton University Press.

Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(2), 172–180.

Yuliarto, T., Inayah, S. N., & Sugiyarti, G. (2024). The influence of financial attitude and social influence on saving behavior with financial literacy as an intervening variable. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 8(01), 14-23

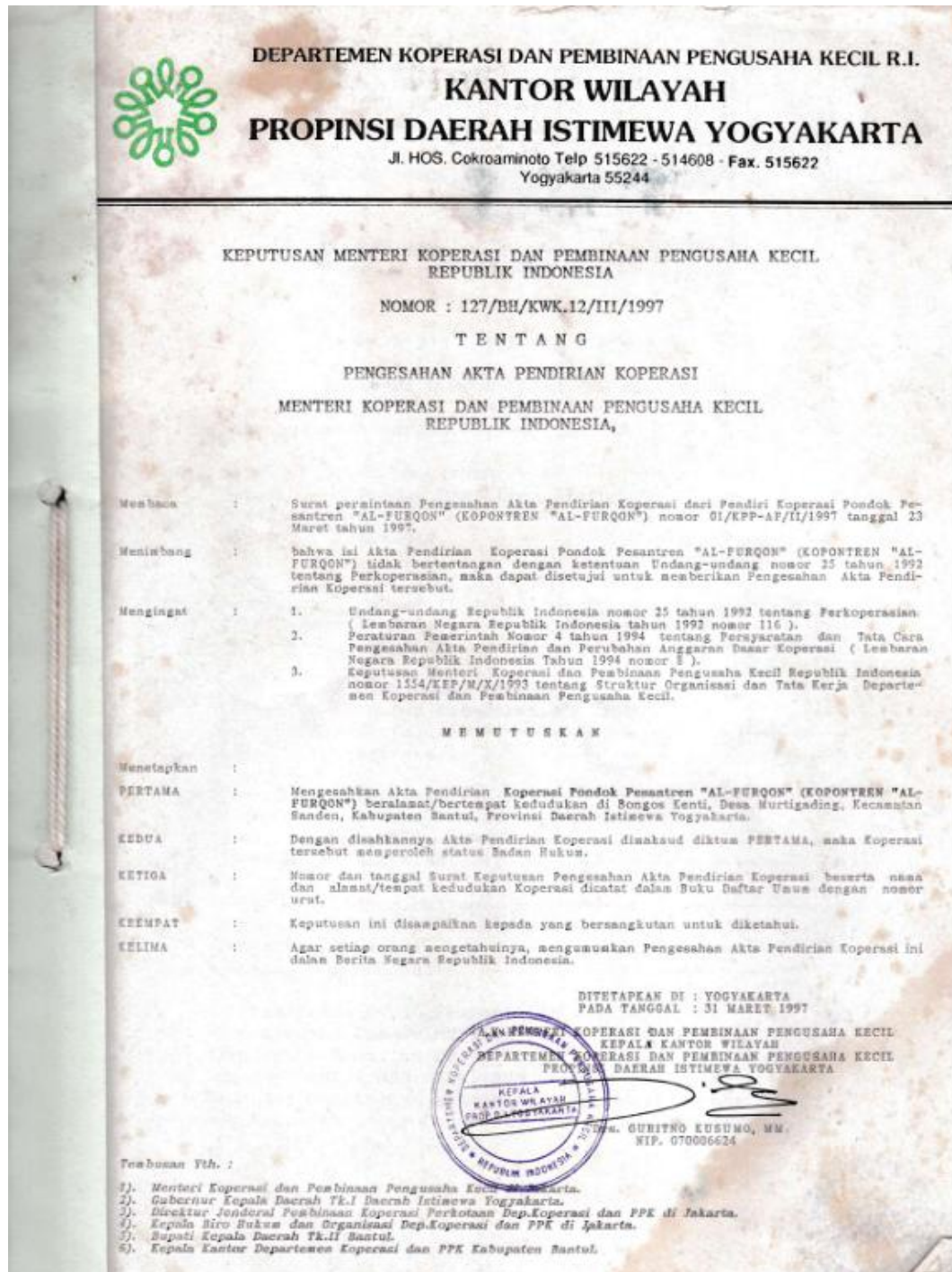
Yuniati, S., & Baihaki, I. (2024). Analysis of the Influence of Service Quality and Customer Satisfaction on Customer Loyalty at BMT NU East Java Wonoasih Branch. 4(1).

Zamzami Akromi Lubis, & Fauzi Arif Lubis. (2024). Pengaruh Persepsi Keamanan dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Nasabah: Studi Kasus Serangan Siber di Bank Syariah Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(10), 4215–4230. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i10.5280>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Badan Hukum, Ijin Koperasi, serta Visi – Misi - Tujuan, dan Struktur Organisasi Kopontren Al Furqon Sanden

Badan Hukum Kopontren Al Furqon Sanden



**Perubahan Data (Ijin) Terbaru Kopontren Al Furqon Sanden dari
Kementerian Hukum dan HAM**

	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM Jl. H.R. Rasuna Said Kav 6-7 Kuningan, Jakarta Selatan Telp. (021)5202387 - Hunting
Nomor : AHU-0002395.AH.01.39.TAHUN 2022	Kepada Yth. DEASY WIDYA SARI S.H., M.Kn.
Lampiran :	RUKO TANDAN RAYA KAPLING B-6 DUSUN TEGAL TANDAN KABUPATEN BANTUL
Perihal : Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Data KOPERASI KONSUMEN KOPONTREN AL FURQON SANDEN	
Sesuai dengan data dalam format isian Perubahan yang disimpan di dalam sistem Administrasi Badan Hukum berdasarkan Akta Notaris Nomor 10 Tanggal 09 September 2022 yang dibuat oleh DEASY WIDYA SARI S.H., M.Kn. , berkedudukan di KABUPATEN BANTUL , mengenai perubahan, KOPERASI KONSUMEN KOPONTREN AL FURQON SANDEN, berkedudukan di KABUPATEN BANTUL, telah diterima dan dicatat di dalam Sistem Administrasi Badan Hukum.	
	Ditetapkan di Jakarta, 12 September 2022. a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,  Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M. NIP : 19690918 199403 1 001
DICETAK PADA TANGGAL 12 September 2022	
TEMBUSAN : MENTERI KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH	
Surat Penerimaan Pemberitahuan Ini Dicitak Dari SABH Notaris,   DEASY WIDYA SARI, S.H., M.Kn	

Visi, Misi, dan Tujuan Kopontren Al Furqon Sanden



**KOPERASI KONSUMEN
KOPONTREN AL FURQON SANDEN**
Badan Hukum No : 124/BH/KWK-12/III/1997

"Tumbuh, Sehat dan Berkembang"

VISI

Menjadi Koperasi Sehat, Modern, Inovatif, dan Edukatif yang Memberikan Manfaat Ekonomi dan Sosial bagi Seluruh Anggota

MISI

1. Membangun tata kelola koperasi yang sehat
2. Mengembangkan sistem manajemen yang modern dan efisien dengan menerapkan digitalisasi
3. Menyediakan produk dan layanan yang inovatif bagi anggota
4. Menjadikan koperasi sebagai lembaga yang dapat meningkatkan edukasi dan literasi ekonomi bagi anggota
5. Menjadi pusat transaksi serta peningkatan kualitas ekonomi dan sosial bagi anggota

TUJUAN

Membangun Koperasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota memberikan Kontribusi Sosial

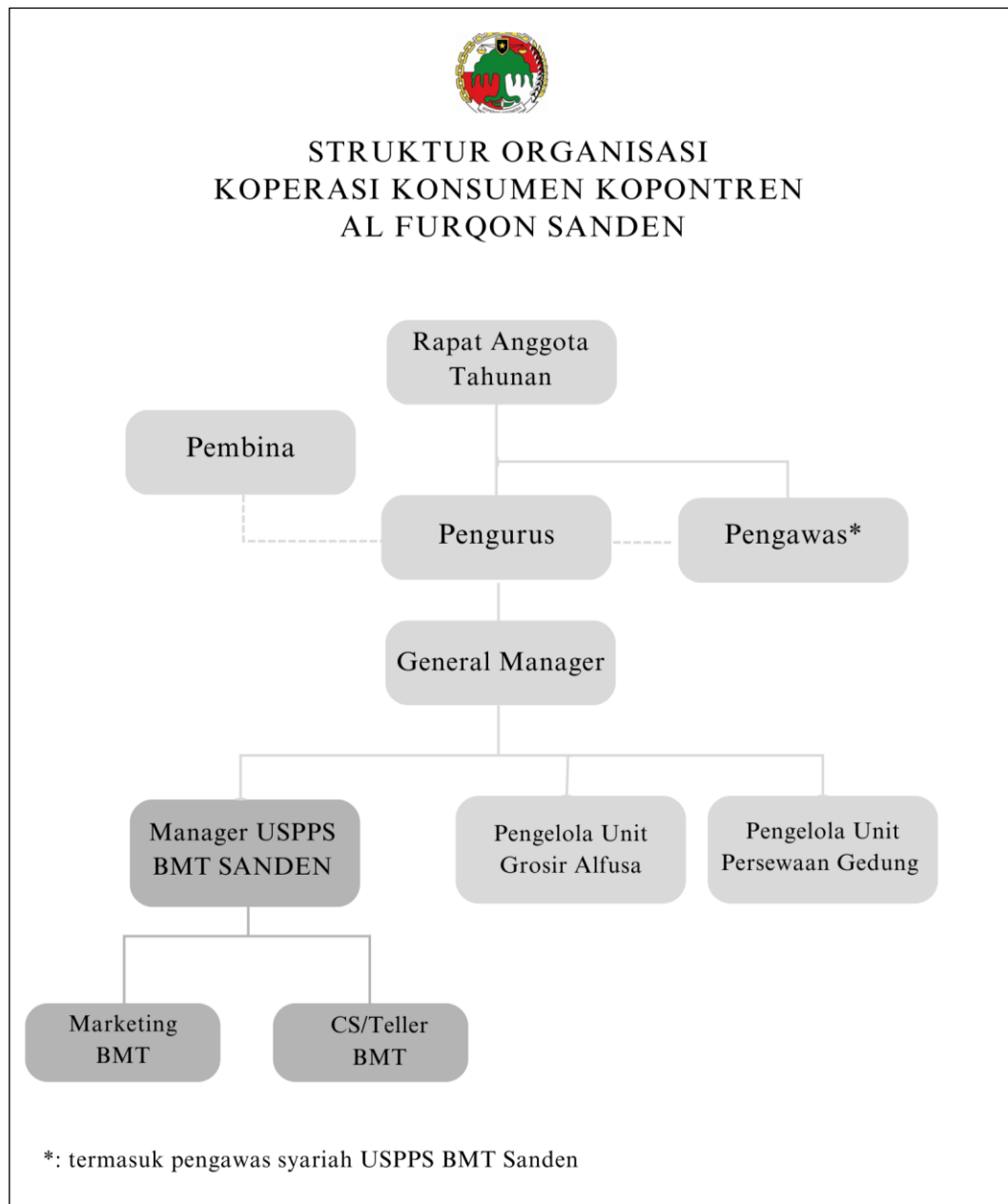
Alamat :
Gedung GRHA ALFUSA
Komplek Yayasan Al-Furqon Sanden
Jl Raya Sanden KM.5 Murtigading Sanden Bantul 55763 Telp. (0274) 6464345

 @yayalfusachannel

 (0274)6464234/235/345

 **bmtsanden**

Struktur Organisasi Kopontren Al Furqon Sanden



Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dan pendapat Anda.

A. Identitas Responden

1. Nama (boleh inisial) :
2. Jenis Kelamin :
☐ Laki-laki
☐ Perempuan
3. Pendidikan Terakhir :
☐ SD/SMP
☐ SMA/SMK
☐ Diploma
☐ Sarjana
☐ Pascasarjana
4. Pekerjaan :
5. Lama menjadi Anggota BMT :

☐ 1 tahun	☐ 2 tahun
☐ 3 tahun	☐ 4 tahun
☐ 5 tahun	☐ 6 tahun
☐ 7 tahun	☐ 8 tahun
☐ 9 tahun	☐ 10 tahun
☐ 11 tahun	☐ 12 tahun

B. Kuesioner

No	Variabel	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
X1.1	Literasi Keuangan	Saya memahami perbedaan antara tabungan (wadiah) dan investasi (tabungan umroh, pendidikan, dll).	☐	☐	☐	☐	☐
X1.2		Menabung atau berinvestasi di lembaga keuangan membantu saya dalam keadaan darurat.	☐	☐	☐	☐	☐

No	Variabel	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
X1.3		Menabung atau berinvestasi membantu saya mewujudkan kebutuhan di masa depan.	☐	☐	☐	☐	☐
X1.4		Menabung atau berinvestasi di BMT memberikan bagi hasil dengan jumlah yang pasti.	☐	☐	☐	☐	☐
X1.5		Bagi hasil yang jumlahnya pasti dan ditetapkan di awal diperbolehkan dalam transaksi keuangan syariah.	☐	☐	☐	☐	☐
X1.6		Saya memahami dan membuat rencana belanja bulanan.	☐	☐	☐	☐	☐
X1.7		Produk tabungan di BMT (Wadiah, Investasi, Deposito Syariah) tidak memiliki perbedaan yang berarti bagi saya.	☐	☐	☐	☐	☐
X2.1	Profesionalisme Pengelolaan	Pengelola BMT dapat menjelaskan produk dan layanan dengan baik.	☐	☐	☐	☐	☐
X2.2		Pengelola BMT mampu memberikan solusi keuangan sesuai kebutuhan anggota.	☐	☐	☐	☐	☐
X2.3		Pengelola BMT melayani anggota dengan jujur dan transparan.	☐	☐	☐	☐	☐
X2.4		Pengelola BMT menepati janji dalam melayani anggota.	☐	☐	☐	☐	☐
X2.5		Pengelola BMT Sanden menyesuaikan pelayanan dengan budaya masyarakat setempat.	☐	☐	☐	☐	☐

No	Variabel	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
X2.6		Pengelola BMT menghormati adat istiadat masyarakat setempat.	☐	☐	☐	☐	☐
M1	Persepsi Ketiadaan LPS	Saya mengetahui bahwa menabung di BMT tidak dijamin Pemerintah/LPS.	☐	☐	☐	☐	☐
M2		Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS membuat saya lebih berhati-hati memilih BMT.	☐	☐	☐	☐	☐
M3		Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS membuat saya peduli pada kesehatan keuangan BMT.	☐	☐	☐	☐	☐
M4		Saya memperhatikan laporan keuangan BMT pada setiap RAT.	☐	☐	☐	☐	☐
M5		Saya tetap percaya menyimpan dana di BMT meskipun tanpa jaminan Pemerintah/LPS.	☐	☐	☐	☐	☐
M6		Ketiadaan jaminan Pemerintah/LPS tidak mengurangi keyakinan saya terhadap keamanan dana di BMT.	☐	☐	☐	☐	☐
Y1	Loyalitas Anggota	Saya berniat untuk tetap menjadi anggota BMT ini.	☐	☐	☐	☐	☐
Y2		Saya akan terus menggunakan layanan BMT ini di masa depan.	☐	☐	☐	☐	☐
Y3		Saya akan menambah tabungan atau simpanan di BMT ini.	☐	☐	☐	☐	☐
Y4		Saya akan menggunakan	☐	☐	☐	☐	☐

No	Variabel	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		kembali produk pembiayaan BMT jika diperlukan.					
Y5		Saya merekomendasikan BMT ini kepada keluarga.	☐	☐	☐	☐	☐
Y6		Saya merekomendasikan BMT ini kepada teman atau rekan kerja.	☐	☐	☐	☐	☐
K1	Kepuasan Anggota	Saya merasa puas dengan produk simpanan di BMT Sanden.	☐	☐	☐	☐	☐
K2		Layanan BMT Sanden sesuai dengan harapan saya.	☐	☐	☐	☐	☐
K3		Saya puas dengan sikap ramah, cepat, dan profesional pengelola BMT.	☐	☐	☐	☐	☐
K4		Pengelola BMT memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.	☐	☐	☐	☐	☐
K5		Secara keseluruhan saya puas menjadi anggota BMT Sanden.	☐	☐	☐	☐	☐
K6		BMT Sanden lebih memuaskan dibanding lembaga keuangan lain.	☐	☐	☐	☐	☐

Lampiran 3. Hasil Analisis Data

Demografi Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	83	58.45%
Laki-Laki	59	41.55%
Total	142	100.00%
Pendidikan Terakhir		
SD	1	0.70%
SMP	6	4.23%
SMA/SMK	51	35.92%
D1	2	1.41%
D3	10	7.04%
D4/S1	64	45.07%
S2	7	4.93%
S3	1	0.70%
Total	142	100.00%
Pekerjaan		
Tenaga Profesional (Dokter, Guru, Dosen, Konsultan, Guru Paud, Guru Yayasan)	24	16.90%
Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN)	17	11.97%
Pegawai Swasta/Staf Kantor/Perangkat Desa	24	16.90%
Wirausaha/Usahawan/Wiraswasta/Pedagang/Mekanik/Freelancer	29	20.42%
Ibu Rumah Tangga	18	12.68%
Buruh/Tenaga Harian	12	8.45%
Petani	8	5.63%
Pelajar/Mahasiswa	5	3.52%
Pensiunan	3	2.11%
TNI/Polri	2	1.41%
Total	142	100.00%
Lama menjadi Anggota BMT		
1 tahun	32	22.54%
2 tahun	16	11.27%
3 tahun	20	14.08%
4 tahun	8	5.63%
5 tahun	11	7.75%
6 tahun	10	7.04%
7 tahun	2	1.41%
8 tahun	8	5.63%
9 tahun	1	0.70%
10 tahun	13	9.15%
11 tahun	1	0.70%
12 tahun	20	14.08%
Total	142	100.00%

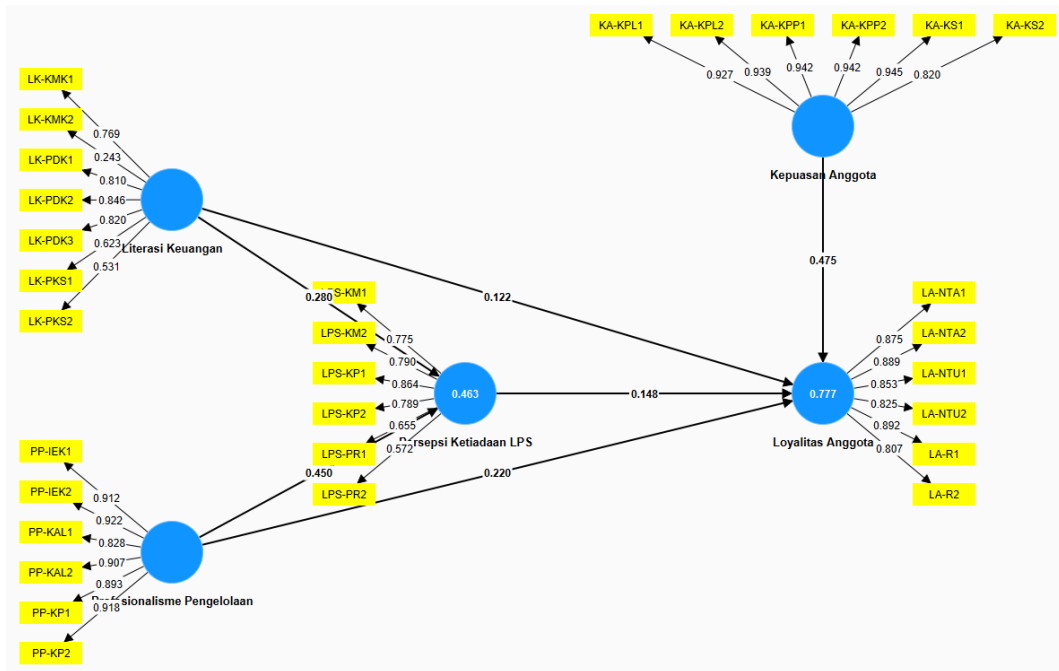
Hasil CMV

Metrics	Value
Proportion Variance Explained	0.4937

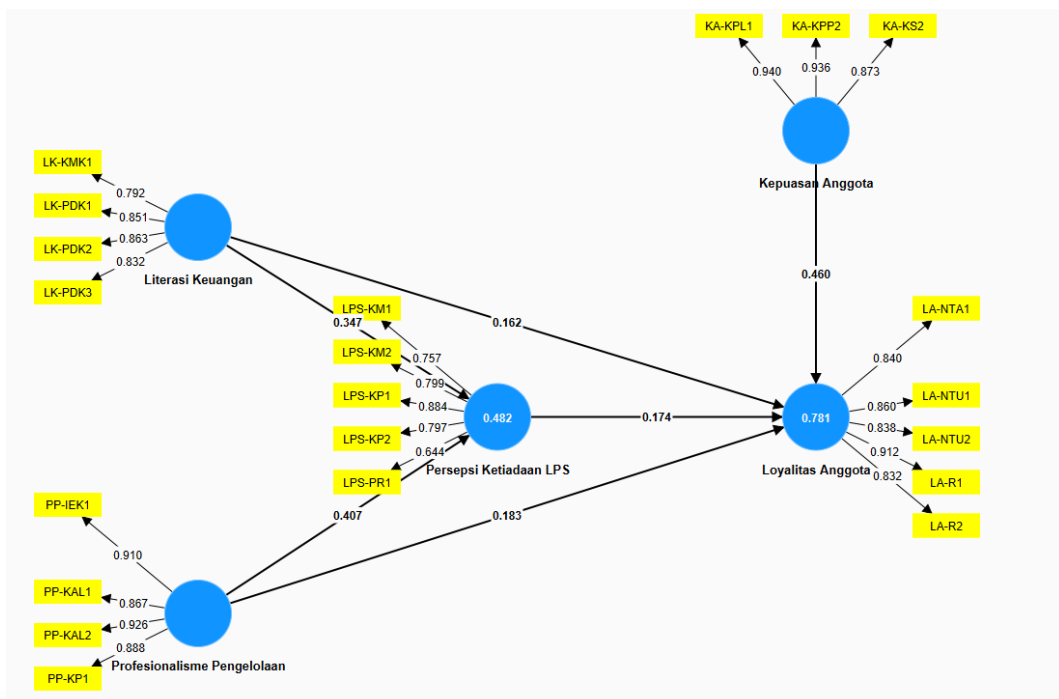
Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Indicator	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
Literasi Keuangan	LK-PDK1	3,958	4	1	5	1,061
	LK-PDK2	4,254	5	1	5	1,051
	LK-PDK3	4,43	5	1	5	0,915
	LK-PKS1	3,592	4	1	5	1,359
	LK-PKS2	3,373	4	1	5	1,437
	LK-KMK1	3,796	4	1	5	1,091
	LK-KMK2	2,57	3	1	5	1,241
Profesionalisme Pengelolaan	PP-KP1	4,282	5	1	5	0,914
	PP-KP2	4,331	5	1	5	0,878
	PP-IEK1	4,465	5	1	5	0,784
	PP-IEK2	4,423	5	1	5	0,79
	PP-KAL1	4,218	4	1	5	0,889
	PP-KAL2	4,331	5	1	5	0,854
Persepsi Ketiadaan LPS	LPS-PR1	3,331	3	1	5	1,315
	LPS-PR2	3,338	3	1	5	1,272
	LPS-KM1	3,697	4	1	5	1,088
	LPS-KM2	3,704	4	1	5	1,06
	LPS-KP1	4,021	4	1	5	0,982
	LPS-KP2	3,873	4	1	5	1,087
Loyalitas Anggota	LA-NTA1	4,275	5	1	5	0,889
	LA-NTA2	4,218	4	1	5	0,92
	LA-NTU1	3,972	4	1	5	0,919
	LA-NTU2	4,106	4	1	5	0,969
	LA-R1	4,225	4	1	5	0,875
	LA-R2	4,063	4	1	5	0,987
Kepuasan Anggota	KA-KPL1	4,211	4	1	5	0,903
	KA-KPL2	4,289	5	1	5	0,901
	KA-KPP1	4,373	5	1	5	0,877
	KA-KPP2	4,387	5	1	5	0,838
	KA-KS1	4,394	5	1	5	0,847
	KA-KS2	4,085	4	1	5	0,953

Outer Loading Awal



Outer Loading Modifikasi



Hasil Pembuktian Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker)

Discriminant validity - Fornell-Larcker criterion					
	Kepuasan Anggota	Literasi Keuangan	Loyalitas Anggota	Persepsi Ketidadaan LPS	Profesionalisme Pengelolaan
Kepuasan Anggota	0.917				
Literasi Keuangan	0.752	0.835			
Loyalitas Anggota	0.853	0.744	0.857		
Persepsi Ketidadaan LPS	0.667	0.629	0.701	0.780	
Profesionalisme Pengelolaan	0.847	0.694	0.798	0.648	0.898

Hasil Estimasi Reliabilitas dan AVE

Construct reliability and validity - Overview				
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Kepuasan Anggota	0.905	0.914	0.941	0.841
Literasi Keuangan	0.855	0.857	0.902	0.697
Loyalitas Anggota	0.909	0.913	0.932	0.734
Persepsi Ketidadaan LPS	0.837	0.860	0.885	0.608
Profesionalisme Pengelolaan	0.920	0.926	0.944	0.807

Nilai VIF

Collinearity statistics (VIF) - Outer model - List		
	VIF	
KA-KPL1	3.955	
KA-KPP2	3.970	
KA-KS2	2.248	
LA-NTA1	2.249	
LA-NTU1	2.501	
LA-NTU2	2.474	
LA-R1	3.865	
LA-R2	2.614	
LK-KMK1	1.753	
LK-PDK1	2.145	
LK-PDK2	2.384	
LK-PDK3	2.169	
LPS-KM1	1.761	
LPS-KM2	1.815	
LPS-KP1	2.810	
LPS-KP2	2.131	
LPS-PR1	1.506	
PP-IEK1	3.361	
PP-KAL1	2.953	
PP-KAL2	4.272	
PP-KP1	2.818	

Nilai R-Square

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
Loyalitas Anggota	0.781	0.775
Persepsi Ketladaan LPS	0.482	0.474

PLS Predict

MV prediction summary - Overview					
	Q ² predlct	PLS-SEM_RMSE	PLS-SEM_MAE	LM_RMSE	LM_MAE
LA-NTA1	0.574	0.585	0.408	0.592	0.410
LA-NTU1	0.578	0.602	0.472	0.634	0.500
LA-NTU2	0.476	0.707	0.488	0.761	0.512
LA-R1	0.651	0.521	0.393	0.551	0.393
LA-R2	0.466	0.728	0.506	0.770	0.514
LPS-KM1	0.234	0.961	0.710	1.004	0.733
LPS-KM2	0.357	0.857	0.701	0.899	0.708
LPS-KP1	0.391	0.772	0.587	0.779	0.568
LPS-KP2	0.257	0.943	0.676	0.959	0.699
LPS-PR1	0.122	1.243	1.029	1.297	1.067

Hasil Uji Hipotesis Efek Langsung

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
Kepuasan Anggota → Loyalitas Anggota	0.460	0.451	0.085	5.425	0.000
Literasi Keuangan → Loyalitas Anggota	0.162	0.161	0.071	2.272	0.012
Literasi Keuangan → Persepsi Ketladaan LPS	0.347	0.358	0.100	3.461	0.000
Persepsi Ketladaan LPS → Loyalitas Anggota	0.174	0.181	0.065	2.694	0.004
Profesionalisme Pengelolaan → Loyalitas Anggota	0.183	0.187	0.083	2.196	0.014
Profesionalisme Pengelolaan → Persepsi Ketladaan LPS	0.407	0.400	0.099	4.131	0.000

Hasil Uji Hipotesis Efek Tidak Langsung

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values
Literasi Keuangan → Persepsi Ketladaan LPS → Loyalitas Anggota	0.060	0.066	0.033	1.805	0.036
Profesionalisme Pengelolaan → Persepsi Ketladaan LPS → Loyalitas Anggota	0.071	0.072	0.032	2.209	0.014

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Kualitatif Penelitian

Pertanyaan Kualitatif untuk beberapa anggota kunci BMT tentang Persepsi Anggota BMT atas Ketiadaan LPS di BMT

1. *What* (Apa)

- Apa yang Anda ketahui tentang **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)**?
- Apa yang Anda pahami mengenai status simpanan di BMT, apakah dijamin LPS atau tidak?
- Apa arti penting adanya/ketiadaan LPS menurut Anda sebagai anggota BMT?

2. *Where* (Di mana)

- Dari mana Anda mendapatkan informasi terkait penjaminan simpanan atau LPS (misalnya dari pengelola BMT, media, pemerintah, atau orang lain)?
- Menurut Anda, di mana posisi BMT dibandingkan dengan bank yang dijamin LPS dalam hal keamanan simpanan (misalnya menjadi pelengkap pelayanan simpanan di Bank, atau satu-satunya tempat menabung karena sistemnya keanggotaan bukan nasabah)?

3. *When* (Kapan)

- Kapan pertama kali Anda mengetahui bahwa simpanan di BMT tidak dijamin oleh LPS?
- Kapan Anda memutuskan menabung di BMT walaupun tidak ada jaminan LPS?

4. *Why* (Mengapa)

- Mengapa Anda tetap memilih BMT sebagai tempat menabung meskipun tidak ada jaminan LPS?
- Menurut Anda, mengapa ketiadaan LPS bisa menimbulkan rasa percaya atau justru keraguan pada anggota?
- Mengapa Anda menilai keberadaan atau ketiadaan LPS penting/tidak penting bagi loyalitas Anda di BMT?

5. *How* (Bagaimana)

- Bagaimana ketiadaan LPS memengaruhi sikap atau keputusan Anda dalam memilih tempat menyimpan dana?
- Bagaimana peran pengelola BMT dalam meyakinkan Anda terkait keamanan simpanan tanpa adanya jaminan LPS?
- Bagaimana menurut Anda sebaiknya BMT mengelola risiko dan menjaga kepercayaan anggota tanpa dukungan LPS?

Catatan Teknis

- Pertanyaan bersifat semi-terstruktur → pewawancara bisa mendalami jawaban anggota lebih lanjut.
- Anggota kunci dipilih dengan pertimbangan lama menjadi anggota (semakin lama semakin baik), memiliki jumlah simpanan yang besar, dan juga aktif dalam memonitor BMT termasuk mengikuti RAT.